

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *WEB SERIES*
"ATAP PADANG MAHSYAR" KARYA DEDY VANSOPHI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

FATIMAH

NIM. 1917402339

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fatimah
NIM : 1917402339
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Web Series ‘Atap Padang Mahsyar’ Karya Dedy Vansophi**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juni 2023

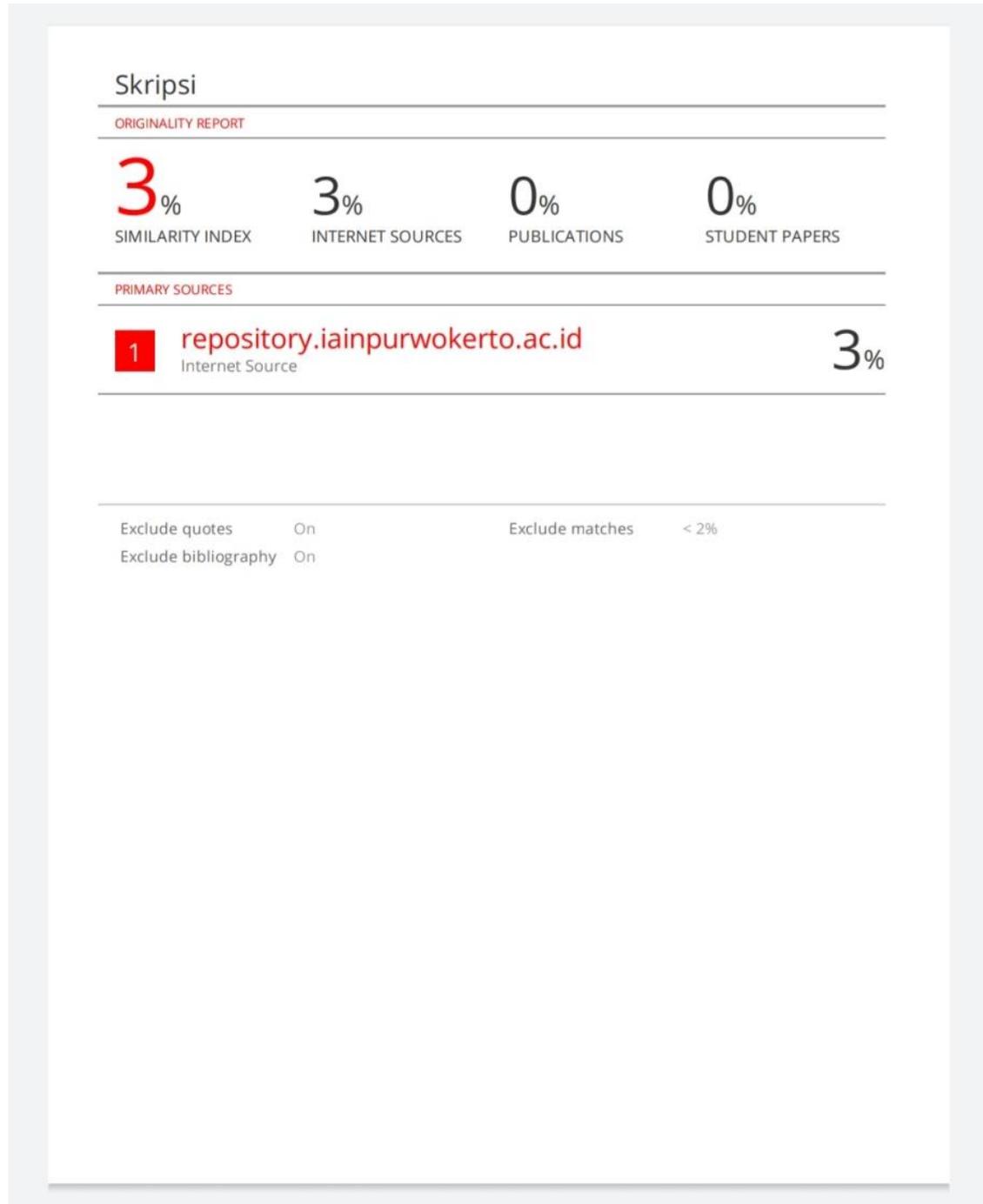
Saya yang menyatakan,



Fatimah

NIM.1917402339

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *WEB SERIES*
"ATAP PADANG MAHSYAR" KARYA DEDY VANSOPHI**

Yang disusun oleh Fatimah (NIM. 1917402339) Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Selasa, 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 11 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Ischak Suryo Nugroho, M.S.I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji Utama

Dr. M. A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Fatimah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fatimah

NIM : 1917402339

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Web Series* "Atap Padang Mahsyar" Karya Dedy Vansophi

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Juni 2023

Pembimbing



Sony Susandra, M.Ag.

NIP.19720429 199903 1 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *WEB SERIES* "ATAP PADANG MAHSYAR" KARYA DEDY VANSOPHI

FATIMAH
NIM.1917402339

ABSTRAK

Pendidikan Islam berperan penting dalam proses pembentukan individu yang tak hanya pintar, tetapi juga memiliki kepribadian baik. Namun apabila kemajuan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi tidak direspon dengan baik, maka akan berdampak pada krisis moral, seperti kenakalan remaja. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kontrol tontonan. Tayangan yang tidak pantas dapat dengan mudah diakses di media sosial, khususnya youtube. Platform ini menyajikan film maupun *web series* yang digemari oleh semua kalangan, sehingga dapat menjadi sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. *Web series* Atap Padang Mahsyar yang disutradari oleh Dedy Vansophi merupakan salah satu serial web yang inspiratif dengan jalan cerita yang ringan dan natural dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *web series* Atap Padang Mahsyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu dokumen *web series* Atap Padang Mahsyar episode 1 sampai episode 12. Sedangkan sumber data sekunder, berupa; buku, artikel, analisis skripsi atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara bersama penulis sekaligus sutradara *web series*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan data, hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Nilai Aqidah, terdiri dari; iman kepada Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir (kiamat) dan iman kepada takdir (qadha dan qadar Allah Swt), (2) Nilai Ibadah, terdiri dari; ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, (3) Nilai Akhlak, terdiri dari; akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap alam, (4) Nilai Sosial, terdiri dari; *loves* (kasih sayang) berupa kepedulian, pengabdian dan kesetiaan, serta *life harmony* (keserasian hidup) berupa kerja sama.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, *Web Series* Atap Padang Mahsyar.

**VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE WEB SERIES
"ATAP PADANG MAHSYAR" BY DEDY VANSOPHI**

**FATIMAH
NIM.1917402339**

ABSTRACT

Islamic education plays an important role in the process of forming individuals who are not only smart but also have good personalities. However, if the progress of science and technological developments is not well responded to, it will have an impact on a moral crisis, such as juvenile delinquency. One reason is the lack of viewing controls. Inappropriate views can be easily accessed on social media, especially Youtube. This platform presents films and web series that are popular with all groups so that they can be educational tools for instilling the values of Islamic education. The web series Atap Padang Mahsyar, directed by Dedy Vansophi, is an inspirational web series with a light and natural storyline that instills the values of Islamic education in children.

The purpose of this study is to examine the values of Islamic education contained in the web series Atap Padang Mahsyar. This study uses a qualitative method for the type of research that is library research. The data sources used consisted of primary data sources, namely the web series document Atap Padang Mahsyar, episodes 1 to 12. Meanwhile, secondary data sources, in the form of books, articles, thesis analysis, or other sources relevant to the research topic. Then the method of collecting data in this study uses documentation, observation, and interviews with the author and director of the web series. The data analysis technique used is content analysis.

Based on the data, the results of this study show: (1) Aqidah values consisting of faith in Allah Swt, faith in Allah's books, faith in Allah's Prophets and Messengers, faith in the last day (apocalypse), and faith in destiny (qadha and qadar Allah Swt), (2) The value of worship, consisting of mahdhah worship and ghairu mahdhah worship, (3) Moral values, consisting of morals to Allah Swt, morals to humans, and morals to nature, (4) Social values, consisting of love (affection) in the form of care, devotion, and loyalty, as well as life harmony in the form of cooperation.

Keywords: *The Value of Islamic Education, Web Series Atap Padang Mahsyar.*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada *kemudahan*. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan *sunnguh-sunnguh* (urusan) yg lain.

(Q.S Al-Insyiroh: 6-7)

“Hidup itu bukan lomba berlari, melainkan lomba untuk berbagi. Bukan seberapa cepat untuk mewujudkan mimpi, namun seberapa banyak kita mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan sepenuh hati”

-Salman Spiritual Class'31-



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah Subhaanahu wa ta'ala.
Terima kasih untuk kesempatan, kekuatan dan pertolongan-Mu ya Rabb,
akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Bingkisan karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Abi dan Umi (Sudihardjo, Mufidah Alfasi) yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan berjuang sekuat tenaga untuk kebahagiaan putra-putrinya.

Kakak tersayang, Muhammad Ihtisyamul Hasan yang senantiasa menasihati untuk menjadi adik dan anak yang baik, juga menyemangati untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik. Tak lupa juga untuk adik tercinta, Bilqis Ummu Latifah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat juga mendoakan.

Keluarga besar dari Abi dan Umi yang selalu mendoakan dalam kebaikan.
Semoga senantiasa bahagia dan mendapatkan ridho Allah Subhaanahu wa ta'ala.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji bagi Allah Swt Tuhan seluruh alam dan tiada yang berhak disembah selain-Nya yang telah melimpahkan kepada hamba-Nya kenikmatan yang melimpah ruah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Web series* Atap Padang Mahsyar Karya Dedy Vansophi” dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan penerangan dan menghapus perilaku-perilaku jahiliyah menuju akhlak mulia.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan bantuan secara fisik maupun non fisik, dorongan, arahan dan doa. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasihat Akademik PAI C tahun angkatan 2019.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sony Susandra, M.Ag. Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi serta ilmunya kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan berjasa

menyalurkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada peneliti, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

8. Dedy Vansophi selaku sutradara dan penulis *web series* Atap Padang Mahsyar, yang telah berkenan berbagi pengalaman dan ilmunya kepada peneliti dan semoga selalu menghasilkan karya-karya yang menginspirasi dan memotivasi remaja muda di Indonesia.
9. Abi Sudihardjo dan Umi Mufidah Alfasi selaku orang tua yang tidak ada habisnya memberikan semangat, dorongan serta doa akan kelancaran skripsi.
10. Saudara tercinta, Muhammad Ihtisyamul Hasan dan Bilqis Ummu Latifah beserta keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan serta semangatnya kepada penulis.
11. Teman sekelas PAI'C angkatan 2019, terima kasih untuk kebersamaan, semangat, dukungan serta kenangan yang kalian goreskan di bangku kuliah.
12. Tegar Hanif Nurpratama, Fitri Nurul Ichsani, Tiara Sari Syahila, Laeli Dwi Oktafianti, Khusnul Maslakhah, Umi Nafingatul Khikmah, Lisna Sholihah, May Insiatul Khanifah yang selalu memberikan semangat kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
13. Teman-teman KKN, PPL I dan PPL II, terima kasih telah berjuang bersama, memberi kesempatan saya untuk belajar. Terima kasih juga untuk waktu dan setiap pengalaman berharga bersama kalian.
14. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu kecuali menghendaki doa dan mengharap mendapatkan balasan dari Allah Swt untuk kebaikan mereka. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Purwokerto, 9 Juni 2023

Penulis,



Fatimah

1917402339

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BERBAHASA INGGRIS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Definisi Konseptual.....	7
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka/Penelitian Terkait.....	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN	18
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	18
B. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	30
C. Konsep <i>Web Series</i>	42
BAB III DESKRIPSI <i>WEB SERIES</i> ATAP PADANG MAHSYAR DAN	49
BIODATA SUTRADARA	49
A. Biografi Sutradara <i>Web Series</i> Atap Padang Mahsyar.....	49

B. Profil <i>Web Series</i> Atap Padang Mahsyar	50
C. Sinopsis <i>Web Series</i> Atap Padang Mahsyar	51
D. Tokoh dan Penokohan <i>Web Series</i> Atap Padang Mahsyar.....	63
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM....	71
WEB SERIES ATAP PADANG MAHSYAR.....	71
A. Nilai Aqidah.....	71
B. Nilai Ibadah	85
C. Nilai Akhlak.....	94
D. Nilai Sosial	119
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXXVIII



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Poster <i>Web series</i> Atap Padang Mahsyar	51
Gambar 3.2	Robie Chaniago saat menjadi Kiai Bukhori	63
Gambar 3.3	Cahaya Nagara saat menjadi Arul	64
Gambar 3.4	M. Taufik saat menjadi Kang Tarban.....	65
Gambar 3.5	Amelia Puspita saat menjadi Lasmi	66
Gambar 3.6	Muhammad saat menjadi Idris.....	66
Gambar 3.7	Fandri Suaib saat menjadi Muin	67
Gambar 3.8	Endang Nurdin saat menjadi Darsan.....	67
Gambar 3.9	Khoirul Soleh saat menjadi Tukang Cukur	68
Gambar 3.10	Adrian Agustin saat menjadi Timses Pak Jaya.....	68
Gambar 3.11	Budi Anggara saat menjadi Ikhsan	69
Gambar 3.12	Renny Rachmawati saat menjadi Ibu Ikhsan.....	69
Gambar 3.13	Rafi Ramadhan saat menjadi Alit	70
Gambar 3.14	Udin Jaenudin saat menjadi Alam	70
Gambar 4.1	Idris mengucapkan kalimat <i>tayibah</i> istigfar.....	72
Gambar 4.2	Timses Pak Jaya saat mengucapkan salam kepada tukang cukur	73
Gambar 4.3	Tarban mengucapkan kalimat <i>tayibah Masya Allah</i>	74
Gambar 4.4	Ibu Ikhsan saat mengucapkan kalimat <i>tayibah</i> tahmid	74
Gambar 4.5	Kiai Bukhori saat mengucapkan kalimat <i>tayibah</i> Insyallah ..	75
Gambar 4.6	Tarban mengucapkan kalimat <i>tayibah</i> basmalah.....	76
Gambar 4.7	Alam sedang memasang lukisan kaligrafi Q.S Al-Ma'un.....	79
Gambar 4.8	Gerobak bubur yang berisi ceramah mengenai hari akhir	81
Gambar 4.9	Pesan pada akhir <i>web series</i>	83
Gambar 4.10	Ikhsan mengikuti salat berjemaah.....	85
Gambar 4.11	Tarban ketika salam dalam akhir salatnya.....	86
Gambar 4.12	Lasmi sedang berwudhu	87
Gambar 4.13	Mendengarkan ceramah melalui speaker tukang bubur	87
Gambar 4.14	Arul memanggul beras untuk ia sedekahkan	90
Gambar 4.15	Kiai Bukhori memberikan dua besek berisi makanan.....	91
Gambar 4.16	Ibu Ikhsan saat berdzikir	91

Gambar 4.17	Tarban dan Lasmi saat berdoa	93
Gambar 4.18	Tarban saat berdoa	93
Gambar 4.19	Saat membahas mengenai biaya renovasi musala	95
Gambar 4.20	Tarban menolak pemberian secara cuma-cuma.....	96
Gambar 4.21	Idris bercerita masa lalunya sebagai tukang judi kepada pembeli	97
Gambar 4.22	Arul dan Tarban saat membicarakan hakikat tobat.....	98
Gambar 4.23	Tulisan pada genting terakhir atap Musala Baiturrahman.....	102
Gambar 4.24	Alam sedang menawarkan jasa lukisan kaligrafinya	104
Gambar 4.25	Ikhsan tersenyum seraya bersyukur	105
Gambar 4.26	Para jemaah mengucapkan selawat pada Rasulullah	106
Gambar 4.27	Kiai Bukhori saat memberikan amanah kepada tukang becak .	108
Gambar 4.28	Tarban dan Arul saat menawarkan jasa kuli bangunan	109
Gambar 4.29	Tarban menasihati Arul untuk pulang ke rumahnya	110
Gambar 4.30	Arul saat mencari masjid atas pesan ibunya	111
Gambar 4.31	Ikhsan berpamitan kepada ibunya untuk bekerja	112
Gambar 4.32	Ikhsan menyuapi ibunya.....	113
Gambar 4.33	Arul bersalaman dengan Kiai Bukhori.....	114
Gambar 4.34	Arul saat berpamitan kepada Tarban.....	115
Gambar 4.35	Kiai Bukhori dan para jemaah yang sedang bermusyawarah...	115
Gambar 4.36	Para warga saat membicarakan perkataan Kiai Bukhori.....	116
Gambar 4.37	Ibu-ibu saat memasak untuk dapur umum.....	116
Gambar 4.38	Kiai Bukhori dan Arul memberi makan ikan di tambak	118
Gambar 4.39	Tarban khawatir Arul tertimpa runtuh atap musala.....	120
Gambar 4.40	Arul dan Tarban saat membersihkan lantai musala	120
Gambar 4.41	Arul dan Tarban saat memperbaiki atap musala	120
Gambar 4.42	Para warga membuat tambak ikan	122
Gambar 4.43	Para jemaah bekerjasama membantu Alit	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Penelitian	II
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	XX
Lampiran 3	Hasil Wawancara	XXI
Lampiran 4	Dokumentasi Wawancara	XXVII
Lampiran 5	Surat Permohonan Ijin Riset Individu	XXVIII
Lampiran 6	Surat Keterangan Seminar Proposal.....	XXIX
Lampiran 7	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif.....	XXX
Lampiran 8	Blangko Bimbingan Skripsi.....	XXXI
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	XXXII
Lampiran 10	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	XXXIII
Lampiran 11	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)	XXXIV
Lampiran 12	Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)	XXXV
Lampiran 13	Sertifikat BTA PPI	XXXVI
Lampiran 14	Sertifikat Aplikom.....	XXXVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mempunyai beragam cabang ilmu yang tidak terhitung banyaknya yang dapat ditemukan diberbagai sumber. Begitu luasnya sampai dengan mudah diakses oleh siapa pun yang mempunyai kemauan untuk belajar. Pasalnya, pendidikan menjadi hal penting bagi seluruh manusia dan merupakan kebutuhan setiap manusia yang harus terpenuhi.¹ Karena esensinya, pendidikan ialah sebuah usaha terencana dalam membantu peserta didik baik dari segi jasmani ataupun rohaninya menuju ke arah peradaban insan yang lebih baik. Pendidikan mencakup pengembangan kepribadian dan potensi seseorang dalam meningkatkan kualitasnya.²

Pendidikan bagi peserta didik memiliki kedudukan esensial dalam memperoleh pengetahuan. Sebagaimana yang tercatat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha terencana dan sadar dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan mental, pengendalian diri, kepribadian, intelektualitas, kepribadian yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut sudah seharusnya dapat dilaksanakan, khususnya dalam hal pengembangan kemampuan dan agama untuk membentuk karakter yang diinginkan, melalui pendidikan Islam.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebagai upaya dalam membentuk manusia paripurna di dunia dan akhirat. Seseorang yang mau berusaha mencari ilmu dan kemudian mengamalkan apa yang telah

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 53.

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22-24.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

dipelajarinya dapat dikatakan telah mencapai kesempurnaan.⁴ Hal ini menunjukkan adanya peran penting pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tak hanya pandai, tetapi juga berkepribadian yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang tak sekadar dapat dimengerti, tetapi diaplikasikan pula dalam kehidupan.

Pendidikan Islam memiliki potensi untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa dan cerdas intelektual. Pendidikan Islam membantu mengembangkan manusia yang berakhlak mulia dan berkualitas, terutama dari aspek moral.⁵ Dalam proses pembelajaran, pendidikan tidak sekadar berupa *transfer of knowledge*, proses penyajian informasi atau pengetahuan saja, melainkan terdapat situasi krusial berupa *transfer of value* atau proses menanamkan nilai kepada peserta didik, yaitu upaya dalam membentuk individu yang berwatak, beretika dan berestetika. Proses tersebut bisa didapatkan dengan penanaman pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan keadaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan menjadi landasan bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni dengan menghamba kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut mesti ditanamkan kepada anak sejak dini, sebab saat itulah waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik.⁶ Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai nilai keislaman yang menunjang terlaksananya pendidikan, bahkan membentuk mata rantai atau sistem di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan landasan perkembangan spiritual bagi anak, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan bagi pendidikan dan masyarakat.

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam menurut Rustam Ependi terbagi ke dalam 4 jenis, di antaranya: nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai

⁴ Devi Syukri Azhari, dan Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 272.

⁵ Ria Hayati, "Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 92-93.

⁶ Achyar Zein, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)", *At-Tazakki*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 61

sosial.⁷ Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk meyakini keberadaan Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Apabila nilai-nilai keimanan tersebut telah melekat di dalam hati, maka akan menggambarkan perilaku yang baik dalam beraktivitas sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia bahwa untuk mencapai rida Allah harus selalu mendasarkan perbuatannya pada hati yang ikhlas. Ibadah ialah salah satu cara manusia menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhannya, yakni dengan mematuhi aturan dan melakukan apa yang diinstruksikan Allah Swt.⁸

Selain itu, nilai-nilai akhlak sebagai cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanannya dengan mengarahkan manusia untuk berperilaku baik dan mengikuti kebiasaan yang benar. Kemudian nilai sosial merupakan interaksi antara manusia satu dengan lainnya mengenai baik dan buruk, sopan dan kurang sopan, mesti dan semestinya, pantas dan tidak pantas. Dalam hal ini, nilai sosial mengajarkan manusia untuk berpenampilan serta bertindak dengan sopan, bijaksana dan baik di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan kehidupan yang tenteram dan aman.⁹ Oleh karena itu, jelaslah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia baik di dunia maupun akhirat.

Sebagaimana tujuan akhir dari sebuah pendidikan Islam adalah menjadi individu muslim yang utuh, membangun akhlak yang sempurna, dan mampu menjalankan yang diperintahkan Allah Swt dan menghindari apa yang dilarang. Sehingga manusia mampu menyeimbangkan antara urusan dunia maupun akhirat. Namun, hal ini tidak seimbang jika dipadankan dengan model pendidikan di Indonesia yang belum siap menghadapi berbagai efek negatif globalisasi, apalagi dengan lajunya perkembangan teknologi dan informasi.

Apabila kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat tidak ditanggapi dengan baik, maka akan

⁷ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Alqur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.46.

⁸ Bobby Kandana dan M. Yogi Ramadhan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ngagai Rupuk'an Suku Seraway", *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2020, Vol. 3, No. 2, hlm 171-172.

⁹ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 61.

berdampak pada krisis moral, seperti kenakalan remaja yang sering didengar di masyarakat, bahkan menjadi berita utama yang hampir setiap hari termuat di media massa, baik media elektronik ataupun dari surat kabar. Merebaknya kasus kenakalan remaja bukan hanya terjadi di daerah yang berkembang pesat, bahkan sampai kepada daerah pelosok. Aksi kenakalan remaja yang seringkali diberitakan tersebut, antara lain; mulai dari tawuran, perusak fasilitas umum,¹⁰ kekerasan seksual pada anak,¹¹ perjudian, hingga penggunaan obat terlarang.¹²

Kenakalan remaja bukan hanya mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, namun juga dapat mengancam masa depan generasi muda suatu bangsa atau masyarakat, karena remaja merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin dan tentunya berperan sebagai agen untuk mengubah bangsa ke arah yang lebih baik.¹³ Persoalan kenakalan remaja di Indonesia cukup memilukan bagi masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang pendidikan terjadi sepanjang bulan Januari sampai April, tahun 2019. Tawuran pelajar adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling umum. Seperti dikutip dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, bahwa dari tahun ke tahun, data tawuran pelajar di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2017 sebesar 12,9 % dan di tahun 2018 meningkat menjadi 14 %.¹⁴

Pada dasarnya, terjadinya aksi kenakalan remaja memperlihatkan adanya pelanggaran pada norma serta aturan yang ditetapkan dari sekolah, keluarga dan juga masyarakat. Di antara penyebab kenakalan tersebut, antara lain diakibatkan dari kesalahan orang tua dalam pola asuhnya, *peer group* yang buruk, kontrol diri yang lemah, lingkungan sekolah yang tidak baik,

¹⁰ Mulia Budi, Tawuran Geng Tangerang 08 Vs Naga Hitam Tewaskan Pelajar di Bintaro, <https://m.detik.com/news>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 08.56.

¹¹ Fathul Rizkoh, 30 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Terjadi di Lebak Sepanjang 2022, <https://m.detik.com/news>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 09.03.

¹² Fuci Manupapami, Bawa 2 Kantong Ganja Kering, 6 Remaja Ditangkap di Perbatasan RI-Papua Nugini, <https://regional.kompas.com>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 09.12.

¹³ Dewi Sartika, “Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) di Kota Padangsidempuan”, *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No.1, 2022, hlm. 33.

¹⁴ Zulfikar Abbas Pohan, dkk. “Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja”, *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 3.

masyarakat dan lingkungan sosial yang tidak mendukung serta kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai usianya.¹⁵ Diperburuk pula dengan teknologi yang kian berkembang pesat serta kemudahan dalam mengakses informasi, dapat berpengaruh pada krisis moral siswa. Tanpa adanya filterisasi, tayangan berupa situs dewasa, serta foto ataupun video tidak pantas dapat diakses dengan mudah dan meluas di media sosial. Penayangan foto dan video tersebut, secara langsung dan tidak langsung dapat berpengaruh pada perilaku siswa. Dari berbagai persoalan di atas, maka nilai-nilai pendidikan Islam harus ditanamkan dengan cara yang lebih menarik dan menyentuh hati kepada peserta didik, sehingga mereka dapat dengan mudah mengaplikasikan ilmunya.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai pendidikan Islam dapat diperoleh tidak hanya dari lembaga formal dan non-formal, namun juga dapat diperoleh melalui beberapa jenis media pendidikan, seperti; televisi, majalah, radio, lagu, internet, video, maupun film. Salah satu media yang menjadi daya tarik peserta didik adalah tayangan berupa video atau film edukatif. Hal tersebut didorong dengan banyaknya pengguna *smartphone* dikalangan peserta didik, yang kemudian juga memberi kemudahan mereka dalam mengakses internet serta media sosial dengan mudah dan cepat.

Platform media sosial yang paling sering dikunjungi dan memiliki banyak peminat dari segala umur adalah youtube. Sebagaimana dikutip dari data analisa pengguna youtube, lebih dari 1,9 miliar pengguna login mengakses youtube setiap bulan, lebih dari satu miliar video dilihat setiap hari dan milyaran kali penayangan video dihasilkan.¹⁶ Media sosial berupa youtube dalam konteks pendidikan, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, karena youtube sendiri merupakan sebuah konten media sosial yang menampilkan berbagai video, film, serial animasi, bahkan *web series*.

Pada era digital 4.0 saat ini, *web series* menjadi media yang tepat dan dapat diterima masyarakat dalam berbagai bidang, seperti; pendidikan dan

¹⁵ Zulfikar Abbas Pohan, dkk. "Strategi Masyarakat Menghadapi...", hlm.4.

¹⁶ Syarah Seimahuira, "Analisa Pola Pengguna Youtube Trending Menggunakan Algoritma Partitioning Around Medoids dan Frequent Pattern Growth", *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 60.

syiar Islam. *Web series* merupakan film pendek berepisode berdurasi 5-15 menit dan ditayangkan melalui media *streaming*, seperti youtube. Ketergantungan generasi saat ini pada perangkat elektronik, juga kemudahan akses internet, membuat *web series* pada youtube sangat diminati oleh publik. Adapun kisah *web series* dapat diangkat dari berbagai sumber, seperti; kisah nyata, novel terkenal, bahkan sebuah inovasi usaha promosi sebuah *brand* atau produk. Jalan cerita yang singkat, serta mudahnya dalam menikmati kapan pun dan di mana pun, membuat *web series* menjadi lebih populer.¹⁷

Web series menjadi pilihan tontonan masyarakat Indonesia sekaligus sebagai penyedia informasi dan pembelajaran. Penonton dapat memperoleh pesan pendidikan karena alurnya yang pendek dan terbagi beberapa episode secara bertahap dapat menyampaikan pesan atau informasi. Dengan adanya *web series* yang berisi nilai-nilai pendidikan Islam, tentunya dapat berguna bagi yang menontonnya. Salah satu *web series* yang menarik perhatian penulis ialah *web series* dengan judul “Atap Padang Mahsyar” yang memuat 12 episode. *Web series* ini dirilis pada 23 April 2021 di *channel* youtube Aksi Cepat Tanggap dan disutradarai oleh Dedy Vansophi.

Web series Atap Padang Mahsyar yang diadaptasi dari buku Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi ini menceritakan mengenai Musala Baiturrahman yang memiliki atap rapuh dan bocor, kemudian para jemaah berusaha untuk memperbaiki atap tersebut agar amalannya dapat menaungi mereka di Padang Mahsyar kelak. Selain itu, bercerita juga mengenai aktivitas-aktivitas warganya di sekitar musala. Film pendek ini merupakan sebuah *reminder* untuk umat muslim mengenai Padang Mahsyar. Ada saat di mana manusia akan kembali ke Padang Mahsyar, bagi manusia yang penuh dosa merupakan sebuah ketakutan yang luar biasa, namun bagi orang beriman merupakan sebuah kerinduan luar biasa.

Fenomena menarik dari *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi yang menjadi dasar dalam penelitian ini menurut penulis, yaitu *web*

¹⁷ Heti Sri Nurhayati, dkk. “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam *Web series* Dunia dalam Kita”, *English Language Teaching Prima Journal*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 78.

series ini merupakan sebuah *short movie* yang inspiratif dengan jalan cerita yang ringan dan natural. Walaupun disetiap episode begitu singkat, namun sarat akan makna. Selain itu, terdapat berbagai nilai pendidikan Islam, seperti; nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

Dalam *web series*, nilai aqidah yang berkaitan dengan keimanan menampilkan bentuk Iman kepada Allah Swt, Iman kepada kitab-kitab Allah Swt, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir. Kemudian pada nilai ibadah, terdiri dari; ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Sedangkan pada nilai akhlak menampilkan bentuk akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap alam. Selanjutnya pada nilai sosial terdiri dari dua indikator, yaitu; *loves* (kasih sayang) berupa kepedulian, pengabdian dan kesetiaan, serta *life harmony* (keserasian hidup) berupa kerja sama.

Tidak hanya itu, dalam *web series* ini menyajikan pesan keutamaan dari bersedekah bagi perseorangan maupun orang lain, serta menjadi pelajaran berharga untuk memperbaiki diri agar lebih baik dan memotivasi seseorang untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti guna memperoleh informasi dan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai tersebut menjadi sesuatu yang dinyatakan bernilai dalam hidup serta menjadi landasan tujuan hidup seseorang dapat tercapai. Penelitian terhadap *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi berfokus pada empat nilai, antara lain; nilai aqidah (ketauhidan), nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

C. Definisi Konseptual

Supaya apa yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan mudah dan bebas dari kesalahpahaman, maka diuraikan beberapa konsep inti berupa definisi konseptual yang penulis jelaskan dalam penelitian berikut.

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu, terkait dengan suatu subjek yang dapat membawa makna, sifatnya abstrak dan berguna bagi manusia.¹⁸ Penguasaan nilai-nilai tersebut bagi pendidikan Islam berasal dari sumber dan dasar agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.¹⁹ Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam diartikan sebagai seperangkat prinsip kehidupan yang saling terkait termasuk ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadikan manusia bertakwa, beradab, bermartabat dan lebih mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian ini melibatkan pada beberapa nilai, yaitu; nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai pendidikan aqidah adalah keyakinan yang harus ditanamkan dalam hati seseorang dan diamalkan melalui anggota tubuhnya, sehingga memiliki iman yang kokoh dan sulit terpengaruh.²⁰ Sedangkan nilai pendidikan ibadah ialah standar seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba, atau upaya dalam mengimplementasikan keimanannya kepada Allah Swt.²¹

Kemudian nilai pendidikan akhlak adalah bentuk perilaku dalam upaya terwujudnya nilai keimanan, karena tidak akan sempurnanya keimanan seseorang, kecuali juga didasarkan pada akhlak yang baik.²² Dan nilai pendidikan sosial adalah berkaitan dengan perilaku dalam interaksi sosial, yaitu berperilaku yang didasarkan pada adab dari nilai agama Islam.²³

2. Web Series Atap Padang Mahsyar

Web series adalah konsep program serial (berepisode) yang disiarkan melalui internet. *Web series* adalah bentuk serial, seperti serial televisi, tetapi didistribusikan melalui situs *web*, baik melalui *website*

¹⁸ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia", *al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 93.

¹⁹ Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 146.

²⁰ M. Ma'ruf dan Lilik Masrurroh, "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Yusuf Ayat 4-8". *Journal of Islamic Education*, 2020, Vol. 5, No. 2, hlm.122

²¹ Shilvy Naili Inayah, dkk. "Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma", *Jurnal Akademika*, 2022, Vol. 16, No. 1, hlm.19.

²² Shilvy Naili Inayah, dkk, *Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan....*, hlm.20

²³ Mirzon Daheri dan Apri Desi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, Vol. 9, No. 2, hlm.251

pembuatnya sendiri atau situs berbasis video, seperti youtube. Youtube seringkali sebagai *platform* utama bagi para produsen *web series*. Para kreator membuat *web series* terkesan menarik dengan plot yang disajikan, kemudian dibungkus seperti sebuah film.²⁴ *Web series* yang menjadi daya tarik penulis dalam penelitian ini ialah *web series* yang berjudul “Atap Padang Mahsyar” yang diadaptasi dari buku Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi dan ditayangkan melalui *channel* youtube Aksi Cepat Tanggap.

Atap Padang Mahsyar merupakan salah satu film pendek berbentuk *web series* dengan 12 episode yang durasinya bervariasi sekitar lima sampai empat belas menit setiap episodenya. Disutradarai oleh Dedy Vansophi dan diproduksi pada 23 April 2021, pukul 17.30 WIB oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT), yakni sebuah organisasi di bidang sosial dan kemanusiaan. Film tersebut hanya ditayangkan melalui media sosial Aksi Cepat Tanggap, yaitu; di *channel* youtube, serta akun facebook resminya.

Web series ini menceritakan mengenai Musala Baiturrahman yang memiliki atap rapuh dan bocor, kemudian para jemaah berusaha untuk memperbaiki atap tersebut agar amalannya dapat menaungi mereka di Padang Mahsyar kelak. Di episode pertama, diawali dengan seorang pemuda bernama Arul yang sedang mencari musala, namun banyak yang masih terkunci rapat. Satu-satunya musala yang tidak terkunci dari semua musala yang ia temui adalah Musala Baiturrahman.

Suatu hari, sebagian atap Musala Baiturrahman roboh. Namun rencana jemaah yang ingin memperbaikinya terhalang dengan pendapatan mereka yang sekadar cukup untuk sehari-hari. Mereka juga memiliki kebiasaan mendengarkan ceramah radio bersama-sama. Dan suatu ketika, mereka mendengar ceramah yang bertema Padang Mahsyar. Mereka yang mendengarnya, cemas dan takut serta berpikiran bahwa amalannya akan kurang ketika tiba saatnya nanti di kumpulkan di Padang Mahsyar.

²⁴ Mila Syafira Rizki, dkk. “Perilaku Positif pada Komunikasi antar Pribadi dalam Tayangan *Web series* Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, *Jurnal Komunikatio*, 2020, Vol. 6, No. 2, hlm. 60

Saat itu juga, Kiai Bukhori sebagai lulusan Universitas Islam Timur Tengah, mengajak mereka bersedekah untuk membangun dan merenovasi kembali atap musala yang runtuh. Kiai Bukhori yang dikenal sebagai penenun sarung, ia menyedekahkan sebagian upahnya untuk pembangunan atap musala. Cara kiai tersebut diikuti oleh jemaah yang lain meskipun profesinya berbeda-beda. Namun ternyata, upaya jemaah dalam bersedekah guna membangun kembali atap musala tidak semata-mata berjalan lancar, melainkan muncul beragam konflik dan hambatan.

D. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah serta definisi konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat persoalan yang menurut penulis perlu untuk diteliti, yaitu; Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *web series* “Atap Padang Mahsyar” karya Dedy Vansophi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *web series* “Atap Padang Mahsyar” karya Dedy Vansophi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik untuk teoritis maupun praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memperluas wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya.
- 2) Dapat memberikan informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam *web series* “Atap Padang Mahsyar” karya Dedy Vansophi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan pengetahuan serta pengalaman peneliti, khususnya mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah *web series*.

- 2) Memperkaya kajian-kajian sebelumnya, khususnya mengkaji nilai pendidikan Islam dalam *web series* “Atap Padang Mahsyar”.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait pesan yang terkandung, baik dari nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang terdapat pada *web series*, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan.

F. Kajian Pustaka/Penelitian Terkait

Temuan penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan kajian pustaka oleh peneliti antara lain adalah:

Sisi Setianingrum (2021) dalam skripsinya, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*”. Dengan desain penelitian studi kepustakaan dan hasil kajiannya bahwa kelima episode kartun tersebut menekankan nilai pendidikan moral, seperti; akhlak kepada Allah, yaitu; berdoa, beristighfar, ikhlas dan berhusnudzan. Akhlak kepada orang lain, yaitu; amanah, adab meminta tolong, jujur dan berkata sopan. Relevansi terkait dengan pendidikan karakter ialah saling terkait, dimana pendidikan moral merupakan bagian spiritual dari pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui penggunaan kartun Nussa.²⁵

Fera Nur Dian Sari (2021) dalam skripsinya, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung makna atau pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek, yaitu; aspek Aqidah, Syariah dan Akhlak. Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film tersebut tidak seutuhnya menjelaskan mengenai konsep pendidikan Islam, tetapi nilai-nilai yang diangkat dapat diterapkan pada pembelajaran atau kehidupan.²⁶

Suci Ayuningtias (2020) dalam skripsinya, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Jembatan Pensil karya Hastobroto*”. Kajian ini fokusnya kepada bagaimana seseorang menginternalisasi nilai ajaran

²⁵ Sisi Setianingrum, 2021, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

²⁶ Fera Nur Dian Sari, 2021, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam, *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

agama Islam, yaitu; nilai *i'tikodiyah*, nilai *amaliyah* dan nilai *khuluqiyah* dalam *scene* yang dibawakan film Jembatan Pensil.²⁷

Rahayu Prita (2020) dalam skripsinya, “*Pesan Akhlak dalam Web Series Dibalik Hati Karya Film Maker Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Metode penelitian yang diterapkan adalah melalui analisis semiotika yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa jika karakter buruk yang dikerjakan manusia melibatkan setan yang senantiasa menjerumuskan, sehingga manusia jika berperilaku jahat atau tercela akan merasa tidak bersalah dan merasa benar.²⁸

Sebagai pembanding dan untuk menghindari asumsi kesamaan antar penelitian, maka diuraikan lah dalam bentuk tabel yang memuat persamaan maupun perbedaan dari temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 1.1 Persamaan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sisi Setianingrum	2021	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa Relevansi terhadap Pendidikan Karakter	Jenis penelitian yang diterapkan ialah dengan penelitian kepustakaan	Pembahasan berupa relevansi nilai-nilai pendidikan moral melalui pendidikan karakter. Sementara penulis membahas mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Islam.
Fera Nur Dian Sari	2021	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam	Mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam suatu film. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan	Subjek yang diteliti dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditampakkan, berupa; nilai aqidah, syariah dan akhlak. Sementara penulis mengenai nilai-nilai, berupa; aqidah, ibadah, akhlak dan sosial.

²⁷ Suci Ayuningtias, 2020, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Jembatan Pensil karya Hastobroto, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

²⁸ Rahayu Prita, 2020, *Pesan Akhlak dalam Web series Dibalik Hati Karya Film Maker Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Suci Ayu-ningtias	2020	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Jembatan Pensil karya Hastobroto	Mengangkat beberapa nilai pendidikan Islam pada suatu film. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan	Subjek yang diteliti dan aspek nilai pendidikan Islam yang meliputi; nilai <i>i'tiqodiyah</i> , <i>amaliyah</i> , dan <i>khuluqiyah</i> . Sementara pembahasan penulis tentang nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial.
Rahayu Prita	2020	Pesan Akhlak dalam <i>Web series</i> Dibalik Hati Karya Film Maker Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Membahas mengenai <i>web series</i>	Bahasan mengenai pesan akhlak dengan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dengan analisis isi.

Dari keempat judul penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Letak kesamaannya adalah pada objek kajian, yakni mengkaji film ataupun *web series*, sementara letak yang membedakannya ialah pada pembahasan subjeknya. Temuan sebelumnya mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak, pesan moral, dan beberapa nilai pendidikan Islam dengan dimensi yang berbeda. Peneliti lebih memfokuskan nilai-nilai pendidikan Islam, berupa; nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial yang terkandung dalam *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Tinjauan pustaka menyajikan argumentasi ilmiah yang menggambarkan hasil kajian pustaka dan pemikiran peneliti

pada suatu topik yang memiliki sejumlah pendapat yang valid serta data yang dihimpun dari perpustakaan sebagai pendukung.²⁹

Pemberian teori pada penelitian kepustakaan adalah kunci penting bagi peneliti sebelum mempelajari bahan pustaka. Peneliti melakukan pengamatan dalam penelitian yang memanfaatkan media youtube berupa *web series*, dan mengkaji analisis nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang bisa langsung didapatkan pengumpul data dari sumbernya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber data primer atau yang utama yaitu berupa dokumen video *web series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak bisa secara langsung diperoleh pengumpul data dari sumbernya, data tersebut bisa diperoleh melalui dokumen atau melalui orang lain.³⁰ Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya, berupa; buku-buku, artikel, analisis skripsi dan berbagai sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian sebagai pendukung sumber data utama

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis *web series* Atap Padang Mahsyar dalam sudut pandang pendidikan Islam, dan mengungkapkan apa saja serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diterapkan dalam dialog maupun adegan-adegannya.

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, di antaranya:

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15-17.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2022), hlm.225-227.

a. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data sebagai bahan penelitian, penulis menggunakan metode berupa dokumentasi. Dokumen merupakan suatu catatan insiden masa lalu yang dapat berupa gambar, karya monumental atau tulisan-tulisan seseorang. Dokumen tertulis, di antaranya; sejarah kehidupan, peraturan, buku harian, kebijakan, biografi, dll. Sementara dokumen berupa gambar, antara lain; sketsa, foto, gambar hidup, dll.³¹

Adapun pengumpulan data terhadap *web series* Atap Padang Mahsyar, yaitu dengan; bukti dan catatan berupa video, kemudian jurnal ataupun buku-buku terkait penelitian.

b. Observasi

Observasi ialah sebagai proses mengamati objek penelitian secara langsung. Objek penelitian yang dituju di sini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *web series* Atap Padang Mahsyar yang bertujuan untuk mengetahui secara detail setiap adegan di dalam *web series*. Pengamatan langsung dengan cara melihat dan mengamati setiap dialog dan *scene web series* Atap Padang Mahsyar.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode yang diperlukan pada proses pengumpulan data guna memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung. Metode ini diperlukan dalam mengupas informasi yang lebih dalam. Percakapan dalam wawancara terjadi antara dua pihak, yakni; pengaju beberapa pertanyaan, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan pemberi jawaban atas pertanyaan, yaitu yang diwawancarai. Dalam hal ini, percakapan dalam wawancara dilakukan dengan tujuan tertentu.³²

Peneliti melakukan wawancara bersama sutradara *web series* Atap Padang Mahsyar, yaitu Dedy Vansophi secara tidak langsung dengan tersambung melalui *video call* di aplikasi WhatsApp pada Senin, 5 Juni 2023. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengambil

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., hlm. 240-242.

³² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186-188.

data terkait persepsi sutradara mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, berupa; nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial. Kemudian mengonfirmasi apakah interpretasi dari penulis terkait *web series* Atap Padang Mahsyar tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sutradara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu prosedur dalam mengatur dan mencari dengan sistematis informasi yang didapatkan dari hasil dokumentasi, catatan lapangan serta wawancara. Dalam proses penelitian kualitatif, analisis data disebut sesuatu yang penting, karena melibatkan pengujian sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungan keseluruhan. Proses ini dilangsungkan melalui penyusunan data ke dalam kategori, memaparkannya ke dalam komponen, mensintesiskannya, meringkasnya menjadi pola, memilah yang penting, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami baik bagi diri sendiri atau orang lain.³³

Teknik dalam menganalisis data yang dilakukan penulis adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah upaya untuk menganalisis data dengan mengklasifikasikan simbol maupun lambang dengan menggunakan kriteria tertentu dalam membuat prediksi atau menganalisa data yang telah terkumpul.³⁴ Untuk menghindari kekeliruan dalam menganalisis isi konten, diperlukan langkah-langkah berikut:

- a. Menyetel dan mengamati *web series* sebagai objek penelitian.
- b. Membaca dengan seksama buku referensi Ilmu Pendidikan Islam yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam atau sumber lain yang relevan.
- c. Mentransfer rekaman *web series* menjadi bentuk tertulis.
- d. Menganalisis isi dari *web series* Atap Padang Mahsyar.
- e. Mengklasifikasikan nilai pendidikan Islam dalam *web series* Atap Padang Mahsyar secara keseluruhan.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., hlm. 244

³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 84.

- f. Mengomunikasikan dengan buku-buku atau sumber lain yang mengupas nilai-nilai pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis dibutuhkan untuk memudahkan dalam menulis skripsi. Dalam hal ini, sistematika yang digunakan sebagai berikut.

Pada bagian awal, terdapat halaman judul, pernyataan keaslian penelitian, hasil lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak berbahasa Indonesia dan Inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian kedua menyajikan Bab I sampai Bab V yang merupakan ide pokok atau pembahasan dalam skripsi.

Bab I merupakan kerangka pengantar yang berupa bahasan latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teoritis tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep dari *web series*.

Bab III menjelaskan deskripsi *Web Series* Atap Padang Mahsyar dan Biodata Sutradara, yaitu Dedy Vansophi.

Bab IV berupa hasil penelitian yang memuat analisis dari penulis berupa bahasan nilai-nilai pendidikan Islam pada *Web Series* Atap Padang Mahsyar karya Dedy Vansophi.

Bab V menyajikan penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan catatan akhir sebagai temuan penelitian yang melingkup keseluruhan pada skripsi.

Selanjutnya terdapat daftar pustaka, berbagai lampiran dan biografi peneliti pada bagian akhir skripsi.

BAB II

KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN *WEB SERIES*

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

“Nilai” ialah sebuah kata dari bahasa Inggris, yakni *value*. Dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan “*valere*” yang berarti berharga, bermanfaat, berguna. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah sifat-sifat yang berarti dan penting untuk manusia.³⁵ Maka pada kehidupan sehari-hari, istilah nilai dipandang sebagai pedoman perilaku manusia yang baik, bermutu tinggi dan sangat berharga serta berguna.

Nilai tergolong ke dalam kajian di bidang filsafat. Dalam bidang filsafat, istilah nilai diartikan sebagai “kebaikan atau keberhargaan” yang digunakan untuk menunjukkan kata kerja serta kata benda abstrak yang dimaknai sebagai kegiatan psikologis dalam melaksanakan penilaian.³⁶ Penilaian merupakan sebuah pernyataan yang berlandaskan suatu fakta dalam menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Hasil dari suatu penilaian adalah “nilai”.³⁷ Pemahaman pada hal-hal tertentu akan lebih jelas dengan adanya nilai dan tidak memicu kerancuan interpretasi.

Pada dasarnya, nilai merupakan hal-hal atau sifat-sifat yang krusial serta memiliki daya guna bagi kemanusiaan.³⁸ Beberapa ahli mengartikan nilai sebagai berikut:³⁹

- a. Immanuel Kant menyatakan jika nilai tanpa bergantung pada pengalaman maupun materi, melainkan murni menjadi nilai.
- b. Max Scheler berpendapat jika nilai memiliki kualitas yang tidak berubah dan tak bergantung oleh berubahnya barang.

³⁵ Fatima Rahma Rangkuti, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Dawud AS”. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 2021, Vol. 4, No. 2, hlm.3.

³⁶ Bektu Taufiq A. N. dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri”. *Jurnal Penelitian*, 2017, Vol. 11, No. 1, hlm.74

³⁷ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm 9.

³⁸ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 12.

³⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm. 14.

- c. Ngalim Purwanto mengklaim bahwa agama, kepercayaan, etika dan adat istiadat mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung dalam diri individu. Semua itu dapat berpengaruh pada sikap dan pendapat, serta pandangan seseorang yang tercermin dengan bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam memberikan nilai.
- d. Ahmad Tafsir menempatkan bahasan nilai sesudah membahas dua teori, yakni hakikat dan pengetahuan yang merupakan sebuah aturan dalam kaidah filsafat. Teori lainnya, yaitu dari Nicolai Hartmann, bahwa nilai ialah suatu esensi (hal yang pokok) dan ide-ide platonis. Nilai selalu terkait dengan objek yang mendukungnya.
- e. H.M. Rasjidi percaya bahwa fakta mempengaruhi penilaian seseorang. Artinya, penilaian bisa berubah jika fakta atau kondisi juga berubah. Oleh karenanya, nilai dalam diri seseorang bergantung pada fakta.

Dari definisi di atas oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai berarti setiap baik buruknya tingkah laku manusia yang diukur melalui agama, adat, moral, etika dan budaya masyarakat setempat.

2. Pengertian Pendidikan Islam

a. Segi Bahasa

Pendidikan atau disebut “*paedagogie*” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu; ‘*pais*’ artinya anak, dan ‘*again*’ artinya membimbing. Maka, *paedagogie* berarti mengajar anak-anak.⁴⁰ Kemudian dalam bahasa Inggris, sebutan pendidikan yaitu “*to educate*” yang bermakna memperbaiki moral serta melatih intelektual.⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan dari kata “didik” dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti; proses, perbuatan,elihara, ajar dan cara mendidik.⁴²

⁴⁰ Marwan Syaban, “Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam”, *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 2019, Vo. 12, No. 2, hlm. 134.

⁴¹ Wiji, Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. hlm. 19

⁴² Dhian Marita Sari, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *AT-TUROT: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, Vol. 1, No. 2, hlm. 147.

Pendidikan dimaknai sebagai perbuatan (tindakan, cara atau hal), sedangkan mendidik; berarti pemeliharaan (bimbingan, latihan) badan serta batin, pengetahuan mengenai mendidik dan sebagainya.⁴³ Adapun di kalangan muslim, ditemukan istilah-istilah yang mengacu dengan konsep dari pendidikan, yakni; *Tarbiyyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.

1) *Tarbiyyah*

Sebutan *tarbiyyah* (التربية) berasal dari bahasa Arab yang dikutip dari kata kerja. Menurut al-Attas, istilah *tarbiyyah* berarti mengarahkan, mengembangkan, memelihara, memberi makan, menjaga, menyebabkan tumbuh dewasa, menjinakkan dan menjadikannya berhasil.⁴⁴ Pada kamus bahasa Arab, kata *at-tarbiyyah* mempunyai tiga akar kebahasaan, antara lain:⁴⁵

- a) *Rabba, yarbi, tarbiyyatan* (رب-يربي-تربية) yang bermakna; tumbuh, menjadi lebih, berkembang dan bertambah.
- b) *Rabiya, yurbi, tarbiyyatan* (رب-يربي-تربية) yang bermakna; tumbuh menjadi lebih dewasa, menjadi lebih besar, mendidik, menumbuhkan, mengasuh, mengembangkan dan mengajari.
- c) *Rabba, yurabbu, tarbiyyatan* (رب-يرب-تربي) yang bermakna; memelihara, mengembangkan, memperbaiki, menuntun, memberi makna, menguasai urusan, memperindah, merawat, menumbuhkan, serta bermakna mendidik.

Dari ketiga akar kebahasaan di atas, dapat diartikan bahwa maknanya saling melengkapi, yakni pendidikan merupakan suatu tahapan atau proses, dalam memperbaiki, merawat dan menjaga manusia yang disesuaikan tingkat perkembangannya, dengan tujuan untuk mengembangkan fitrah yang terdapat dalam diri

⁴³ Achyar Zein, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hlm. 61

⁴⁴ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, 2020, Vol. IX, No. 1, hlm. 67.

⁴⁵ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 18-20

manusia, sampai mengarah pada kesempurnaan. Sehingga mampu memposisikan fitrahnya sesuai dengan tempatnya, yaitu menjadi manusia yang mempunyai nilai *khalifah* di bumi.

2) *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* (تعليم) secara etimologi berarti mendidik atau mengajar.⁴⁶ *Ta'lim* didefinisikan sebagai upaya terus menerus manusia sejak dari lahir pada kondisi “tidak tahu” ke kondisi “tahu”.⁴⁷ Abdul Fattah Jalal mendefinisikan *ta'lim* ialah suatu proses dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, pengertian dan tanggungjawab, sehingga kondisi manusia bersih dan siap memperoleh hikmah serta belajar suatu hal yang bermanfaat (keterampilan) baginya.⁴⁸

Dengan demikian, *ta'lim* mencakup dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan individu dalam usaha untuk mendorong, mengajak dan mengembangkan manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik, sehingga mampu menjadi seseorang yang lebih sempurna, baik itu berhubungan dengan perbuatan, akal maupun perasaan. Sebab, di dunia manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengerti apa pun, namun telah dianugerahi berbagai macam potensi. Tugas mereka adalah mengembangkan potensi atau keterampilannya dalam memahami dan mengimplementasikan ilmunya ke dalam kehidupan.

3) *Ta'dib*

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia modern, kata *ta'dib* dipetik dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dīban* (أدب-يأدب-تأديبا) yang berarti mendidik, pengajaran dan membenahi akhlak.⁴⁹ Kata *al-*

⁴⁶ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 21

⁴⁷ M. Asymar A. Pulungan, “Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib”, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2022, Vol. 2, No. 3, hlm. 250.

⁴⁸ Farida Jaya, “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam...”, hlm. 65.

⁴⁹ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 24.

ta'dib dimaknai pada cara pendidikan yang lebih ditujukan untuk membina dan meningkatkan akhlak. Menurut Al-Attas, Al-Naqaid, *ta'dib* diartikan sebagai penghayatan dan pengakuan yang secara bertahap ditumbuhkan pada diri manusia dalam kaitannya dengan hal yang ada dalam rangkaian penciptaan, sehingga mengarah pada pengenalan serta pengakuan kekuasaan dan kebesaran Tuhan.⁵⁰

b. Segi Istilah

Pendidikan Islam merupakan ikhtiar yang dijalankan bagi seorang pendidik dalam menumbuhkembangkan kemampuan manusia untuk memperoleh kesempurnaan yang diciptakannya, sehingga individu dapat bertindak sebagai makhluk yang sadar, religius dan bermoral.⁵¹ Sering dikemukakan bahwa konsep pendidikan sudah ada sejak lahirnya peradaban manusia, yakni sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan pada kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat.⁵²

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan alam melalui proses pengajaran. Perubahan perilaku bukan hanya terjadi pada tataran individu (etika personal), melainkan juga pada tataran masyarakat (etika sosial), sehingga dapat menghasilkan kesalahan sosial dan individual.⁵³ Dalam hal ini, pendidikan merupakan usaha seseorang untuk kehidupan yang lebih baik. Apalagi saat ini, pendidikan memegang peran krusial bagi kehidupan, terutama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam secara filosofi merupakan upaya penghayatan berbagai nilai keimanan, Islam serta ihsan kepada masyarakat, sehingga melalui nilai-nilai tersebut menjadikan pola pikir

⁵⁰ M. Asyamar A. Pulungan, "*Konsep Dasar Pendidikan dalam....*", hlm. 253.

⁵¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 12.

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009), hlm. 15-16.

⁵³ Achyar Zein, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam....*, hlm. 61

serta tabiatnya terbentuk pada karakter dan budaya takwa.⁵⁴ Abd. al-Qadir Darwis dan M. Hamid an-Nashr mengartikan pendidikan Islam ialah suatu proses yang mengarahkan perkembangan manusia (*ri'ayah*) menuju kesempurnaan kebaikan dari perspektik keagamaan, bahasa, akal, jasmani, perilaku dan kehidupan sosial.⁵⁵

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam dan dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran agama Islam.⁵⁶ Pendidikan Islam melingkupi segala usaha untuk melindungi sumber daya manusia dan alam dengan tujuan membentuk manusia sempurna yang sesuai standar Islam.⁵⁷ Sehingga di masa depan, manusia dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidupnya tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang sejalan dengan berkembangnya iptek.

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, jika nilai pada dasarnya adalah suatu hal yang penting dan bermanfaat untuk manusia sebagai rujukan dalam bertingkah laku. Dengan demikian, nilai menjadi landasan dalam mengkomposisikan suatu tindakan atau perilaku agar dalam kehidupan bersosial tidak bersinggungan antar individu satu dengan lainnya, sehingga tujuan hidupnya mudah tercapai.

Nilai dinyatakan ada dan melekat pada materi atau benda (objeknya). Sedangkan nilai moral merupakan suatu hal yang melekat dalam diri seseorang berupa tuntutan untuk diyakini, dilaksanakan, ataupun tuntutan perilaku yang sumbernya baik dari adat istiadat, hukum negara, maupun dari Allah Swt.⁵⁸ Maka bila dihubungkan dengan

⁵⁴ Mukarromah, "Peran Pendidikan Islam sebagai Diseminasi *Social Culture*", *Journal on Education*, 2023, Vo. 5, No. 2, hlm. 3361

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan....*, hlm. 17.

⁵⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 11.

⁵⁷ Ike Septianti, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist", *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 2021, Vol.12, No. 2, hlm. 26.

⁵⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori....*, hlm. 283.

pendidikan Islam, akan dimaknai bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diartikan sebagai pegangan atau tolak ukur sesuatu yang terkumpul dari prinsip-prinsip kehidupan manusia untuk sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas, dan ada prosesnya dalam mengubah perilaku masyarakat untuk mengembangkan kepribadian akhlakul karimah dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵⁹

Nilai pendidikan Islam mencakup empat unsur utama, seperti; aqidah atau tauhid, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan yang diarahkan kepada pengamalan dan pemahaman ideologi Islam secara keseluruhan.⁶⁰ Pada hakikatnya, nilai-nilai pendidikan Islam harus sesuai standar dan ajaran Islam agar terciptanya manusia sempurna. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam ialah berbagai sifat yang merekat pada pendidikan Islam yang dijadikan landasan tercapainya tujuan hidup, yakni mengabdikan kepada Allah Swt.

4. Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Salah satu bagian yang mendasar dan krusial pada sebuah sistem pendidikan adalah aspek tujuan. Tujuan ialah sesuatu yang diinginkan dapat dicapai pada akhir suatu kegiatan, tentu dalam meraih tujuan tersebut diperlukan usaha yang maksimal. Dalam konteks pendidikan, hakikatnya tujuan adalah suatu rumusan-rumusan dari beragam cita-cita, keinginan ataupun harapan-harapan manusia.

Tujuan pendidikan diartikan sebagai perubahan yang diinginkan peserta didik melalui proses pendidikan dalam sikap atau perilakunya kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, maupun kehidupan di lingkungan sekitarnya dimana mereka hidup bersosialisasi.⁶¹

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, paling tidak didasarkan pada konsep dasar yang berkaitan dengan manusia, ilmu maupun alam serta melalui berbagai pertimbangan prinsip-prinsip dasar, yang mana merupakan ketentuan mutlak dalam mendeskripsikan pendidikan itu

⁵⁹ Shilvy Nailly Inayah, dkk, *Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan....*, hlm.19

⁶⁰ Bobby Kandana dan M. Yogi Ramadhan, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam....*", hlm. 171

⁶¹ Achyar Zein, dkk, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam....*", hlm. 62

sendiri. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan satu-satunya dan usaha paling utama dalam proses pembentukan manusia sesuai dengan apa yang diharapkannya.⁶²

Tujuan pendidikan Islam indentik dengan tujuan Islam itu sendiri, begitu pula dengan dasar pendidikannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sangat luas, sebagai kebutuhan hidup manusia dan sebagai makhluk sosial ataupun individual yang dipengaruhi oleh nilai pada ajaran Islam.⁶³ Seperti halnya Azyumardi Azra, menyampaikan tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yakni dapat tercapainya hidup yang bahagia dunia dan akhirat, untuk mengembangkan kepribadian yang selalu bertakwa kepada Allah Swt.⁶⁴

Pendidikan islam merupakan jaminan sosial yang kuat dalam melindungi generasi penerus bangsa dari segala ancaman di masa depan.⁶⁵ Hal yang sama dinyatakan di bawah ini pada Surat Ali-Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ وَ لَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam kondisi yang Muslim.” (QS. Ali Imran/3: 102)⁶⁶

Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini adalah menjadikan seseorang sebagai intelektual muslim yang memungkinkan mereka agar dapat menggunakan berbagai sumber alam, menciptakan kemajuan, keadilan dan keseimbangan dunia. Selain itu, dapat menjadikan ajaran Islam ke dalam jiwanya, *way of life* dalam berpikir dan berperilaku serta sebagai bagian dari kemajuan perkembangan dan peradaban manusia.⁶⁷

⁶² M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 18-19.

⁶³ Achyar Zein, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam....”, hlm. 62

⁶⁴ Firmansyah, “Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam”, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2022, Vol. 5, No. 1, hlm. 56.

⁶⁵ Ike Septianti, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam....”, hlm. 24

⁶⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 63.

⁶⁷ Ainun Nadlif dan Istiqomah, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), hlm. 63.

Jika mengacu pada pendekatan sistem instruksional, M. Arifin menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dalam beberapa tujuan, sebagai berikut.⁶⁸

- a. Tujuan Instruksional Umum (TIU), yakni tujuan yang mengarah pada pengamalan atau penguasaan bidang studi pada umumnya.
- b. Tujuan Instruksional Khusus (TIK), ialah tujuan yang mengarah pada setiap mata pelajaran dan diharapkan dapat diterapkan, dikuasai siswa.
- c. Tujuan institusional menurut lembaga atau program pendidikan di tiap sekolah merupakan tujuan yang harus tercapai secara utuh.
- d. Tujuan kurikuler, ialah tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai melalui berbagai program pengajaran setiap institusi pendidikan.
- e. Tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditentukan dengan beragam cara metode atau sistem, seperti; sistem formal (sekolah), sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, ruang, materi dan waktu) maupun sistem nonformal (nonkurikuler dan nonklasikal) dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan agama Islam sedemikian rupa agar menjadi pedoman dan sikap hidup seorang muslim, juga sebagai fasilitas dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak sampai pada tingkat akhlakul kharimah.

5. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merupakan segala rujukan yang darinya memancar nilai-nilai serta ilmu pengetahuan yang kemudian diinternalisasikan ke dalam pendidikan Islam. Sebagaimana sumur yang merupakan sumber air dan terus memancarkan air, sebagai sumber juga harus memancarkan ajaran atau nilai-nilai yang tidak pernah kering.⁶⁹ Segala rujukan yang menjadi sumber pendidikan Islam tersebut telah diuji

⁶⁸ Firmansyah, *Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan...*, hlm. 60.

⁶⁹ Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam", *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2022, Vol. 1, No.1, hlm. 88

dari masa ke masa dan dipercayai kekuatan serta keasliannya dalam mengiringi aktivitas-aktivitas pendidikan.

Di antara fungsi penting dan strategis dari sumber pendidikan Islam ialah untuk; mengarahkan tercapainya tujuan pendidikan Islam, menjadi tolak ukur dan standar untuk mengevaluasi kegiatan, menentukan apakah telah memenuhi harapan atau tidak, kemudian untuk menyusun kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan, termasuk di dalamnya materi, sarana, metode, media dan evaluasi.⁷⁰

Sumber ajaran Islam, seperti; Al-Qur'an dan Hadits, memiliki fungsi yang sama dengan sumber pendidikan Islam, yang jika orang menggunakan sumber tersebut, dijamin tidak akan tersesat. Sumber utama pendidikan Islam tersebut telah penulis uraikan sebagai berikut.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan* (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang memiliki arti; bacaan, mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) kata dan huruf dengan cara yang teratur.⁷¹ Menurut Prof. Quraish Shihab, Al-Qur'an diartikan bacaan yang sempurna. Hal ini dikarenakan, tidak ada bacaan yang paling sempurna dan mulia untuk menandinginya sejak manusia mulai mengenal tulisan.⁷²

M. Salim Muhsin mengartikan Al-Qur'an berupa firman Allah Swt. yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad Saw, dinukil melalui jalan *mutawatir* serta tertulis dalam mushaf, dan dipandang bernilai ibadah jika membacanya.⁷³ Adapun definisi dari Muhammad Abduh,

⁷⁰ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal AS-SAID*, 2023, Vol. 3, No. 1, hlm. 25.

⁷¹ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar....", hlm. 26.

⁷² Hoirul Anam, dkk. "Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam", *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, Vol. 7, No. 2, hlm. 8.

⁷³ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 2

Al-Qur'an merupakan kalam yang mulia dan ajarannya meliputi seluruh ilmu pengetahuan serta kepada Nabi Muhammad Saw diturunkan.⁷⁴

Disiapkan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan terpenting, dikarenakan Al-Qur'an mempunyai nilai mutlak yang diwahyukan oleh Allah Swt. sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara manusia, yang secara umum misi pendidikan telah terkandung dalam segala firman-Nya. Tidak ada satu pun urusan di luar otoritas Al-Qur'an, termasuk perkara dalam bidang pendidikan.⁷⁵

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 89 berikut.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl/16: 89).⁷⁶

Ayat tersebut memberikan indikasi jika pendidikan Islam cukup untuk ditelusuri dari sumber otentik Islam, yakni Al-Qur'an. Ia merupakan panduan normatif teoritis dalam implementasi pendidikan Islam.⁷⁷ Dalam Al-Qur'an, memuat nilai esensi yang selamanya akan abadi, tanpa terdapat perubahan apa pun dan akan selalu relevan pada setiap masa. Maka dari itu, suatu sistem pendidikan yang dibangun atas dasar Al-Qur'an akan melahirkan dan mewujudkan komunitas muslim yang sesuai dengan harapan Islam.

Untuk mewujudkan insan yang kreatif, dinamis dan religius, maka penerapan pendidikan Islam yang ideal harus berorientasi penuh dan mengikuti nilai-nilai inti Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam senantiasa lebih terarah dan dapat menciptakan manusia-manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap segala

⁷⁴ Wahyuddin, “Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu)”, *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 2018, Vol. VII, No. 1, hlm. 141.

⁷⁵ Rudi Ahmad Suryadi, “Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, Vol. 20, No. 2, hlm. 97.

⁷⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 277.

⁷⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Al-Qur'an sebagai Sumber....*, hlm. 98.

aktivitas yang dikerjakan.⁷⁸ Pada hakikatnya, selain Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam, juga merupakan landasan seluruh ajaran Islam yang berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt, serta hubungan sosial.

b. Sunnah (Hadits)

Sumber ajaran Islam berikutnya adalah sunnah atau hadits. Sunnah dalam bahasa Arab bermakna tradisi yang biasa diikuti atau jalan yang ditempuh (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji ataupun tercela.⁷⁹ Sunnah diartikan sebagai manifestasi kehidupan yang dilaksanakan dan berjalan pada zaman Rasulullah Saw. hidup. Sedangkan hadis, secara etimologi memiliki makna *al-Jadid*, yang artinya “baru”, antonim dari kata *al-Qadim*, artinya lama. Hadits juga berarti *al-Khabar*, yaitu; “berita” terkait suatu yang telah dibahas serta dipindahkan pada orang lain.⁸⁰

Secara terminologis, sunnah mengacu pada segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik itu perbuatan, perkataan, keputusan (*taqrir*)-nya, atau lainnya. Termasuk juga, seperti; keadaan, sifat-sifat, maupun cita-cita (*himmah*) Rasulullah Saw. yang belum tersampaikan, seperti; silsilahnya, sifat-sifat baiknya, nama dan tahun lahirnya menurut sejarawan dan cita-cita beliau.⁸¹ Adapun ahli Hadits mendefinisikan sunnah sebagai suatu hal yang diterima Nabi Muhammad Saw, mencakup segala tindakan, perkataan, sifat, perjanjian, atau fisik baik setelah atau sebelum kenabian.⁸²

Baik sunnah maupun hadits, keduanya diartikan satu dan serupa. Karena keduanya berasal dari Nabi Muhammad Saw., sunnah dan hadits ditetapkan sebagai sumber hukum kedua bagi generasi muslim.⁸³

⁷⁸ Abd. Rozak, “Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam”, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2018, Vol. 2, No. 2, hlm. 89.

⁷⁹ Wahyuddin, *Sumber-Sumber Pendidikan Islam....*, hlm. 142.

⁸⁰ Hoirul Anam, dkk. *Kedudukan Al-Quran dan Hadis....*, hlm. 9.

⁸¹ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 4.

⁸² Hikmatul Hidayah, “*Pengertian, Sumber, dan Dasar....*”, hlm. 27.

⁸³ Abd. Rozak, *Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai....*, hlm. 92.

Perbuatan yang Rasulullah Saw laksanakan ketika proses perubahan hidupnya menjadi sumber belajar pokok sesudah Al-Qur'an, ditegaskan beliau dalam sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Hadits Rasulullah” (HR. Malik).⁸⁴

Secara umum Al-Qur'an telah memuat bagian terbesar dari hukum Islam. Meskipun demikian, syariat-syariat tersebut belum menangani berbagai aspek kehidupan manusia secara rinci dan analitis. Dari sini kemudian dapat terlihat kedudukan hadits menjadi sumber utama kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Eksistensinya berupa sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan penjelasan serta ketetapan Rasulullah Saw. dari berbagai pesan Ilahiah yang tidak tercatat dalam Al-Qur'an⁸⁵ atau yang sudah tercatat di dalamnya, namun masih dibutuhkan penafsiran lebih lanjut.

Meskipun peran Al-Qur'an dan Hadits sama-sama sebagai acuan utama dalam pendidikan Islam, keduanya memiliki perbedaan. Jika Al-Qur'an menjadi acuan utama yang bersifat umum, tentu dalam memahaminya dibutuhkan penafsiran. Sedangkan untuk hadits sebagai acuan utama dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi penjelas serta penguat segala problematika, baik yang termuat pada Al-Qur'an ataupun yang langsung dihadapi umat muslim.⁸⁶ Tentu hal tersebut dapat menjadi landasan atau sumber dalam pendidikan Islam.

B. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam menunjang terlaksananya pendidikan, pendidikan Islam memiliki nilai keislaman yang beragam, bahkan di dalamnya membentuk suatu rentetan sistem. Nilai-nilai tersebut dapat sebagai pengembang jiwa anak,

⁸⁴ Hubbil Khair, “Al-Qur'an dan Hadits sebagai Dasar Pendidikan Islam”, *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 2022, Vol. 13, No. 1, hlm. 13.

⁸⁵ Abd. Rozak, *Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai...*, hlm. 93-94.

⁸⁶ Hoirul Anam, dkk. *Kedudukan Al-Quran dan Hadis...*, hlm. 25.

sehingga *output* pendidikan dapat disesuaikan dengan yang diinginkan oleh masyarakat. Menurut Rustam Ependi terdapat 4 bentuk nilai pendidikan Islam, antara lain: nilai aqidah (kepercayaan), nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kemasyarakatan (sosial).⁸⁷

1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Aqidah secara bahasa dari kata '*aqada-ya'qidu-aqidan-aqidatan*, artinya; simpulan, kesepakatan, ikatan dan keteguhan. Aqidah dapat dikatakan sebagai iman, keyakinan atau kepercayaan.⁸⁸ Ulama fiqih menjelaskan aqidah menjadi sesuatu yang dipegang, diyakini dan sangat sulit diubah. Ia beriman berlandaskan dalil-dalil, seperti; iman kepada Allah Swt, malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, utusan-Nya, *qadha* dan *qadar* Allah Swt, serta adanya hari akhir.⁸⁹ Dengan demikian, aqidah merupakan wujud dari rukun iman.

Adapun makna iman ialah kebenaran yang terpatri dalam hati manusia yang beriman, tidak ada keraguan, serta dapat mempengaruhi pandangan hidup manusia, baik pada aktivitas keseharian maupun sikap. Menurut Al-Ghazali, iman adalah tentang melafalkannya secara lisan, membuktikannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan.⁹⁰ Maka, iman berarti meyakini sepenuh hati keberadaan Allah Swt, memercayai bahwa Allah Esa, serta tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain-Nya dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya.

Al-Jazairy mendefinisikan aqidah sebagai suatu yang diyakini secara rasional kebenarannya oleh manusia berdasarkan akal dan pemahaman wahyu. Kebenaran tersebut tertanam di dalam hati seseorang, serta diakui eksistensinya secara pasti dan segala yang bertentangan akan tertolak.⁹¹ Maka, aqidah ialah keyakinan yang mesti ditanamkan ke dalam

⁸⁷ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi ...*, hlm. 49

⁸⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2016, Vol. 8, No. 1, hlm. 21

⁸⁹ Andi Muhammad Asbar, "*Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan ...*", hlm. 90

⁹⁰ M. Ma'ruf dan Lilik MAsbar, "*Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan ...*", hlm. 90

⁹⁰ M. Ma'ruf dan Lilik Masruroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam....*, hlm.121.

⁹¹ Mirzon Daheri dan Apri Desi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ...*, hlm. 250.

hati seseorang serta wajib diamalkan oleh anggota tubuh dan percaya pada segala apa yang diputuskan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Salah satu spek pendidikan yang layak menerima perhatian pertama dan utama ialah nilai pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah menjadi hal yang wajib diberikan kepada anak, lantaran iman merupakan tiang yang menjadi dasar Islamnya seseorang. Diberikannya nilai tersebut bertujuan untuk dapat memperkenalkan anak pada Tuhannya, belajar bagaimana mereka harus bersikap dan apa yang harus diperbuat.⁹² Dengan keimanan tersebut, anak akan dapat membentengi dirinya dari kebiasaan dan perbuatan buruk.

Aqidah berperan serta dalam acuan hidup setiap insan, yaitu dapat memberi ketentraman, mengarahkan, serta sebagai dasar ketuhanan yang manusia pegang semenjak lahir. Dalam dunia pendidikan, ruang lingkup nilai aqidah mencakup pembahasan antara lain:

- a. Ketuhanan (*illahiyyat*) yakni mengulas segala yang berkaitan pada Illah (Allah, Tuhan) dari aspek sifat-sifat Allah, nama-nama Allah dan perbuatan (*af'al*) Allah. Berkaitan pula pada segala yang wajib manusia percayai terhadap Tuhannya.
- b. Kenabian (*nubuwwat*) yakni membahas terkait dengan segala yang berkenaan dengan Nabi dan Rasul tentang tugas, sifat-sifat, mukjizat, ke-*ma'shuman* dan kitab-kitab Allah.
- c. Kerohanian (*ruhaniyyat*) yakni mengulas segala hal yang berkenaan dengan alam, yakni pada selain materi (metafisika), berupa; malaikat, ruh, setan, iblis, dan jin.
- d. *Sam'iyat* yakni semua persoalan yang dapat diketahui hanya melalui *sam'i* (dalil naqli, seperti Al-Qur'an maupun As-Sunnah), berupa pembahasan yang berkaitan dengan alam barzakh, tanda hari kiamat, kondisi alam kubur, akhirat, kebangkitan kubur (*ba'ats*), perhitungan (*hisab*), pembalasan (*jaza'*) dan sejenisnya.⁹³

⁹² Achyar Zein, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam...", hlm. 62.

⁹³ Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan...", hlm. 91.

Ruang lingkup pembahasan dalam nilai aqidah dapat diuraikan seperti halnya yang dikenal sebagai rukun iman, di antaranya; keimanan pada Allah Swt, malaikat Allah (termasuk di dalamnya; setan, iblis dan jin), kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, keimanan pada hari akhir dan takdir (*qadha* dan *qadar*). Peneliti akan menguraikan keenam rukun iman berikut.

a. Iman kepada Allah Swt

Sala satu esensi iman kepada Allah adalah “Tauhid”, yang berarti yakin bahwa Allah itu Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun. Iman kepada Allah Swt berarti memercayai bahwa Allah ialah satu-satunya Tuhan yang mesti disembah, tidak ada Tuhan selain-Nya. Orang yang dalam hidupnya senantiasa percaya dan beriman kepada Allah akan selalu melakukan apa yang Dia peritahkan dengan ikhlas, meninggalkan apa yang dilarang dan menerima apa yang Dia kehendaki, serta selalu berdoa dan memohon ampunan Allah Swt.

b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt

Malaikat ialah makhluk yang Allah Swt ciptakan dari cahaya dengan sifat dan wujud tertentu. Ia termasuk makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat manusia melalui panca indranya. Meskipun demikian, para malaikat Allah senantiasa patuh menjalankan segala tugas yang Allah Swt berikan. Iman kepada malaikat Allah berarti keyakinan hati akan keberadaan malaikat Allah, agar manusia selalu waspada (introspeksi diri) ketika mengerjakan sesuatu, karena akan selalu ada malaikat yang siap sedia mencatat baik buruknya perangai kita.

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt

Beriman pada kitab-kitab Allah berarti mengimani adanya kitab yang Allah Swt turunkan kepada para rasul-Nya. Seseorang yang beriman pada kitab-kitab Allah, di dalam hatinya akan menikmati kebenaran ajaran pada Al-Qur’an, berpedoman hidup pada Al-Qur’an, mempelajari dan memahami isinya, serta mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt

Nabi dan Rasul ialah manusia pilihan Allah Swt untuk menerima wahyu. Keduanya menjalankan tugas utama yang berbeda, Nabi menerima petunjuk berupa wahyu, tetapi tidak berkewajiban membawakan pesan atau menyampaikannya kepada manusia. Sementara Rasul ialah utusan Allah Swt yang berkewajiban membawakan pesan atau menyampaikan wahyu yang diterimanya. Maka, seorang Rasul sudah pasti Nabi, namun belum tentu seorang Nabi adalah Rasul.

e. Iman kepada Hari Akhir (Hari Kiamat)

Hari akhir merupakan rahasia Allah Swt yang tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya, baik oleh malaikat maupun para Nabi. Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk yakin akan datangnya hari kiamat, kemudian mempersiapkan bekal yang nantinya akan dibawa ke akhirat dengan menjalankan semua perintah-Nya, menghindari dari apa yang dilarang, serta senantiasa berjaga-jaga setiap melakukan perbuatan.

f. Iman kepada Takdir (*Qadha* dan *Qadar* Allah Swt)

Qadha ialah segala ketentuan Allah kepada makhluk-Nya sebelum diciptakannya alam. Sementara *qadar* ialah sesuatu ketetapan pada makhluk-Nya sesuai dengan *qadha*. Sebagai hamba Allah, kita wajib memercayai segala ketetapan yang Allah Swt tentukan, baik atau buruknya takdir yang diberikan. Seseorang yang paham akan takdir Allah, yakni meyakini *qadha* dan *qadar* di hatinya akan mempunyai perasaan damai dan tenang. Hati akan merasa bersyukur ketika mendapatkan suatu kenikmatan atau kebahagiaan, karena segala sesuatu yang diperoleh adalah dari izin Allah Swt. Kemudian akan senantiasa bersabar jika mendapat cobaan dan menyadari bahwa setiap kejadian tidak lain atas kehendak Allah, serta yakin bahwa akan datang suatu kebaikan setelah mengalami suatu cobaan.⁹⁴

⁹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hlm. 129.

2. Nilai Ibadah (Ubudiyah)

Dalam bahasa Arab, istilah “ibadah” merupakan bentuk dasar “عبادة” dari “عبد” yang berarti menghinakan diri, menghamba dan tunduk. Oleh karenanya, definisi ibadah adalah pernyataan merendahkan diri serendah-rendahnya yang ditujukan hanya kepada Allah Swt.⁹⁵ Ibadah dengan kata lain, sebagai bentuk pengakuan akan kebenaran bahwa manusia ialah makhluk Allah Swt. Manusia berkewajiban untuk mengabdikan terhadap Tuhan dan zat tempatnya kembali, yakni Allah Swt.

Ibadah berarti patuh, taat dan tunduk. Ibadah dapat pula dimaknai sebagai doa, mengabdikan atau menyembah. Ibadah diartikan sebagai segala yang dilakukan manusia dalam meraih rida Allah Swt dan pahala di akhirat kelak.⁹⁶ Ibadah merupakan bentuk pengabdian dalam mengamalkan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt dengan sepenuh hati. Mengamalkan apa yang diridai dan dicintai-Nya dengan rasa ikhlas secara zahir maupun batin.

Seperti yang telah diketahui, bahwa diciptakannya manusia bertujuan untuk menghamba kepada Allah Swt, sebagaimana dijelaskan juga dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56 berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)⁹⁷

Ayat di atas mengindikasikan jika seluruh insan yang beriman, wajib menyatakan pengabdian kepada Allah Swt. Manusia hanyalah beribadah serta meminta pertolongan kepada Allah.⁹⁸ Dalam Islam, ajaran yang berkenaan dengan ibadah tidak dapat terpisah dari keimanan. Maka, keimanan yang berkualitas ditentukan pada intensitas ibadahnya. Semakin kuat nilai ibadahnya, maka semakin tinggi pula nilai keimanannya.

⁹⁵ Hepy Kusuma A, “Penanaman Nilai-nilai Ibadah Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius”, *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, Vol. 1, No. 2, hlm. 64

⁹⁶ M. Ma’ruf dan Lilik Masruroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm.122

⁹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 523.

⁹⁸ M. Ma’ruf dan Lilik Masruroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm.123

Ibadah adalah bentuk upaya mencapai insan yang sempurna dengan didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah terbagi dalam dua kategori, yakni; Ibadah *Mahdhah* dan juga Ibadah *Ghairu Mahdhah*.⁹⁹

a. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah*, yang juga disebut sebagai ibadah khusus adalah ibadah yang sudah ditetapkan Allah Swt sebagai ibadah utama dengan tingkat, cara dan detail tertentu, seperti; tayamum, wudhu, salat, zakat, puasa, umrah dan haji. Ibadah *mahdhah* ialah ibadah yang semata-mata berfokus pada hubungan manusia dengan Allah Swt.

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Semua amalan yang Allah Swt perbolehkan, seperti; dakwah, bekerja, belajar, membantu, dzikir, makan, minum dan sebagainya dianggap sebagai ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah umum. Hakikatnya ialah segala amalan yang membawa pada kebaikan serta dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah Swt. Ibadah ini juga merupakan ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt dan sesama makhluk. Jadi, selain memuat hubungan vertikal, juga memuat unsur horizontal.

3. Nilai Akhlak

Dalam etimologi Arab, akhlak dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* (أحلق-يخلق-احلق) yang berarti kelakuan, watak (*ath-thabi'ah*), kelaziman atau kebiasaan (*al-'adat*), perangai (*assajiyah*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*ad-din*).¹⁰⁰ Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai watak yang merasuk ke dalam jiwa serta menetap pada manusia untuk bertindak dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran langsung (*refleks*), sehingga menjadi suatu kepribadian.¹⁰¹

Demikian pula Syekh Mahmud Syaltut mendefinisikan akhlak sebagai indikasi kejiwaan seseorang yang terealisasi melalui kondisi yang

⁹⁹ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 54

¹⁰⁰ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi...*, hlm. 57

¹⁰¹ M. Ma'ruf dan Lilik Masruroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm.122

pantas, maka dilakukan. Sebaliknya, jika kondisinya tidak pantas maka ditinggalkan.¹⁰² Oleh karena itu, akhlak melekat dalam diri manusia secara spontan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Jika suatu perbuatan spontan itu baik secara agama dan rasional, disebut *akhlak mahmudah* (akhlak baik). Namun jika berupa tindakan yang jelek, disebut *akhlak madzmumah* (akhlak tercela).

Dalam perjalanan hidup manusia, akhlak menjadi urusan yang penting. Sebagaimana pendapat Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa akhlak penting bagi umat, masyarakat dan manusia seluruhnya, tidak terbatas pada perseorangan saja. Sebab akhlak menentukan kualitas seseorang melalui norma baik atau buruk. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadits telah menentukan norma-norma baik dan buruk.¹⁰³ Dan ditegaskan pula, bahwa manusia memiliki hati nurani yang senantiasa mengajaknya ke dalam kebaikan dan menjauhi suatu yang buruk. Maka dari itu, ukuran baik dan buruknya manusia ditentukan oleh hati.

Nilai pendidikan akhlak merupakan sebuah parameter atau standar perilaku seseorang dalam proses pembinaan manusia, pengajaran dan penanaman dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan agama Islam, yakni memperoleh keridaan Allah Swt, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta meraih sesuatu yang telah Allah janjikan kepada manusia yang beriman dan bertakwa berupa kenikmatan.¹⁰⁴ Karena akhlak adalah fondasi utama dalam perwujudan karakter individu yang utuh, maka hal pertama yang mesti dilakukan dalam pendidikan adalah menjalankan proses pendidikan yang mengarah pada terbentuknya individu yang berakhlak.

Akhlak ialah etika tindakan manusia dalam hubungannya dengan Allah (*khaliq*), sesama dan lingkungannya.¹⁰⁵ Akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Pribadi yang berakhlak akan muncul

¹⁰² Agus Hasan Mustofa, "Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2020, Vol. 4, No. 1, hlm. 75.

¹⁰³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26.

¹⁰⁴ Achyar Zein, dkk, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam...*", hlm. 63

¹⁰⁵ M. Ma'ruf dan Lilik Masruroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm.122

dan tumbuh dari dalam jiwa, lalu berbuah di seluruh tubuh dan menggerakkan tindak tanduk, kemudian memunculkan beragam sifat baik serta menghindari segala larangan atau segala keburukan yang menyesatkan.

Akhlak secara umum diulas dalam tiga ruang lingkup, di antaranya; akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam.¹⁰⁶ Penulis menjelaskan ruang lingkup masing-masing akhlak berikut.

a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah dimaknai sebagai perbuatan atau sikap manusia yang selayaknya dipenuhinya sebagai makhluk, dan kepada Allah sebagai *khaliq*. Akhlak tersebut salah satunya ialah dengan rida terhadap ketetapan-Nya, yakni menerima dan bersabar terhadap suatu hal dengan lapang dada serta tidak mengeluh.¹⁰⁷

Kemudian di antara akhlak kepada Allah Swt berikutnya adalah dengan mentauhidkan serta mengesakan Allah Ta'ala, bertakwa, berdoa memohon pertolongan hanya kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur menerima nikmat-Nya serta bersabar menghadapi cobaan-Nya, kemudian senantiasa berdzikir pada pagi dan petang baik dalam kondisi berdiri, duduk ataupun berbaring.¹⁰⁸

b. Akhlak kepada Manusia

Sebagaimana perkataan sebagian ulama, akhlak terhadap manusia ialah mengendalikan diri dari menyakiti orang, bermuka manis, serta gemar memberi. Mengendalikan diri dari menyakiti, baik melalui lisan maupun perilaku. Kemudian suka memberi, yakni baik berbentuk harta, kedudukan, ilmu dan sebagainya. Sedangkan bermuka manis, yakni menyapa orang dengan wajah cerah, tidak muram, bahkan berpaling.¹⁰⁹ Akhlak terhadap manusia ialah hubungan baik dengan

¹⁰⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan....*, hlm. 27.

¹⁰⁷ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlāq dalam Perspektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020, Vol. 6, No. 2, hlm. 113.

¹⁰⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan....*, hlm. 38.

¹⁰⁹ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, *Akhlāq dalam Perspektif Islam*, hlm. 118.

sesama manusia, termasuk akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw., diri sendiri, orang tua dan masyarakat.

Berakhlak kepada Rasulullah ialah dengan melaksanakan sunnah Rasul, membaca selawat, mengimani dan mengamalkan kitab yang diamanatkan kepadanya.¹¹⁰ Demikian pula termasuk berakhlak kepada diri sendiri adalah menjaga makan dan minum dari hal yang haram, melindungi harga diri serta kehormatan diri, serta menumbuhkan keberanian dan kebijaksanaan. Adapun kepada orang tua ialah dengan senantiasa *birrul walidain*, seperti; berbakti kepada keduanya, melaksanakan apa yang disuruh dan tidak lah membantah perkataannya. Sedangkan akhlak terhadap orang lain, dapat diterapkan dengan berprasangka baik (*husnudzon*), saling menghargai (*tasammu*), saling membantu (*ta'awun*) dan sebagainya.¹¹¹

c. Akhlak kepada Alam (lingkungan)

Akhlak kepada alam adalah tindakan atau perilaku manusia yang berkaitan dengan lingkungan. Manusia dilarang mengambil sumber daya alam melalui eksploitasi secara habis-habisan, yang menyebabkan kerusakan serta ketidakseimbangan alam. Lingkungan mesti diperlakukan dengan baik, seperti; merawat, menjaga serta melestarikannya, karena hal tersebut secara etika merupakan hak dan kewajiban masyarakat. Dengan demikian, berakhlak kepada lingkungan adalah bentuk dari etika itu sendiri. Adapun yang berkenaan pada lingkungan ialah sesuatu yang bersinggungan dengan manusia, seperti; benda tak bernyawa, binatang serta tumbuh-tumbuhan.¹¹²

4. Nilai Sosial

Nilai sosial didefinisikan sebagai suatu kumpulan perasaan, sikap ataupun pandangan masyarakat akan suatu hal mengenai baik-buruk, penting-tidak penting, pantas-tidak pantas, benar-salah, mulia-hina, atau pengakuan manusia atas hal baik, penting, maupun pantas yang berfungsi

¹¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan....*, hlm. 40.

¹¹¹ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, *Akhlaq dalam Perspektif Islam*, hlm. 118-120.

¹¹² Hasnawati, "Akhlak kepada Lingkungan", *Jurnal Pendais*, 2020, Vol. 2, No.2, hlm. 208.

bagi kebaikan dan perkembangan hidup bersama. Woods memberi pengertian jika nilai sosial adalah petunjuk yang mengarahkan perilaku dan kepuasan seseorang yang berlangsung lama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

Nilai sosial merupakan bentuk pemahaman terhadap nilai-nilai sebelumnya, yaitu nilai aqidah dan ibadah. Hal tersebut merupakan bentuk nyata dari keimanan, bukan hanya kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial. Artinya, nilai-nilai sosial dikaitkan dengan upaya menciptakan hubungan baik secara horizontal antara manusia dengan lingkungannya.¹¹⁴

Nilai sosial ialah wujud dari akhlak Islami, yang bertujuan agar manusia berperilaku dan berpenampilan bijaksana, sopan dan baik dalam kehidupan. Contohnya, seperti; tolong menolong, berhubungan baik dengan masyarakat dan tetangganya dengan tidak menyakiti, menyusahkan dan mengganggu mereka.¹¹⁵ Untuk menciptakan suatu hubungan tersebut, seorang muslim dalam bermasyarakat mesti saling mengetahui hak dan kewajiban, saling peduli serta memperhatikan tetangganya.

Nilai sosial dalam hal ini terdiri dari tiga sub nilai, di antaranya:

a. *Loves* (kasih sayang) yang meliputi:

- 1) Pengabdian, yakni merefleksikan sifat-sifat Tuhan, meneladani apa yang dikerjakan bagi diri sendiri atau orang lain dan selalu berikhtiar mencintai orang lain melalui perhatian yang sama besar seperti mencintai diri sendiri. Senantiasa pula tulus mencintai dan merespon tindakan baik dengan yang lebih baik. Kemudian suatu yang tak pantas dilakukan kepada diri sendiri, tak pantas pula kita perlakukan kepada yang lain.
- 2) Tolong Menolong, yakni aktivitas yang menuju pada kebaikan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah yang diperintahkan untuk membantu orang lain dalam melakukan kebaikan ataupun yang

¹¹³ Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), hlm.58-59.

¹¹⁴ Mirzon Daheri dan Apri Desi Yana, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm. 251

¹¹⁵ Bobby Kandana dan M. Yogi Ramadhan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, hlm 173.

sedang mengalami kesulitan. Sebaliknya, Allah melarang seseorang untuk membantu orang lain dalam pelanggaran dan berbuat dosa.

- 3) Kekeluargaan, yakni hubungan antar manusia yang mewujudkan perasaan memiliki, perkawinan, ikatan darah serta penuh perasaan kasih sayang juga tanggungjawab.
 - 4) Kesetiaan adalah kepatuhan, keteguhan hati dan ketaatan dalam persahabatan. Kesetiaan yakni tentang bagaimana persahabatan ataupun suatu hubungan bisa bertahan selama mungkin.
 - 5) Kepedulian ialah kondisi yang terjadi di sekitar, berupa sikap keberpihakan yang diambil dalam menghadapi permasalahan. Dalam Islam, kepedulian termasuk dalam aspek aqidah dan keimanan serta menjadi standar akhlak bagi seorang muslim.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab) yang meliputi:
- 1) Nilai rasa memiliki, yaitu perasaan dihargai dan mampu menghargai, mempunyai cita rasa serta bersikap hormat pada martabat manusia.
 - 2) Disiplin ialah memberikan pemahaman kepada individu terhadap mana tindakan yang baik dan buruk, serta didorong agar mempunyai perilaku yang sesuai. Perilaku tersebut diperoleh dari pembinaan melalui pendidikan, keluarga maupun pengalaman.
 - 3) Empati merupakan suatu kemampuan untuk merespon apa yang diinginkan orang lain, namun tidak terucapkan serta mendengarkan perasaannya.
- c. *Life Harmony* (keserasian hidup) yang meliputi:
- 1) Keadilan ialah memberikan hak yang setara pada seseorang atau sekelompok orang, memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan.
 - 2) Toleransi yakni bersikap sabar, berhati lapang, menahan diri dan membiarkan orang yang mempunyai perbedaan pendapat, agama atau selainnya. Sikap tersebut bukan berarti membenarkan anggapan orang yang dibiarkan, melainkan mengakui kebebasan dan hak asasi.
 - 3) Kerjasama adalah segala bentuk aktivitas dan permainan yang sifatnya saling membantu.

- 4) Demokrasi adalah suatu kondisi dimana setiap orang dihargai, diakui dan dihormati masyarakat yang tidak ditentukan pada berbagai perbedaan, seperti; kekayaan, keturunan, bahkan kekuasaan.¹¹⁶

C. Konsep *Web Series*

1. Pengertian *Web Series*

Web series didefinisikan sebagai rangkaian tontonan berseri yang disajikan di media, seperti; youtube, vimeo, *netflix* dan *we tv*. Adapun cerita dari *web series* ini memiliki banyak sumber, seperti dari kisah nyata, novel *best seller*, bahkan inovasi dalam promosi brand (iklan). Selain itu, *web series* menjadi salah satu bentuk tontonan masyarakat modern dengan memanfaatkan jaringan media komunikasi yang kemudian dapat menghasilkan tayangan edukasi untuk masyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja.¹¹⁷

Web series khusus disajikan di internet, bukan melalui stasiun TV reguler. Dalam setiap episode, *web series* ditayangkan dengan durasi relatif pendek, yaitu berdurasi sekitar satu hingga lima belas menit daripada penayangan di televisi pada umumnya. Seperti dalam stasiun televisi pada umumnya, *web series* menampilkan beragam jenis dan format acara, seperti; fiksi, non-fiksi, kartun, animasi, *tutorial*, *action*, *vlogging*, dokumenter, dan banyak *genre* lainnya.¹¹⁸

Salah satu aktor dan sutradara terkemuka di Indonesia, yaitu Dennis Adhiswara berhasil mempopulerkan *web series* sekaligus menjadi pendiri *Indonesia Web Series Community* atau Komunitas *Web Series* Indonesia. Sebagai jenis karya sastra modern, *web series* tidak lepas dari komponen pembangunannya, yang terdiri dari elemen intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu elemen yang membentuk karya sastra secara internal, meliputi; alur, penokohan, tema, latar, gaya bahasa, misi

¹¹⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.13

¹¹⁷ Aditya Utama, "*Web series* Olah Nalar (Perancangan Kampanye Sosial Seputar Isu Remaja Indonesia)". *Jurnal Dekave*. 2014. Vol. 7, No. 2, hlm.18

¹¹⁸ Yasyfa Fitri Nandasari dan Idola Perdini Putri, "Pengaruh *Web series* Sianida dan Nilai Budaya terhadap Persepsi Komunitas Jenmel Lovers mengenai Kaum Lesbian", *e-Proceeding of Management*, 2022, Vol. 8, No. 6, hlm. 3636

dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik, yaitu elemen yang membentuk karya sastra secara eksternal, meliputi; latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang termuat dalam cerita.¹¹⁹

2. Karakteristik *Web Series*

Web series adalah suatu konsep acara berepisode yang disajikan melalui internet serta dikemas seperti bentuk film dengan jalan cerita yang menarik. Setiap episode *web series* hanya berdurasi dua sampai tujuh menit atau lima hingga lima belas menit. Tidak seperti novel maupun sinetron yang memerlukan beberapa episode dengan durasi yang biasanya lebih lama. Tidak seperti menonton televisi, menonton *web series* mempunyai teknik produksi, subjek materi dan struktur yang berbeda.¹²⁰ Menyaksikan *web series* akan memunculkan sensasi berbeda jika dibandingkan dengan menyaksikan program televisi melalui komputer.

Platform utama bagi para pembuat *web series* atau produser pada umumnya adalah media youtube. *Youtube* menjadi sebuah media yang populer saat ini, karena memudahkan penggunanya mengakses maupun membagikan video yang dapat menjadikan penggunanya menjadi seorang penonton maupun kreator sekaligus.¹²¹ Dalam hal produksi distribusi video, *web series* menjadi suatu hal baru dan menarik. Dengan munculnya *web series*, banyak menciptakan *content creator* yang kreatif dari yang sebelumnya belum pernah disajikan dalam program televisi manapun.

Content creator yang telah membuat konten akan mengunggah video yang telah mereka produksi secara konstan. Umumnya, dalam satu penayangan *web series* akan dibagi menjadi beberapa episode yang ditayangkan dalam waktu seminggu sekali atau seminggu dua kali secara konsisten. Adapun jumlah penayangannya disesuaikan dengan kebijakan pembuat *web series*, tentunya dengan menyajikan konten yang bervariasi,

¹¹⁹ Heti Sri Nurhayati, dkk, *Analisis Nilai Moral dan...*, hlm. 78.

¹²⁰ Nurathari Jannah, dkk. "Web series sebagai Media Dakwah", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2020, Vol. 5, No. 1, hlm. 96.

¹²¹ Mila Syafira Rizki, dkk. "Perilaku Positif pada Komunikasi....", hlm. 59.

unik dan spesifik.¹²² Tidak hanya berupa tayangan yang menghibur, namun *web series* juga dapat berbentuk informasi terkait sebuah permasalahan, kegiatan lokal, ataupun reportase berita. Dengan demikian, *web series* memiliki ciri khas yang berbeda dengan media lainnya.

Berikut yang membedakan *web series* dengan media lainnya.¹²³

a. Distribusi Internasional

Pembuat *web series* atau *content creator* dapat mendistribusikan secara mandiri serta dapat menjangkau penonton dari seluruh dunia dengan dana yang relatif ekonomis dengan tersedianya media sosial berbasis video dan juga pemanfaatan dari jaringan internet.

b. Penonton yang terlibat aktif

Content creator memiliki peluang untuk melakukan interaksi melalui kolom komentar, dan langsung memperoleh *feedback*. Bahkan dapat melibatkan penonton dalam produksi episode selanjutnya.

c. *Storytelling* yang berkelanjutan

Format serial yang digunakan memudahkan pembuat konten untuk mengembangkan ide cerita, baik dengan menambahkan jumlah episode maupun mengembangkan materi dengan format lain, seperti; bentuk *movie* atau program TV.

d. Peluang pendanaan

Jumlah penonton *web series* yang besar akan memberi kesempatan bagi *content creator* untuk menerima peluang finansial dari iklan pihak ketiga, sponsor dan stasiun TV.

e. Tidak adanya aturan baku

Web series termasuk media yang terus tumbuh dan berubah. Dalam hal ini, *content creator* sebagai pemilik dan pengambil keputusan memiliki daya kreatif yang sangat besar dalam segala hal yang berkaitan dengan *web series*.

¹²² Yasyfa Fitri Nandasari dan Idola Perdini Putri, “Pengaruh *Web series* ..”, hlm. 3636.

¹²³ Bernadhed, dkk. “Analisis Teknik Pengambilan Gambar pada Serial Web Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode Karya Yandy Laurens”, *Jurnal Teknologi Informasi*, 2019, Vol. XIV, No. 1, hlm. 19-20.

3. *Web Series* sebagai Media Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar, teknologi yang dapat digunakan salah satunya ialah media pendidikan. Media pendidikan didefinisikan sebagai sarana komunikasi atau alat yang digunakan sebagai penghubung komunikasi dalam proses penyampaian pesan berupa informasi dari berbagai sumber kepada penerima pesan agar tercapainya tujuan pembelajaran.¹²⁴ Media pendidikan mesti diselaraskan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Tujuan pembelajaran akan mudah dicapai dengan menggunakan media pendidikan yang tepat.

Salah satu jenis media edukasi yang berpengaruh dan dianggap layak dikonsumsi bagi masyarakat saat ini ialah *web series*. Selain sebagai sarana pembelajaran, *web series* merupakan sarana komunikasi yang mengacu pada konten yang dapat digunakan di mana saja, kapan saja, di perangkat digital apa saja, serta dapat berkomunikasi antara pelapor dan penerima melalui kolom komentar, dan memungkinkan dari berbagai pihak dapat berpartisipasi secara aktif dan kreatif.

Bagi pengguna internet, *web series* sebagai bentuk hiburan yang memuat fungsi edukatif, informatif, persuasif, sosial dan budaya. *Web series* secara konsisten mengunggah sebuah video baru setiap episodnya, untuk membentuk penontonnya sendiri. Selain itu, *web series* juga dapat membentuk komunitas peminat video serialnya.

Mudahnya dalam mengakses video-video, serta formatnya yang pendek dan berepisode, menjadikan *web series* yang ditayangkan melalui youtube berpotensi sebagai media pendidikan. *Web series* dapat menyampaikan pesannya secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga audiens tidak berhenti memperoleh pesan edukasi.¹²⁵

¹²⁴ Fathin H. Langga, dkk. “*Web series* Animasi Nussa sebagai Media Pendidikan Islami pada Anak”, *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 2019, Vol. 10, No. 1, hlm. 59.

¹²⁵ Fathin H. Langga, dkk. “*Web series* Animasi Nussa....”, hlm. 61.

BAB III

DESKRIPSI *WEB SERIES* ATAP PADANG MAHSYAR DAN BIODATA SUTRADARA

A. Biografi Sutradara *Web Series* Atap Padang Mahsyar

Web series Atap Padang Mahsyar merupakan sebuah *series* yang disutradarai oleh Dedy Vansophi. Memiliki nama lengkap M. Dedy Vansophi yang biasa dipanggil “Romo” merupakan seorang penulis sekaligus sutradara atau pembuat film di Indonesia. Ia lahir di Pemalang pada 25 Maret 1975, di Desa Serang Petarukan, tepatnya di sebuah rumah di tepi Kalijati yang menghadap ke Gunung Slamet. Setelah menamatkan kuliah pada jurusan Desain Komunikasi Visual di Telkom University Bandung, Dedy Vansophi langsung berkecimpung di dunia iklan dan menjadi seorang *Creative Director* di beberapa *Advertising* di Jakarta hingga tahun 2015. Namun, Dedy Vansophi kini lebih banyak terjun sebagai seorang sutradara iklan televisi atau digital.¹²⁶

Bagi Dedy Vansophi, menulis adalah kegiatan rekreasinya untuk menyalurkan kegelisahan, kegembiraan dan sesekali kembali ke masa lalu yang membentuknya. Karya hasil tulisannya selalu *outstanding*. Setiap kali ia mengunggah tulisannya melalui facebook, tulisannya seketika dapat langsung menjadi viral. Dan hebatnya, semua tulisannya tetap konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya, yakni ia tidak perlu melanggar aturan dalam menghasilkan suatu karya yang baik.

Menjadi seorang penulis dan sutradara dalam karyanya yang berjudul “Atap Padang Mahsyar”, Dedy Vansophi selalu menggunakan cara dan bahasa sederhana yang justru mudah untuk dipahami dalam mengungkapkan setiap makna yang terkandung. Karena baginya, bahasa yang terlalu ditata akan terlihat seperti sastra ataupun filosofis yang kemudian mempersulit para penikmat karyanya dalam meresapi dan memahami setiap *scene* dalam *web series* tersebut.

¹²⁶ Dedy Vansophi, *Rumah Tepi Kali*, (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2021), hlm. 183.

B. Profil *Web Series* Atap Padang Mahsyar

1. Tim Produksi

Web series Atap Padang Mahsyar termasuk *series* yang bergenre drama yang di produksi oleh salah satu yayasan dalam bidang sosial dan bidang kemanusiaan, yaitu Aksi Cepat Tanggap (ACT). *Web series* Atap Padang Mahsyar ditulis dan disutradarai oleh Dedy Vansophi. Adapun asisten sutrada, yaitu; Dita Fernita dan Fatrul Syahputra. Sedangkan produser, yaitu Deni Mulya dan Reza Oktarina sebagai asisten produksi. Kemudian sebagai penasihat produksi, yaitu; Ahyudin (Ketua Dewan Pembina ACT), Ibnu Khajar (Presiden ACT), Heryana Hermain dan Imam Akbari (*Senior Vice President Global Islamic Philanthropy*).

Selanjutnya, sejumlah *crew* yang terhimpun dalam *web series* ini, antara lain; Sony Seniawan sebagai fotografer, Afrigo dan Septian Syabana sebagai penata kamera, Bagong Semin sebagai kepala properti, Wong Ableh, Memet dan Surya sebagai penata artistik, Hansgimbalsky sebagai penyunting gambar, Budi Setiawan sebagai penata suara, Agus Gustaman dan Milla Kadi sebagai penata pakaian, Tommy Djogjakarta dan Bayu C. Pramudya sebagai editor, Mikun Khan dan Ano Supratno sebagai pembantu umum, Dimas “Achonk” sebagai penata musik, Tania Novianti Tandiono dan Irmanto Manche sebagai tata rias.

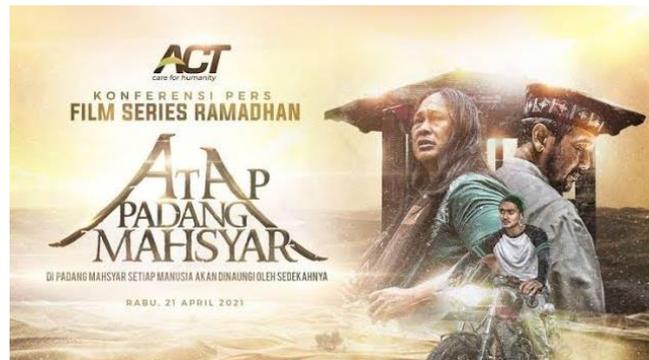
2. Pemain

Berikut para tokoh yang berperan dalam *Web series* Atap Padang Mahsyar, antara lain:

- a. Robie Chaniago berperan sebagai Kiai Bukhori
- b. Cahya Nagara berperan sebagai Arul
- c. M. Taufik berperan sebagai Kang Tarban
- d. Amelia Puspita berperan sebagai Lasmi
- e. Muhammad berperan sebagai Idris
- f. Fandri Suaib berperan sebagai Muin
- g. Endang Nurdin berperan sebagai Darsan
- h. Khoirul Soleh berperan sebagai Tukang Cukur

- i. Adrian Agustin berperan sebagai Timses Pak Jaya
- j. Budi Anggara berperan sebagai Ikhsan
- k. Renny Rachmawati berperan sebagai Ibu Ikhsan
- l. Rafi Ramadhan berperan sebagai Alit
- m. Udin Jaenudin berperan sebagai Alam

C. Sinopsis *Web Series* Atap Padang Mahsyar



Gambar 3.1 Poster *Web Series* Atap Padang Mahsyar

Atap Padang Mahsyar merupakan salah satu film pendek inspiratif berbentuk *web series* yang diluncurkan oleh yayasan sosial Aksi Cepat Tanggap (ACT) melalui *channel* youtube pribadi miliknya. *Web series* ini terbagi menjadi 12 episode dengan durasi bervariasi sekitar lima sampai empat belas menit setiap episodenya. Adapun sinopsisnya sebagai berikut.

1. Sinopsis Episode 1

Episode satu yang berdurasi selama 5 menit 44 detik, menceritakan mengenai seorang pemuda bernama Arul yang pergi dari rumah mengendarai sepeda motor miliknya. Di tengah perjalanan, Arul ingat sebuah kalimat dalam sebuah buku, “Pergilah! Agar tahu maknanya pulang.” Lalu meralatnya, menjadi; “Tak usah pulang, bila kepergian lebih bermakna.” Kalimat itu yang membuat ia pergi, mencari ketenangan di tengah konflik dari keluarganya. Meskipun begitu, pesan ibunya selalu terngiang ditelinganya, “Kalau ada apa-apa, capek. Carilah masjid, setidaknya itulah rumahmu untuk pulang. Sebelum mau pulang ke rumah sungguhan”, begitu katanya. Perjalanan terus ia lanjutkan, hingga banyak jalan telah dilalui dan masjid-masjid ia datangi, namun masih banyak yang

terkunci rapat. Untuk sekadar bernaung, melemaskan otot dan meluruskan punggung selepas berkendara pun tidak bisa.

Jauh sudah pemuda itu menyusuri jalan ditemani gelapnya malam. Dan akhirnya, ia menemukan Musala Baiturrahman yang terletak di Desa Serang Petarukan. Sebuah musala yang terlihat sederhana, bangunannya rapuh, atapnya reyot dimakan usia. Satu-satunya musala yang tidak terkunci dari semua musala yang ia temui dan bahkan buka 24 jam. Arul tak habis pikir, apa karena tak ada yang berharga di sini, atau karena memang masih ada musala yang ramah di sini. Sepi menyergap dirinya, suasana yang dirasakan ketika masuk musala. Tidak ada seorang pun yang ia jumpai, hingga ia tertidur di samping mimbar.

Keesokan harinya, waktu subuh hampir tiba. Arul dihampiri oleh seorang laki-laki berambut gondrong bernama Tarban. Kang Tarban, panggilan kesehariannya membangunkan Arul. Dengan perasaan kesal, Arul terbangun dan menyangka bahwa ia dilarang tidur di musala. Lantas ia bergegas mengenakan jaketnya dan bersiap-siap meninggalkan tempat tersebut. "Mas, mau kemana?", tanya Kang Tarban. Kemudian, Arul menjawab dengan nada kesalnya. Padahal, Kang Tarban hanya meminta Arul untuk pindah, sembari menunjuk ke arah atap yang hampir ambruk.

2. Sinopsis Episode 2

Pada awal episode kedua dengan durasi 6 menit 16 detik, memperlihatkan Kiai Bukhori, Tarban, Arul dan Muin tampak berdiri di depan halaman musala. Sembari menikmati hujan gerimis yang mengguyur diselingi gemuruh petir, mereka membicarakan bagaimana cara mendapatkan biaya untuk merenovasi Musala Baiturrahman, musala yang belum pernah direnovasi sejak pertama dibangun, hingga kayunya terlihat rapuh, atapnya pun bocor. Kang Muin mengusulkan untuk meminta sumbangan warga atau membuat kotak amal jaringan yang disebar di jalan raya, namun Kiai Bukhori tidak setuju dan akan mengupayakan sendiri terlebih dahulu melalui kotak celengan musala.

Di latar yang berbeda, terlihat tukang bubur bernama Idris sedang mendorong gerobak miliknya sambil mendengarkan ceramah radio dari speaker mini yang ia pasang. Sampailah ia di depan halaman Musala Baiturrahman bertemu dengan Kiai Bukhori, Tarban, Arul dan Muin serta beberapa warga lainnya yang juga mendengarkan ceramah radio bersama-sama dengan tema Padang Mahsyar.

"Matahari di atas kepala, dan orang yang kurang beramal akan tenggelam oleh keringatnya sendiri", demikian kutipan singkat ceramah tersebut. Mereka yang mendengarnya, merasa ketakutan serta cemas, berpikiran bahwa amalannya akan kurang ketika tiba saatnya nanti di kumpulkan di Padang Mahsyar. Saat itu juga, Kiai Bukhori sebagai lulusan Universitas Islam Timur Tengah mengajak mereka para jemaah untuk membangun atap di Padang Mahsyar seraya tatapannya melihat ke arah atap musola yang reyot dan hampir roboh. Lantas, beberapa jemaah kebingungan dengan perkataan Kiai yang dianggap ngelantur itu.

3. Sinopsis Episode 3

Waktu beranjak sore, di episode ketiga yang berdurasi 6 menit 14 detik ini terlihat tukang cukur sedang melayani pelanggannya dan tukang bubur yang sedang duduk beristirahat di sebelahnya. Mereka membicarakan sesuatu yang viral, mengenai perkataan Kiai Bukhori.

Idris, si tukang bubur menjelaskan maksud Kiai Bukhori adalah untuk mengajak para jemaah memperbaiki dan membangun kembali atap musala, dengan bersedekah genting dan kayu. Genting itulah yang akan menjadi naungan di Padang Mahsyar. Adapun kayu akan menopang atap di Padang Mahsyar. Karena dalam hadits, disebutkan bahwa manusia di Padang Mahsyar akan dinaungi oleh amalan dan sedekahnya.

Mendengar penjelasan itu, tukang cukur sontak terkejut. Kemudian tukang bubur melanjutkan penjelasannya, bahwa perkataan Kiai Bukhori tidak hanya berupa ajakan saja, namun ia memberikan contoh langsung. Kiai yang dikenal sebagai penenun sarung, sebagian upahnya akan disedekahkan untuk pembangunan atap musala. Mak Sri, penjual nasi

megono menyisihkan dua pincuk perhari. Bahkan, Darsan si kuli panggul akan menyeter dua panggul tiap harinya untuk pembangunan atap musala. “Mereka tidak cari viral di dunia, tapi viral di langit. Mau viral nggak?”, kata Idris seraya menutup pembicaraan.

Tukang cukur hanya terdiam dan melanjutkan pekerjaannya. Setelah selesai, pelanggannya pun bertanya berapa upah yang harus ia bayar. Namun, tak disangka jawaban tukang cukur adalah “Seikhlasnya”. Karena berapa pun dan siapa pun yang datang di waktu ashar sampai maghrib, pendapatannya akan ia sumbangkan untuk pembangunan atap musala. Mendengar jawaban tukang cukur, si pelanggan kembali memasukkan dompetnya ke dalam saku dan pergi meninggalkannya.

Pelanggan cukur yang ternyata adalah salah satu timses Pak Jaya ini pergi ke pos ronda mendatangi Kang Tarban dan Arul yang sedang duduk santai sambil tertawa lepas. Dengan dandanan yang sedikit berubah mengenakan kopiah, timses Pak Jaya itu lantas menyodorkan poster kampanye berisi foto pasangan calon kepala desa, lengkap dengan amplop coklat yang berisikan uang di dalamnya.

4. Sinopsis Episode 4

Di awal episode ke 4 yang berdurasi 7 menit 32 detik ini memperlihatkan bahwa Kang Tarban dan Arul menolak tawaran timses Pak Jaya yang menyumbang untuk renovasi musala, namun dengan syarat memasang poster kampanye foto calon kepala desa di dalam musala. Alasannya adalah bahwa foto kampanye dan sejenisnya tidak pantas untuk dipasang di musala, bahkan foto presiden dan wakilnya saja tidak ada.

Sore segera berakhir ditemani derasnya hujan yang mengguyur atap Musala Baiturrahman. Arul terlihat sedang mengepel lantai musala, sementara Kang Tarban memasang ember untuk menampung tetesan air dari atap yang bocor. Mereka berharap agar uang tabungan para jemaah bisa cepat terkumpul untuk renovasi musala serta memasang kubah.

Mendadak Kang Tarban terdiam dan merenung mengingat masa lalunya yang sangat taat, ia senantiasa hadir ketika ada kajian, salat

berjemaah tak pernah telat, namun niatnya bengkok hanya untuk menutupi kebusukannya. Kemudian Kang Tarban menunjukkan foto cantik istrinya berukuran 4x6 kepada Arul. Ia bercerita, bahwa dulunya sebagai tukang bangunan yang laris namun culas. Selama 3 tahun, ia gemar mengurangi material yang seharusnya diterima pembeli demi membahagiakan istrinya, Lasmi. Karena ketidakjujurannya, Allah menegurnya dengan Kang Tarban terpeleset jatuh ketika sedang bekerja dan membuat kakinya kesulitan untuk berjalan, hingga istrinya meninggalkannya.

5. Sinopsis Episode 5

Di awal episode 5 yang berdurasi 6 menit 33 detik, memperlihatkan Kang Tarban tengah mengangkat dan mengocok isi kotak amal yang menjadikan dahinya tampak mengerut selepas ia salat tahajud. Seraya menghela napas, kemudian membangunkan Arul yang sedang tidur untuk mengaminkan doanya. Ia berdoa ingin sekali memiliki atap di Padang Mahsyar dan menebus dosa-dosanya dengan berjualan lekar esok hari. Ia berharap lekar yang ia jual laris, karena semua hasil penjualan akan ia masukkan ke dalam kotak atap Padang Mahsyar.

Kang Tarban dan Arul telah berkeliling menjajakan lekar, namun tidak satu pun lekar yang laku. Akhirnya, mereka kembali ke masala sekaligus menghilangkan lelahnya. Namun Kang Tarban tampak mengeluh, putus asa dan patah semangat dengan usahanya yang tidak membuahkan hasil. Saat itu, Arul hanya memberikan semangat dan dorongan kepada Kang Tarban untuk terus berusaha.

Tidak lama kemudian, datang Kiai Bukhori. Kiai yang mengetahui hal itu, memberikan nasihat yang menenangkan. Katanya, terkadang Allah tidak meringankan langkahmu tetapi menguatkan kakimu. Bahkan, Kiai Bukhori meminta Kang Tarban untuk berdiri dan jalan. Atas kehendak Allah, keadaan kaki Kang Tarban yang dingklang saat itu, tiba-tiba berubah menjadi normal. Ia merasa bahagia dan seakan tidak percaya, lantas berjanji akan terus berusaha berjualan lekar kembali.

Malam pun tiba. Tepat di halaman Musala Baiturrahman, terdengar teriakan “Maling.. maling..”. Kang Tarban yang sedang tidur lantas terbangun keluar dari musala dan melihat para warga yang tengah berlari mengejar maling. Kang Tarban bergegas mengikuti kemana warga berlari. Namun sebelumnya, ia mengamankan kotak amal terlebih dahulu sembari meletakkan kotak amal di atas Arul yang masih tertidur pulas dan berkata, “Kamu jagain kotaknya Rul, ya”.

6. Sinopsis Episode 6

Selanjutnya, di episode 6 yang berdurasi selama 8 menit 34 detik menunjukkan para jemaah yang sedang berkumpul selepas salat subuh seperti biasa untuk mendengarkan ceramah yang dipimpin oleh Kiai Bukhori. Namun saat itu, kajian berubah sekadar membahas mengenai pencurian yang terjadi semalam di rumah Pak Hamid. Dalam dua minggu ini, sudah beberapa kali terdengar berita rumah yang kemalingan. Bukan hanya sepeda, ayam, dan alat dapur yang hilang, bahkan lauk serta nasi pun hilang. Kejadian tersebut bermula semenjak pabrik tekstil di kota bangkrut. Akibatnya, banyak karyawan yang akhirnya menganggur.

Mendengar informasi dari Darsan salah satu jemaah, Kiai Bukhori kemudian berpikiran untuk menunda pembangunan atap musala. Ia akan mengalihkan uang kotak amal untuk membuat dapur umum terlebih dahulu. Namun, beberapa jemaah ada yang tidak setuju dengan keputusan Kiai Bukhori. Terutama Idris, ia malah mendebat Kiai Bukhori dan mengungkit masalah sumbangan-sumbangan yang telah warga usahakan. Begitu juga dengan Kang Tarban, meskipun ia tidak memiliki uang seperti yang lainnya, ia ingin sekali berkontribusi membangun atap musala dengan sekuat tenaganya. Adapun Alit, seorang anak yang ingin menjadi kernetnya Kang Tarban, ia berharap agar almarhum bapaknya kelak mempunyai atap di Padang Mahsyar.

Sebagian mereka khawatir tidak mendapatkan naungan kelak di Padang Mahsyar, bahkan berpikir akan kepanasan dan tenggelam dengan keringatnya sendiri. Namun, Kiai Bukhori yang terkenal sangat berpegang

teguh pada prinsipnya akan tetap membuat dapur umum. Baginya, membuat dapur umum lebih mendesak daripada atap musala. Ia juga berpesan pada para jemaah, bahwa Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak, bukan memperbaiki tempat ibadah.

7. Sinopsis Episode 7

Pada episode 7 yang berdurasi 6 menit 45 detik terlihat Muin, Idris, Tarban, Darsan, Arul dan tukang cukur tengah duduk di beranda musala. Mereka membahas mengenai perbincangan subuh tadi. Memang benar, Kiai Bukhori ketika sudah punya prinsip maka susah sekali untuk digeser, bahkan seringkali mereka tidak sependapat dengannya. Pada akhirnya, mereka berpikir membuat dapur umum saat ini sebenarnya lebih mendesak ketimbang merenovasi musala. Perbincangan diakhiri ketika Muin yang izin pergi ke Jakarta selama beberapa hari. Ia juga menitipkan musala kepada Darsan untuk dijaga agar tetap adem.

Di waktu yang berbeda, terlihat Alam seorang pelukis sedang berbincang dengan Kang Tarban dan Arul di dalam musala. Alam bercerita, dahulunya ia seorang pelukis bak truk yang selalu diminta untuk melukis pose wanita seksi dengan kata-kata menjurus, sekarang ia pindah haluan menjadi pelukis kaligrafi, namun kurang laku. Ia menawarkan kepada Kang Tarban dan Arul untuk melukis kaligrafi di Musala Baiturrahman secara gratis sekaligus sebagai promosi.

Awalnya Kang Tarban ragu, musala kecil dan terpencil apakah bisa untuk wadah promosi. Tetapi, pelukis itu meyakinkan mereka bahwa Allah lah yang akan mempromosikan dengan jalan yang tidak disangka-sangka. Akhirnya mereka setuju dengan tawaran Alam, namun ada satu hal yang membuat Arul heran, yakni ketika melihat hasil lukisan-lukisan yang semuanya berisikan Q.S al-Ma'un, tidak ada surat lain. Kata pelukis, "Jangan sampai ada orang yang rajin ke masjid, tetapi mendustakan agama karena acuh pada kesulitan orang lain. Dia salat dengan perut keadaan kenyang, sementara tetangganya ada yang kelaparan".

Pikiran Arul saat itu mulai terbuka. Melalui media sosial, ia menawarkan kameranya. Ia berniat untuk menjual kamera miliknya demi membantu kegiatan musala. Ketika sudah terjual, hasil penjualan langsung ia belikan beras dua karung untuk kebutuhan dapur umum.

8. Sinopsis Episode 8

Di awal episode 8 yang berdurasi 7 menit 29 detik terlihat sekitar Musala Baiturrahman yang ramai, bapak-bapak sedang membuat tambak ikan, begitu pun ibu-ibu yang sedang mempersiapkan masakan. Kiai Bukhori datang mengontrol para warga sekitar musala, berbincang sekaligus bergurau dengan ibu-ibu yang tengah sibuk memasak.

Waktu beralih sore, tampak Kiai Bukhori dan Arul sedang memberi pakan di tambak ikan. Arul bercerita mengenai dirinya yang telah berhasil menemukan wajah Islam sebenarnya di musala yang terbilang buruk rupa. Kata kiai, “Biarkan musala ini buruk rupa, tapi bisa menyediakan kebaikan dalam berbagai rupa”. Sementara itu, Kiai Bukhori juga bercerita mengenai kisah Sayyidina Umar bin Khattab yang menggendong berkarung-karung makanan untuk rakyatnya yang kelaparan. Kemudian kisah tersebut ia ibaratkan dengan Arul yang berhasil menjual kameranya untuk membeli beras dan kemudian ia panggul sendiri menuju dapur umum.

Selepas salat maghrib berjemaah, Kiai Bukhori, Tarban dan Arul beranjak ke halaman musala. Mereka tampak heran mengapa tidak ada jemaah baru yang datang, hanya ada jemaah tetap. Padahal makanan sudah disiapkan, bahkan telah diumumkan. Akhirnya, Kiai Bukhori memutuskan untuk mengantarkan kotak makanan tersebut ke tiap-tiap rumah.

9. Sinopsis Episode 9

Di waktu yang sama, pada episode 9 dengan durasi 7 menit 19 detik terlihat seorang anak bernama Ikhsan sedang membangunkan ibunya yang tengah sakit, dan terbaring di atas ranjangnya. Ikhsan merupakan seorang karyawan pabrik tekstil yang telah di-PHK selama dua minggu. Karena kebutuhan hidupnya yang serba kekurangan, ditambah lagi dengan

merawat ibunya yang tengah sakit, dengan berat hati, menjadikan ia mencuri untuk memenuhi kebutuhan serta pengobatan ibunya.

Malam itu, ia berniat melaksanakan aksinya. Namun sebelumnya, ia harus berbohong kepada ibunya dengan mengatakan hendak tugas malam. Sang ibu yang sangat menyayangi Ikhsan pun mengkhawatirkan anaknya akan menjadi salah satu dari puluhan ribu karyawan yang di-PHK secara massal. Melihat kekhawatiran ibunya itu, Ikhsan mulai menenangkannya dengan mengatakan akan selalu hati-hati dalam bekerja dan menjadi karyawan yang baik.

Ikhsan keluar dari kamar ibunya dan bergegas mengganti seragam pabrik berwarna biru yang ia kenakan dengan kaos hitam lengan panjang, lengkap dengan penutup kepala. Di depan pintu rumahnya, ia terlihat ragu dan gugup untuk keluar dan melancarkan aksinya. Belum sampai pintu rumah ia buka, Kiai Bukhori terlebih dahulu sudah mengetuk pintu rumahnya. Selain mengantarkan kotak makanan dari dapur umum musala, Kiai Bukhori juga menawarkan Ikhsan untuk membantunya dalam menyelesaikan pesanan sarung dari Haji Tohir. Betapa bahagia hati Ikhsan malam itu, ia mendapat kiriman makanan sekaligus tawaran pekerjaan. Hatinya pun perlahan terketuk untuk mengikuti salat berjemaah di musala.

10. Sinopsis Episode 10

Pada episode 10 yang berdurasi selama 7 menit 26 detik terlihat Musala Baiturrahman kembali diguyur deras hujan. Seperti biasa, Kang Tarban dan Arul beranjak manai tangga, memperbaiki atap musala meski hujan masih tak kunjung reda. Setelah memperbaiki atap, Arul memulai pembicaraan dengan mengatakan bahwa sejak adanya dapur umum, musala terlihat ramai serta tidak lagi terdengar berita rumah kemalingan. Berbeda dengan Kang Tarban, ia justru merasa tidak berguna karena tidak memiliki apa-apa yang bisa disumbangkan.

Esok hari, Arul dan Kang Tarban mulai terlihat sedang mencari pekerjaan. Dengan mengenakan papan promosi, mereka menawarkan diri sebagai kuli bangunan yang seluruh hasilnya akan disumbangkan untuk

keperluan renovasi musala. “Jasa kuli bangunan”, teriak Kang Tarban sepanjang jalan raya. Sejak pagi hingga sore mereka lakukan setiap harinya untuk mencari rupiah yang hasilnya tidak seberapa.

Selepas seharian bekerja, mereka kembali ke musala. Saat itu, Arul hendak memasukkan penghasilan dari jasa kuli bangunan ke dalam kotak amal musala. Kang Tarban pun melarangnya dengan alasan uang tersebut khusus untuk tabungan perbaikan atap musala, saking inginnya memiliki amalan yang dapat digunakan bernaung di Padang Mahsyar. Ia khawatir uang yang telah dikumpulkan tersebut jika dimasukkan ke dalam kotak amal justru dipakai untuk keperluan dapur umum.

11. Sinopsis Episode 11

Di episode 11 yang berdurasi 7 menit 36 detik terlihat Kiai Bukhori yang sejak tadi berdiri di depan pintu musala, mendengar perbincangan Arul dan Kang Tarban. Ia lantas masuk dan bercerita mengenai salah seorang jemaah dermawan yang bertemu Kang Muin di Jakarta. Katanya, ia akan menyumbangkan material untuk pembangunan dan perbaikan musala. Diceritakan bahwa jemaah tersebut dahulunya selalu salat di musala, ia telah lama pergi ke Jakarta meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja dan telah sukses.

Mendengar cerita Kiai Bukhori, raut Kang Tarban berubah menjadi bahagia. Ia ingin tahu siapa orang yang kiai ceritakan, namun telepon dari Kang Muin saat itu telah terputus. Kiai Bukhori pun belum mengetahui siapa orang yang dimaksud oleh Kang Muin.

Di tengah malam yang sunyi, terlihat Kang Tarban telah selesai melaksanakan salat tahajud. Ia melanjutkan dengan menengadahkan tangannya untuk berdoa dan meminta Arul mengaminkan doa seperti biasanya. Tetapi, malam itu Arul hanya mengaminkan doa-doa Kang Tarban sembari tubuh yang masih terbaring dengan mata yang tertutup. Arul mengeluh kelelahan akibat beberapa hari ini menjadi kuli bangunan.

Kang Tarban berdoa dengan penuh khusyuk, meminta agar Allah menggerakkan hati kepada orang yang akan menyumbang musala agar

menyumbang dalam bentuk material saja, tidak dalam bentuk uang. Ia juga berdoa agar tidak ada lagi PHK di pabrik-pabrik secara massal, agar tidak kembali mendengar kasus rumah kemalingan.

Di waktu yang sama, terlihat mobil *pick-up* yang membawa genting dan kayu-kayu menuju Musala Baiturrahman. Dari mobil itu, turun seorang wanita cantik mengenakan kerudung putih. Ia adalah Lasmi, istri Kang Tarban yang datang dari Jakarta. Lantas, perempuan itu mengambil air wudhu dan berjalan pelan menuju ke musala. Dipandangi suaminya yang sedang berdoa, kemudian ia bersimpuh di belakang Kang Tarban seraya menengadahkan kedua tangannya. Kang Tarban yang belum sadar akan kehadiran istrinya, tengah berdoa agar Allah menyatukan ia kembali dengan istri yang telah meninggalkannya.

Mendengar doa suaminya itu, Lasmi lekas menyambungny dengan berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosanya dan meminta Allah menunjukkan kembali jalan yang benar. Sambil menangis, Kang Tarban lantas menghadap ke belakang melihat Lasmi yang telah pulang. Seakan ia tidak percaya, secepat itu Allah mengabulkan doa-doanya.

12. Sinopsis Episode 12

Pada episode 12 yang berdurasi 14 menit 41 detik menunjukkan bahwa Musala Baiturrahman telah selesai direnovasi. Atapnya yang baru, dan kayu-kayunya yang kokoh terlihat sangat berbeda dari sebelumnya. Perpaduan cat yang berwarna hijau, putih dan coklat semakin memberikan nuansa keteduhan dan makna kesederhanaan. Para jemaah yang berdiri di halaman musala tersebut tampak senang dan haru melihatnya.

Sebagai simbol peresmian, akan ada salah seorang yang akan memasang genting terakhir bertuliskan, “Dengan rida Allah, diresmikan pemasangan atap Musala Baiturrahman. Semoga kelak akan menjadi atap naungan kita di Padang Mahsyar”. Oleh Kang Muin, genting tersebut diberikan kepada Kiai Bukhori. Ia menganggap bahwa Kiai Bukhori yang pantas memasang genting terakhir. Namun, ia justru menolak dan menawarkan kepada Kang Tarban dan Kang Idris. Menurutnya, Kang

Tarban lah yang pantas karena tenaga dia yang paling banyak keluar dan istrinya yang menyumbang material. Atau Kang Idris yang berkeliling berjualan memutar kaset kajian bertema Padang Mahsyar. Keduanya pun menolak tawaran dari kiai, mereka juga merasa tidak pantas.

Sampai akhirnya, Kiai Bukhori memutuskan bahwa yang paling pantas adalah Alit, seorang anak yang termuda dari semua jemaah yang ada. Kiai Bukhori menganggap bahwa Alit yang akan melanjutkan ke generasi berikutnya dan ia dapat menceritakan apa yang terjadi hari ini. Alit langsung menerima tanpa ada alasan apapun, hanya almarhum bapaknya yang ia ingat. Ia berharap bapaknya bisa dapat ampunan dan naungan di Padang Mahsyar kelak. Lantas, para jemaah memegang tangga dimana Alit memanjat. Setelah genting terakhir resmi terpasang, seluruh jemaah mengucapkan hamdalah.

Seorang pelukis, Alam telah selesai memasang hasil lukisannya yang berisikan Q.S al-Ma'un. Semua jemaah menatap lukisan kaligrafi tersebut dengan mata yang berkaca-kaca dan bahagia seraya membacakan terjemahan dari Al-Qur'an surah Al-Ma'un secara bergantian.

Langit beranjak malam, terlihat Kang Tarban dan Arul yang sedang berbincang-bincang di tepi tambak ikan. Arul bercerita mengenai papahnya yang sedari kecil telah meninggalkannya, kemudian mendadak masuk dalam kehidupannya kembali seolah tidak terjadi apa-apa. Di sisi lain, ia memiliki ibu yang sangat menyayangi dirinya dan juga papahnya. Hal tersebut lah yang membuat ia meninggalkan rumahnya.

Mendengar cerita itu, Kang Tarban memberi saran agar Arul segera pulang demi ibunya. Biar Allah lah yang akan mengikis pelan-pelan kebencian Arul terhadap papahnya. Namun, kepergian Arul ini telah membawa banyak hikmah di dalam hidupnya serta mampu melembutkan hatinya. Ia bahkan telah menerima dan memaafkan kesalahan ayahnya.

Saat itu juga, Arul berdiri. Ia berpamitan kepada Kang Tarban dan berpesan jika Kang Tarban yang terlebih dahulu sampai di Padang Mahsyar, cari Arul. Begitu pun Kang Tarban berpesan, jika Arul yang

terlebih dahulu sampai, maka jangan lupa untuk mencari Kang Tarban, Kiai Bukhori, Darsan, Idris, Muin dan semua jemaah. Akhirnya, mereka berpelukan dan mengucapkan salam perpisahan.

D. Tokoh dan Penokohan *Web Series* Atap Padang Mahsyar

Dalam suatu *web series*, terdapat beberapa tokoh yang berperan dengan berbagai adegan yang disebut sebagai aktor dan aktris. Adegan yang diperankan oleh aktor dan aktris menyesuaikan dengan arahan dari sutradara dan skenario yang telah disiapkan. Peran yang ditampilkan tersebut akan menentukan sukses tidaknya sebuah *web series*. Berikut adalah tokoh dan penokohan dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, antara lain:

1. Kiai Bukhori (Robie Chaniago)

Kiai Bukhori yang diperankan oleh Robie Chaniago adalah tokoh utama dalam *web series* Atap Padang Mahsyar yang memiliki otoritas keagamaan. Kiai Bukhori digambarkan sebagai seorang imam dan pengasuh di Musala Baiturrahman yang bekerja sebagai penun sarung. Beliau orang yang sangat bijaksana dalam mengambil keputusan dan sangat berpegang teguh pada prinsip dalam meluruskan suatu hal atau pemahaman-pemahaman yang telah bengkok, namun masih dianggap hal yang umum. Prinsipnya tersebut yang membuat ia ditolak di masjid-masjid besar, padahal ilmunya terbilang mahir. Karena kata beliau “*Lebih baik sendiri dalam kebenaran, daripada berjamaah dalam kekeliruan*”.

Sebagai lulusan Universitas Islam Timur Tengah, Kiai Bukhori lebih suka mengabdikan di Musala Baiturrahman, musala yang sangat sederhana daripada masjid-masjid besar. Bahkan musalanya memiliki atap rapuh dan bocor. Dalam *web series* tersebut, Kiai Bukhori mengajak masyarakat di sekitar musala untuk bersedekah guna memperbaiki dan membangun kembali atap Musala Baiturrahman yang roboh. Kiai yang dikenal sebagai penun sarung, sebagian upahnya tersebut disedekahkan untuk pembangunan atap musala.



Robie Chaniago saat menjadi Kiai Bukhori

2. Arul (Cahya Nagara)

Tokoh utama selanjutnya ialah Arul yang memiliki nama asli Cahya Nagara, salah satu aktor berbakat dalam dunia perfilman di Indonesia. Ia memerankan karakter yang memiliki sifat baik hati, ramah, sopan dan sering membantu Kang Tarban ketika dalam kesulitan. Arul menjadi sosok teman curhat Kang Tarban bahkan sahabat, karena ketika Kang Tarban sedang mengalami kebingungan dan permasalahan, ia yang selalu hadir dan memberikan solusi.

Dalam awal *web series* ini, ia digambarkan sebagai seorang pemuda tampan yang marah pada keadaan, hatinya dikeraskan oleh pengkhianatan dari ayahnya. Ia juga pergi meninggalkan rumahnya, kemudian mencari tempat singgah dan menemukan satu-satunya musala yang tidak terkunci, yaitu Musala Baiturrahman. Di musala tersebut, ia mendapatkan ketenangan jiwa dan jati dirinya, tetes-tetes air yang menyejukkan dan melembutkan hatinya. Bahkan banyak memperoleh hikmah dari drama serta aktivitas-aktivitas warga di musala tersebut.



Gambar 3.3 Cahya Nagara saat menjadi Arul

3. Kang Tarban (M. Taufik)

Tokoh utama selanjutnya adalah Kang Tarban yang diperankan oleh M. Taufik. Kang Tarban yang memiliki ciri khas berambut gondrong merupakan seorang yang sopan, rajin beribadah dan ke musala, tarikan wajahnya selalu ramah. Ia memiliki kepribadian yang baik dan pekerja keras. Dulunya, ia digambarkan sebagai seorang tukang bangunan yang culas. Selama 3 tahun, ia gemar mengurangi material yang seharusnya diterima pembeli demi membahagiakan istrinya, Lasmi. Karena ketidakjujurannya, Allah menegurnya dengan Kang Tarban terpeleset jatuh ketika sedang bekerja dan membuat kakinya sakit dan kesulitan untuk berjalan, hingga istrinya meninggalkannya. Di Musala Baiturrahman, ia memutuskan untuk bertobat ingin mengembalikan semua yang telah dicurinya dan berharap Allah akan mengembalikan semua kebaikan yang pernah dimilikinya.



Gambar 3.4 M. Taufik saat menjadi Kang Tarban

4. Lasmi (Amelia Puspita)

Lasmi yang berperan sebagai istri Kang Tarban merupakan sosok wanita yang cantik, pekerja keras, mandiri dan memiliki pribadi yang baik. Sebelumnya, Lasmi dikisahkan meninggalkan suaminya, ia memilih untuk merantau dan mencari nafkah sendiri, dikarenakan suaminya sakit, tidak dapat memberikan nafkah untuknya. Namun, akhirnya ia bertobat dan ikut berkontribusi dalam perbaikan serta pembangunan Musala Baiturrahman dengan menyumbang material, seperti; kayu dan genting.



Gambar 3.5 Amelia Puspita saat menjadi Lasmi

5. Idris (Muhammad)

Di dalam *web series* ini, Idris digambarkan sebagai seorang tukang bubur ayam yang memiliki ciri khas, yaitu mendengarkan rekaman kajian dari K.H. Zainuddin MZ seraya keliling menjajakan dagangannya menggunakan speaker mini yang ia pasang di gerobak bubur miliknya. Dulunya, ia merupakan seorang mantan penjudi yang hidupnya hancur karena kalah di meja judi, yang mengakibatkan dua motor, tanah, bahkan istrinya pergi meninggalkannya. Namun, ia telah bertobat dan berharap bahwa kajian yang senantiasa ia dengarkan ketika sedang berjualan dapat mengikat hatinya agar selalu mengingat Allah Swt.



Gambar 3.6 Muhammad saat menjadi Idris

6. Muin (Fandri Suaib)

Muin adalah sosok yang memiliki sifat baik dan mudah menerima pendapat orang lain, terutama pendapat dan nasihat dari Kiai Bukhori. Di dalam *web series*, ia diceritakan akan merantau selama beberapa hari ke Jakarta dan menitipkan Musala Baiturrahman untuk dijaga.



Gambar 3.7 Fandri Suaib saat menjadi Muin

7. Darsan (Endang Nurdin)

Dalam *web series*, Darsan adalah seorang kuli panggul Pasar Petarukan. Ia memiliki sifat yang terlihat *'alim* dan baik hati. Ia juga termasuk salah satu yang ikut andil dalam renovasi Musala Baiturrohman, upahnya sebagai kuli panggul ia sedekahkan untuk merenovasi musala tersebut, meskipun hanya satu panggul atau dua panggul.



Gambar 3.8 Endang Nurdin saat menjadi Darsan

8. Tukang Cukur (Khoirul Soleh)

Sosok tukang cukur keliling yang diperankan oleh Khoirul Soleh merupakan seorang yang baik, sabar dan peduli. Pekerjaannya ia tekuni hingga delapan jam sehari, dari pagi sampai menjelang maghrib. Ia termasuk orang yang berperan dalam perbaikan dan pembangunan Musala Baiturrahman. Dengan mewakafkan waktunya, tukang cukur memberikan hasil pendapatan dari siapapun dan berapapun yang datang di waktu ashar sampai maghrib akan disumbangkan untuk perbaikan atap musala.



Gambar 3.9 Khoirul Soleh saat menjadi Tukang Cukur

9. Timses Pak Jaya (Adrian Agustin)

Timses Pak Jaya yang tidak disebutkan namanya itu digambarkan sebagai salah satu tim sukses dalam pemilihan kepala desa pendukung Pak Jaya. Ia memiliki sifat yang tidak tahu diri. Di dalam *web series*, ia muncul hanya dua kali. Pertama, sebagai pelanggan dari tukang cukur dan kedua, sebagai timses Pak Jaya dengan menggunakan kopiah berwarna krem dan membawa map, kemudian menyodorkan poster kampanye berisi foto pasangan calon kepala desa beserta amplop coklat yang berisikan uang di dalamnya kepada Kang Tarban dan Arul.



Gambar 3.10 Adrian Agustin saat menjadi Timses Pak Jaya

10. Ikhsan (Budi Anggara)

Ikhsan digambarkan sebagai seorang pemuda yang penyayang dan sangat berbakti pada ibunya. Ia merupakan salah satu dari puluhan ribu orang yang di-PHK secara massal dari pabrik tekstil di Kota Beji. Nasibnya sekarang menganggur dan seringkali kelaparan, sehingga

memutuskan untuk menjadi pencuri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-sehari, seperti; makan dan termasuk juga pengobatan ibunya.



Gambar 3.11 Budi Anggara saat menjadi Ikhsan

11. Ibu Ikhsan (Renny Rachmawati)

Renny Rachmawati yang berperan sebagai Ibu Ikhsan ditampilkan sebagai sosok yang sedang sakit, hanya terbaring di atas ranjang kamarnya. Ia memiliki sifat yang sabar, mengajarkan kebaikan dan seorang ibu yang sangat khawatir terhadap anaknya.



Gambar 3.12 Renny Rachmawati saat menjadi Ibu Ikhsan

12. Alit (Rafi Ramadhan)

Alit yang diperankan oleh Rafi Ramadhan digambarkan sebagai sosok yang paling muda di antara pemain lain. Ia merupakan seorang anak laki-laki yang baik hati dan berbakti terhadap orang tuanya yang telah meninggal. Di dalam *web series* ini, kebaktian Alit terhadap orang tuanya terlihat ketika ia menyampaikan ingin menjadi kernetnya Kang Tarban dengan menyumbangkan tenaganya untuk membantu dalam perbaikan atap Musala Baiturrahman. Alit berharap agar ayahnya akan mendapat

ampunan dan naungan ketika di Padang Mahsyar kelak. Dan di akhir cerita, ia yang akhirnya memasang genting terakhir atap Musala Baiturrahman sebagai simbol peresmian.



Gambar 3.13 Rafi Ramadhan saat menjadi Alit

13. Alam (Udin Jaenudin)

Dalam *web series*, Udin Jaenudin yang berperan sebagai Alam digambarkan sebagai seorang pelukis kaligrafi. Ia merupakan sosok yang baik dan bijaksana. Dulunya ia adalah pelukis bak truk, namun karena selalu menerima orderan untuk melukis wanita dengan pose yang panas serta kata-kata mesum menjadikannya gelisah dan tidak sreg dengan profesinya itu.



Gambar 3.14 Udin Jaenudin saat menjadi Alam

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM WEB SERIES ATAP PADANG MAHSYAR

A. Nilai Aqidah

Analisis *web series* Atap Padang Mahsyar berdasarkan pada teori yang telah diuraikan pada BAB II, dimana ruang lingkup nilai aqidah dalam dunia pendidikan meliputi empat pembahasan, antara lain; *illahiyyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyyat* dan *sam'iyat* atau yang terhimpun dalam enam rukun iman. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh analisis nilai-nilai aqidah dalam *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut.

1. Iman kepada Allah Swt

Selain menjadi rukun iman pertama, iman kepada Allah juga sebagai landasan ajaran Islam secara keseluruhan. Iman kepada Allah berarti yakin akan adanya Allah dengan sepenuh hati. Keyakinan tersebut adalah permulaan dari aqidah Islam yang terucap secara lisan dalam bentuk syahadat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Dalam pendidikan aqidah, pembahasan iman kepada Allah dimulai dari kalimat *tayibah*, berupa; basmalah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istigfar, selawat, dua kalimat syahadat, *ta'awudz*, *Masya Allah*, *Insyallah*, salam, haulah, dan *tarji'*. Kemudian dapat mengetahui Asmaul Husna, mengetahui sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah, serta dalil-dalil naqli dan aqli.¹²⁷ Kalimat *tayibah* ialah kalimat yang berisi pengagungan terhadap Allah Swt dan merupakan cara seorang hamba dalam mengingat penciptanya. Adapun Asmaul Husna ialah nama-nama yang baik dan indah bagi Allah Swt sebagai bukti dari kebesaran-Nya.

Kalimat *tayibah*, berupa; istigfar, salam, *Masya Allah*, hamdalah, *Insyallah* dan basmalah, serta nama-nama baik Allah Swt (*asmaul husna*) tercermin pada beberapa episode dalam cuplikan dialog *web series* Atap

¹²⁷ Rahmat Solihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2020, Vol. 5, No. 1, hlm. 87.

Padang Mahsyar yang telah penulis transkrip pada lampiran 1. Dari banyak dialog tersebut, menunjukkan kuatnya nilai aqidah iman kepada Allah berupa pembiasaan kalimat *tayibah* dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan Asmaul Husna Allah, yaitu *Al-Ghaffar*. Berikut analisis dari masing-masing nilai.

a. Kalimat *Tayibah* Istigfar

Istigfar atau *Astagfirullahaladzim* merupakan sebuah kalimat yang diucapkan ketika seseorang melakukan kesalahan atau dosa sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah. Dalam *web series* ini, nilai kalimat istigfar dapat ditemukan dalam 4 *scene*, salah satunya pada episode 3 di menit ke 01:04. Pada *scene* tersebut, Idris mengucapkan *Astagfirullahaladzim* karena mendengar tukang cukur yang mengatakan Kiai Bukhori sebagai “kiai kebab” atau kiai kebablasan. Idris mengucapkan kalimat istigfar untuk memohon ampun pada Allah atas perkataan tukang cukur. Dalam hal ini, ekspresi Idris ketika beristigfar adalah kaget, karena sangat tidak sopan ketika seorang kiai dikatakan sebagai “kiai kebablasan”.



Gambar 4.1 Idris mengucapkan kalimat *tayibah* istigfar

b. Kalimat *Tayibah* Salam

Salam secara umum dikenal sebagai ucapan atau sapaan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari dengan kalimat *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Nilai kalimat salam dalam *web series* ini dilakukan berulang oleh beberapa tokoh yang dapat ditemukan dalam 9 *scene*. Salah satunya pada episode 6 di menit ke 00:20. Pada *scene* tersebut, Kiai Bukhori selepas salat subuh berjemaah, membuka

musyawarah dengan para jemaah diawali dengan salam ”*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian seluruh jemaah yang mendengarnya menjawab salam.

Dalam *web series* tersebut menunjukkan adanya pembiasaan mengucapkan salam, seperti; mengucap salam ketika bertemu atau berpisah dengan orang lain, memasuki rumah dan membuka setiap pertemuan. Karena selain sebagai ucapan atau sapaan sehari-hari, salam juga merupakan ucapan yang mengandung doa-doa, keberkahan dan harapan baik bagi pemberi maupun penerima salam.



Gambar 4.2 Timses Pak Jaya saat mengucapkan salam kepada tukang cukur

c. Kalimat *Tayibah Masya Allah*

Kalimat *Masya Allah* yang artinya dengan kehendak Allah dilafalkan ketika seseorang melihat sesuatu atau peristiwa indah dan menakjubkan dengan tujuan untuk mengingatkan seorang hamba kepada Allah yang telah menciptakan dan menghendaknya menyaksikan keindahan tersebut.¹²⁸ Dalam *web series*, kalimat *Masya Allah* ditemukan dalam 2 *scene*, yaitu; episode 5 dan episode 11.

Pada episode 5 menit ke 04:07, Tarban berulang kali mengucap “*Masya Allah*” karena keadaan kakinya yang sebelumnya dingklang mendadak menjadi normal. Begitu juga pada episode 11 di menit ke 00:24, Tarban kembali mengucap kalimat *Masya Allah* karena mendengar ada jemaah yang telah sukses merantau ke Jakarta dan akan menyumbangkan material untuk perbaikan musala.

¹²⁸ Ririn Astutiningrum, *Seri Kalimat Thayyibah: Masya Allah*, (Depok: Gema Insani, 2018), hlm. 23



Gambar 4. 3 Tarban mengucapkan kalimat *tayibah Masya Allah*

Tarban mengucap *Masya Allah* karena merasa takjub dan tahu bahwa keadaan dan peristiwa tersebut adalah karena Allah Swt. yang telah menghendaknya. Ucapan tersebut sebagai bentuk kekagumannya pada nikmat yang Allah Swt berikan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Ia memuji Allah agar nikmat tersebut membawa keberkahan, karena sesungguhnya Allah memberikan segala kenikmatan, karunia serta kebaikan adalah atas kehendak-Nya.

d. Kalimat *Tayibah Tahmid*

Kalimat Tahmid atau “*Alhamdulillah*” yang berarti segala puji bagi Allah merupakan kalimat yang dilafalkan sebagai bentuk pujian terhadap Allah Swt. dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Kalimat tahmid juga biasa dilafalkan ketika seseorang telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan dengan meyakini bahwa pekerjaan tersebut tidak akan dapat dikerjakan atau selesai kecuali atas keterlibatan dari Allah Swt.

Dalam *web series*, nilai kalimat tahmid dapat ditemui pada episode 9 di menit ke 04:54 sebagai berikut.



Gambar 4.4 Ibu Ikhsan saat mengucapkan kalimat *tayibah tahmid*

Pada *scene* tersebut, Ibu Ikhsan melafalkan “*Alhamdulillah*” ketika Ikhsan mendapatkan makanan dari Kiai Bukhori. Mereka terlihat senang dan bersyukur, karena selain Ikhsan dan ibunya mendapatkan rezeki berupa makanan, Ikhsan juga terhindar dari niat buruknya untuk mencuri kembali.

e. Kalimat *Tayibah* Insyallah

Kalimat *Istitsna* (Insyallah) yang berarti “jika Allah menghendaki” merupakan ungkapan ketika seorang muslim mengungkapkan kesanggupannya pada suatu pekerjaan atau dalam pemenuhan janji yang disandarkan pada kehendak Allah Swt. Dengan demikian, jika Allah berkehendak dia akan dapat melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan padanya, atau dapat memenuhi janjinya melalui cara lain.¹²⁹ Terdapat 3 *scene* nilai kalimat Insyallah, salah satunya pada episode 11 di menit ke 00:28.



Gambar 4.5 Kiai Bukhori saat mengucapkan kalimat *tayibah* Insyallah

Pada *scene* tersebut, Kiai Bukhori mengucapkan “*Insyallah*” ketika mengatakan bahwa lebaran ini Lasmi akan pulang dan membelikan material, seperti; genting dan kayu untuk perbaikan musala. Ia mengucapkan kalimat Insyallah dalam konteks perencanaan yang dibuat oleh manusia. Karena sehebat apapun manusia berencana, semua hanya dapat terlaksana atas kehendak-Nya. Jadi esensi dari kalimat Insyallah adalah sebagai isyarat jika tidak ada sesuatu yang mutlak terjadi jika Dia berkehendak.

¹²⁹ Muhammad Roihan, dkk. “Konsep Istisna’ (Insyallah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī”, *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2021, Vol. 4, No. 1, hlm. 27-28.

f. Kalimat *Tayibah* Basmalah

Kalimat Basmalah atau “*Bismillah*” yang berarti “dengan menyebut nama Allah” merupakan kalimat yang dilafalkan ketika hendak memulai suatu kegiatan atau pekerjaan. Nilai basmalah dalam *web series* nampak dalam 2 *scene*, yaitu pada episode 5 dan episode 12. Di episode 5 pada durasi ke 03:54, Tarban mengucapkan “*Bismillahirrahmanirrahim*” ketika mencoba berdiri dan jalan atas perintah dari Kiai Bukhori. Kemudian episode 12 durasi ke 03:49, Kiai Bukhori melafalkan “*Bismillah*” saat pemasangan genting terakhir. Kegiatan dan pekerjaan tersebut merupakan suatu perkara yang baik.

Tarban mengucapkan kalimat basmalah sebagai bentuk *dzikrullah* atau mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang baik. Begitu juga Kiai Bukhori melafalkan *Bismillah* sebagai bentuk meminta keridaan dari Allah Swt agar pembangunan musala tersebut mendapat keberkahan, pahala, manfaat dan bernilai ibadah. Selain itu, mengucapkan kalimat basmalah adalah sebagai bentuk memohon perlindungan dari Allah agar senantiasa terhindar dari berbagai macam keburukan serta perbuatan dosa.



Gambar 4.6 Tarban mengucapkan kalimat *tayibah* basmalah

g. Asmaul Husna “*Al-Ghaffar*”

Al-Ghaffar yang berarti Allah maha pengampun, yaitu Allah memberi ampunan kepada seluruh hamba-Nya yang bertobat dari kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukannya dengan syarat tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. *Al-Ghaffar* juga berarti menutupi.

Allah Swt menutupi seluruh dosa, aib dan kesalahan hamba-Nya.¹³⁰
 Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Thaha ayat 82 berikut.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebaikan, kemudian tetap dalam petunjuk”. [QS. Thaha/20: 82].¹³¹

Nilai Asmaul Husna ”Al-Ghaffar” dapat dilihat di episode 12 menit ke 05:46-06:47. *Scene* ketika Arul bercerita kepada Tarban mengenai papahnya yang sedari kecil telah meninggalkannya. Kemudian Tarban menasihati Arul agar dapat memaafkannya seraya mengatakan bahwa Allah Swt. saja Maha Pemaaf dan mengapa sebagai manusia tidak bisa memaafkan. Karena manusia hidup di dunia tidak akan lepas dari dosa dan khilaf.

Arul : Papah udah ninggalin Arul, udah dari kecil kang. Saya bukan anak yatim, tapi nggak punya ayah. Makanya sekarang Mamah yang banyak mengambil peranan. Tiba-tiba Papah datang, seolah-olah nggak terjadi apa-apa, ngga punya apa-apa dan ngga bisa apa-apa.

Tarban : Rul, semua orang punya kesalahan. Saya, istri saya. Arul juga tahu, kan? Idris. Mungkin semua orang punya, Rul. Tapi Allah itu Maha Pemaaf, kenapa kita sebagai manusia tidak bisa memaafkan.

2. Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt

Iman pada kitab Allah, yaitu memercayai bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya pada para Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada umatnya bagi pedoman kehidupan manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³² Setiap muslim wajib beriman kepada keempat kitab yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, khususnya Al-Qur’an yang telah menjadi penyempurna kitab sebelumnya.

¹³⁰ Muniruddin, “Asmaul Husna sebagai Manajemen Keshalihan Sosial”, *AL-IDÂRAH*, 2017, Vol. IV, No. 5, hlm. 103.

¹³¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 317.

¹³² Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 64.

Menjadi keharusan pula pada setiap muslim untuk dapat mengamalkan ataupun mengajarkan Al-Qur'an sesuai pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya; *“Betapa banyak orang yang membaca Al-Qur'an, namun Al-Qur'an melaknatnya”*.¹³³

Hadits di atas memperlihatkan bahwa suatu keharusan untuk setiap muslim setelah mengetahui dan mempelajari isi Al-Qur'an agar dapat mengamalkannya. Hal ini tercermin dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, pada episode 7 di menit ke 03:38.

Arul : Tapi kalau saya lihat di sini, ini surat Al-Ma'un semua ya? Nggak ada surat lain?

Alam : Kalau untuk masjid dan masala saya pakai ayat yang ini. Jangan sampai ada orang yang rajin ke masjid, tapi mendustakan agama. Karena acuh pada kesulitan orang lain. Dia salat dengan perut keadaan kenyang, sementara tetangganya ada yang kelaparan.

Cuplikan dialog di atas merupakan penjelasan dari makna yang terdapat dalam Q.S Al-Ma'un. Berdasarkan data dari narasumber, surat Al-Ma'un dalam *web series* Atap Padang Mahsyar menjadi payung dalam menyampaikan pesan yang terdapat dalam *web series*. Ditunjukkan juga bahwa Q.S Al-Ma'un memiliki pertentangan dan perbandingan antara salat dengan sedekah. Karena selain berupa penjelasan mengenai amal yang sifatnya ritual, Q.S Al-Ma'un juga menjelaskan amal yang sifatnya sosial, yakni berhubungan langsung dengan sesama manusia.¹³⁴

Ditekankan pula bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antar hubungan manusia dengan Allah juga dengan sesama manusia, karena tidak akan diterimanya ibadah dari hamba kepada Allah Swt, jika hamba tersebut bersikap buruk terhadap hamba yang lain. Apalagi sampai berbuat acuh terhadap kesulitan orang lain, tentu hal tersebut akan berpengaruh pada hubungannya dengan Allah Swt.

¹³³ Maulana, “Tafsir Surat Al-Ma'un”, *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi dan Humaniora)*, 2018, Vol. 4, No. 1, hlm. 70.

¹³⁴ Wawancara dengan sutradara dan penulis *Web Series* Atap Padang Mahsyar pada tanggal 5 Juni 2023 pukul 20.00.

Nilai iman kepada kitab Allah juga tertera pada episode 12 di menit ke 04:06 ketika menampilkan tilawah berisi Q.S Al-Ma'un pada saat Alam sedang memasang hasil lukisannya yang juga berisi Q.S Al-Ma'un. Kemudian dilanjutkan dengan para jemaah yang melafalkan terjemahannya pada menit ke 05:01-05:36.

Alam : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
 Muin : Itulah orang yang menghardik anak yatim.
 Ikhsan : dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
 Darsan : Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat.
 Tarban : (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya.
 Arul : Orang-orang yang berbuat riya.
 Tukang cukur : dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.
 Kiai Bukhori : Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.



Gambar 4.7 Alam sedang memasang lukisan kaligrafi Q.S Al-Ma'un

Beberapa adegan dalam *web series* tersebut sangat berkaitan erat dengan surat Al-Ma'un. Karena tidak hanya menampilkan bacaan Al-Qur'an beserta terjemahannya saja, *web series* ini juga menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat yang relevan dalam adegan *web series* atau kondisi masyarakatnya di sekitar musala tersebut.

3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt

Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah artinya meyakini dan mengakui sepenuhnya bahwa Nabi dan Rasul telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu yang di dalamnya memuat tauhid, hukum, sejarah

dan akhlak untuk membimbing manusia selalu dalam kebenaran dan sebagai bukti bahwa mereka betul-betul seorang Nabi dan Rasul.¹³⁵

Sebagai seorang muslim, kita sudah mempunyai panutan dan contoh dalam beriman, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul di satu tempat yang masyarakatnya memiliki degradasi akhlak yang luar biasa, yakni kaum Quraisy di Makkah. “Memperbaiki akhlak” menjadi salah satu misi kenabiannya, seperti dalam hadits riwayat Imam Ahmad yang artinya; *Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.* (HR. Ahmad).¹³⁶

Nilai keimanan kepada Rasulullah Saw tercermin dalam *web series* Atap Padang Mahsyar di episode 6 menit ke 05:27-06:09 berikut.

Kiai Bukhori : Itu semua baik, tapi dalam situasi sekarang ini membuat dapur umum lebih mendesak daripada atap musala. Kalau atap ini ambruk, kita masih bisa salat di rumah, atau di musala yang lebih jauh sedikit. Tapi kalau akhlak yang keburu ambruk hanya karena perut, rasanya punya musala yang bagus pun nanti hanya akan mengolok-olok kita. Ingat, Rasulullah diutus itu untuk memperbaiki akhlak. Bukan memperbaiki tempat ibadah.

Kiai Bukhori mengingatkan kepada para jemaah, bahwa; *“Rasulullah diutus itu untuk memperbaiki akhlak. Bukan memperbaiki tempat ibadah”*. Cuplikan tersebut menjadi sebuah pesan utama dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, serta menunjukkan bahwa Kiai Bukhori merupakan sosok yang meneladani Rasulullah. Karena Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam bertingkah laku. Dan bukan hanya sebagai panutan dalam berakhlak mulia, beliau juga sebagai teladan kita sebagai makhluk sosial yang beriman.

¹³⁵ Yufi Mohammad Nasrullah, dkk. “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2021, Vol. 15, No. 02, hlm. 490.

¹³⁶ Ike Nilawati Rohaenah, dkk. “Teologi Konsep Uswah Hasanah Rosulullah”, *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 2020, Vol. 6, No. 1, hlm. 57.

4. Iman kepada Hari Akhir (Hari Kiamat)

Iman kepada hari akhir artinya yakin serta percaya jika alam semesta dan isinya akan dilenyapkan oleh Allah Swt, seluruh makhluk akan mati lalu dibangkitkan kembali untuk bertanggungjawab atas perbuatannya selama di dunia dan mengakui adanya kehidupan yang kekal setelah kehidupan dunia, termasuk mengimani tanda-tanda hari akhir dan apa yang akan terjadi setelahnya. Kepercayaan tersebut termasuk dalam masalah *sam'iyat*, yakni masalah yang hanya diketahui dan dipercaya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, tidak dengan panca indera.¹³⁷

Nilai keimanan pada hari kiamat dalam *web series* Atap Padang Mahsyar tercermin dalam beberapa episode. Pada episode 2 dimenit ke 02:15-02:39, *scene* ketika Idris yang tengah mendorong gerobak bubur miliknya dengan mendengarkan kajian dari speaker mini yang ia pasang.



Gambar 4.8 Gerobak bubur yang berisi ceramah mengenai hari akhir

“Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ma'asyirol muslimin rahimahullah.. Salah satu rukun iman adalah Iman kepada hari kiamat. Barangsiapa yang tidak percaya akan datangnya hari kiamat berarti dia bukan orang beriman”.

Ceramah tersebut mengajarkan untuk beriman kepada hari akhir sebagai tanda orang beriman. Kemudian di menit berikutnya, 03:28-04:12 kajian dari K.H Zainuddin M.Z lewat speaker mini tukang bubur tersebut membahas mengenai Padang Mahsyar. Berikut cuplikannya:

“Di Padang Mahsyar nanti, seluruh umat manusia dikumpulkan. Matahari akan di dekatkan di atas kepala. Tidak ada pohon untuk berteduh, tidak ada kipas angin karena di sana tidak ada colokan

¹³⁷ Shokhibul Arifin, “Nilai- Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman kepada Hari Akhir”, *Jurnal Mas Mansyur*, 2021, Vol. 1, No. 1, hlm. 25.

listrik. Tidak ada yang jual es teh, apalagi es dawet. Karena semua penjual es juga sedang mumet memikirkan pertanggungjawaban amalnya di dunia. Walau tak berbaju, semua akan kegerahan, keringat bercucuran. Manusia yang kurang beramal dan penuh dosa akan tenggelam oleh keringatnya sendiri”.

Padang Mahsyar digambarkan sebagai tanah berwarna putih yang belum sekalipun dihuni oleh seseorang, kondisi tempatnya sangat mencekam dan yang dapat memberikan perlindungan hanyalah Allah Swt pada hambaNya.¹³⁸ Para warga yang saat itu juga mendengarkan ceramah, lantas cemas dan takut serta berpikiran bahwa amalannya akan kurang ketika tiba saatnya nanti di kumpulkan di Padang Mahsyar. Manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk bertanggungjawab pada segala perbuatan yang dilakukan ketika di dunia.

Kekhawatiran warga tersebut mencerminkan bentuk beriman pada hari akhir, yang diperkuat lagi pada menit ke 04:13-04:33 sebagai berikut.

Idris : (menempelkan semangkuk bubur kepada Muin)
 Muin : Aduhh, panas!
 Idris : Ini baru panasnya bubur buatan saya, coba bapak bayangkan gimana tuh panasnya kalau jadi bubur di Padang Mahsyar.
 Tarban : Lah kan enak jadi bubur, kita udah ngga ngerasain apa-apa lagi.
 Kiai Bukhori: Kalau nggak mau kepanasan jadi bubur di Padang Mahsyar, ya kita atepin. Kita bangun atap di Padang Mahsyar! (seraya menatap atap Musala Baiturrahman).

Ketika itu, Kiai Bukhori berinisiatif untuk membangun atap di Padang Mahsyar yang membuat para jemaah bertanya-tanya. Padahal, maksud kiai adalah ingin memperbaiki atap Musala Baiturrahman agar nanti amalan tersebut dapat menaunginya di Padang Mahsyar.

Kemudian pada episode 10 menit ke 05:27-06:10 berikut menunjukkan Tarban yang ingin sekali memiliki amalan yang dapat menaunginya di Padang Mahsyar, yaitu dengan sedekah.

¹³⁸ Sri Ulfa Rahayu, dkk. “Kebangkitan dan Mahsyar Prespektif Alquran dan Hadis”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2022, Vol. 5, No. 1, hlm. 105-106.

Tarban : Pengin banget punya amalan yang bisa bikin bernaung kita di Padang Mahsyar, ya atap ini, Rul. Coba sekarang siapa yang mikirin? Ya nggak ada, Rul. Makanya biar kita aja. Nanti di Padang Mahsyar, kita ajak aja Kiai Bukhori sama jemaah yang lain. Kan Kiai Bukhori yang ngajarin.

Kiai Bukhori : Ada satu lagi yang perlu kamu ajak, kang. Kalau dia nggak ikut, saya juga nggak ikut. Karena dia yang telah membelikan kayu-kayu dan genting baru untuk atap kita.

Didukung pula pada episode 12 menit ke 10:05, *scene* di akhir *web series* tersebut menampilkan pesan, bahwa: “Di Padang Mahsyar, setiap manusia akan dinaungi oleh amalan dan sedekahnya”.



Gambar 4.9 Pesan pada akhir *web series*

Kalimat di atas diambil dari sebuah hadits riwayat Ahmad berikut.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ظِلُّ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَدَقَتُهُ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; “Naungan orang beriman di Hari Kiamat adalah sedekahnya” (HR Ahmad).¹³⁹

Maka diketahui bahwa sedekah dapat menjadi naungan di hari akhir kelak. Kiai Bukhori menganjurkan bersedekah atap, karena sedekah tersebut akan menjadi amal jariyah yang dikerjakan sekali, namun pahalanya dapat mengalir tanpa henti. Jadi jangan pernah meremehkan sedekah yang dikeluarkan, namun lihatlah manfaat yang dapat dihasilkan.

Beberapa adegan dalam *web series* Atap Padang Mahsyar tersebut mencerminkan iman kepada hari akhir yang dapat menyadarkan beberapa tokoh untuk mengerjakan salah satu amalan yang dapat menjadi naungan

¹³⁹ Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, 2021, Vol. 1, No. 1, hlm. 185.

di Padang Mahsyar, yaitu dengan bersedekah membangun kembali atap Musala Baiturrahman agar tercapainya kebahagiaan abadi di akhirat.

5. Iman kepada Takdir (Qadha dan Qadar Allah Swt)

Iman kepada Qadha dan Qadar memercayai dan yakin akan segala ketetapan, hak, perintah dan hasil ciptaan Allah Swt yang ditetapkan pada makhluknya senantiasa dilandaskan pada aturan, ukuran, kadar dan kuasa dari Allah Swt.¹⁴⁰ Dengan demikian, segala hal yang terdapat di alam semesta ini ialah ketetapan Allah Swt. Tidak akan sesuatu terjadi selain dengan izin serta kehendak Allah Swt, baik itu keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Hal tersebut nampak pada episode 5 menit ke 03:01-03:21 yang menunjukkan Kiai Bukhori percaya dan yakin jika rezeki telah ditetapkan oleh Allah Swt selama manusia masih hidup di dunia.

Kiai Bukhori: Kenapa, kang? Kelihatannya lelah banget kayak Hayati.

Arul : Ini Pak Kiai, Kang Tarban jualan lekarnya nggak laku-laku, kasihan.

Tarban : Iya, Pak Kiai. Ngga ada rezeki.

Kiai Bukhori: Ah masa iya ngga ada rezeki? Kalau ngga ada rezeki mah kamu ngga pulang kesini, pulangny ke Rahmatullah.

Berdasarkan uraian analisis pada nilai aqidah dan beberapa kutipan dialog di atas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah yang dapat dikemukakan dari *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut:

1. Menjadikan kalimat *tayibah* dan memaknai Asmaul Husna sebagai pembiasaan pada kehidupan sehari-hari dalam mengingat Allah Swt.
2. Selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai penuntun, pemandu hidup agar senantiasa beriman kepada Allah Swt.
3. Kewajiban beriman dan meneladani Rasulullah Saw sebagai Nabi dan Rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagai makhluk sosial dalam bertingkah laku.
4. Kewajiban beriman dan mahami adanya hari akhir yang di dalamnya terdapat hari pembalasan serta pertanggungjawaban pada segala perbuatan

¹⁴⁰ Yufi Mohammad Nasrullah, dkk. "Peneguhan Karakter Islam....", hlm. 491.

yang dilakukan manusia ketika di dunia. Maka juga menumbuhkan kesadaran manusia untuk bersegera berbuat amal kebaikan.

5. Kewajiban beriman kepada Qadha dan Qadar Allah Swt. Selain itu, diharuskan untuk berusaha sesuai ketentuan dan semaksimal mungkin (berikhtiar), kemudian senantiasa berharap dengan berdoa kepada Allah.

B. Nilai Ibadah

Analisis *web series* Atap Padang Mahsyar berdasarkan teori yang telah diuraikan pada BAB II, dimana ruang lingkup nilai ibadah dibagi menjadi dua kategori, yaitu; Ibadah *Mahdhah* (ibadah khusus) dan Ibadah *Ghairu Mahdhah* (ibadah umum). Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh analisis nilai-nilai ibadah dalam *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut.

1. Ibadah *Mahdhah*

a. Salat

Salat diartikan sebagai doa yang dihadirkan dengan sepenuh hati kepada Allah Swt. Menurut syara', salat adalah bentuk ibadah yang berawalan *takbiratul ihram* dan berakhir salam berupa ucapan dan perbuatan yang didasarkan pada syarat dan rukun tertentu.¹⁴¹ Salat adalah kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. pertama kali bagi Rasul-Nya dan juga umat muslim. Dalam hal ini, salat memiliki kedudukan penting yang tidak dapat tergantikan oleh ibadah lainnya.

Salat sebagai bukti menyembah kepada Allah Swt tercermin dalam *web series* Atap Padang Mahsyar di episode 9 menit ke 05:59, yaitu *scene* ketika Ikhsan mendatangi musala untuk salat berjemaah.



Gambar 4.10 Ikhsan mengikuti salat berjemaah

¹⁴¹ Wanda Adinugraha, *Agama dan Etika*, (Bandung: Politeknik Energi dan Pertambangan, 2020). hlm. 217.

Hal serupa juga tercermin dalam episode 11 di menit ke 01:30, ketika Tarban selesai melaksanakan salat sunnah secara *munfarid*.



Gambar 4.11 Tarban ketika salam dalam akhir salatnya

Nilai ibadah *mahdhah* berupa salat telah nampak dalam beberapa adegan tersebut. Baik salat fardhu atau sunnah yang dilakukan berjemaah maupun yang dilakukan sendiri (*munfarid*) dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi dengan Allah Swt saja, namun juga sebagai media dalam menenangkan jiwa dan meninggikan rasa kesusilaan orang yang mengerjakannya. Selain itu, ibadah salat juga merupakan ibadah yang paling utama dan ditekankan dalam Islam.

b. Wudhu

Wudhu secara bahasa artinya bersih, bagus dan indah. Adapun menurut syara', wudhu adalah upaya dalam menghilangkan hadas kecil menggunakan air dengan mengalirkan, membasuh serta membersihkan pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu.¹⁴² Dalam hal ini, wudhu merupakan rangkaian aktivitas untuk membersihkan bagian tubuh tertentu yang diawali niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan serta kaki, kemudian mengusap sebagian kepala.

Selain untuk bersuci dari hadas dan menjaga kebersihan anggota badan, wudhu juga sebagai penghormatan hamba ketika menghadap Allah Swt dalam kondisi suci. Seperti yang tercermin dalam episode 11 di menit ke 04:15. Pada *scene* ketika Lasmi sedang berwudhu sebelum memasuki musala dan berdoa menghadap Allah Swt.

¹⁴² Diah Kusumawardani, "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, 2021, Vol. 1, No. 1, hlm. 110.



Gambar 4.12 Lasmi sedang berwudhu

Pada adegan di atas merupakan bentuk dari ibadah *mahdhah*. Dimana dalam Islam, wudhu atau bersuci dari hadas bukan hanya dikerjakan ketika sebelum salat, thawaf atau hendak menyentuh Al-Qur'an saja, namun dianjurkan untuk berwudhu ketika hendak berdzikir, sebelum tidur dan sebelum mandi junub. Lebih baik pula berwudhu sebelum berkendara, berhias, menemui tamu, memasak dan semua aktivitas baik lainnya.

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

a. Mengaji

Mengaji diartikan sebagai belajar mengenai ilmu agama dari seseorang yang dianggap ahli dalam hal agama. Diartikan juga sebagai aktivitas atau kesibukan terkait pengajaran agama Islam, yang dapat berupa membaca Al-Qur'an atau acara *tabligh*.

Aktivitas tersebut seringkali diisi dengan mendengarkan ceramah, baik secara langsung dalam masjid, musala ataupun majelis ta'lim. Bisa juga secara tidak langsung melalui media radio, seperti yang nampak dalam episode 2 pada menit ke 04:05. *Scene* ketika Idris, Muin, Arul, Tarban, Kiai Bukhori dan warga di sekitar musala yang sedang bersama-sama mendengarkan kajian bertema Padang Mahsyar melalui *speaker* mini yang dibawa oleh tukang bubur.



Gambar 4.13 Mendengarkan ceramah melalui speaker tukang bubur

Pada *scene* adegan di atas menunjukkan kegiatan mengaji yang disajikan dalam bentuk mendengarkan ceramah. Aktivitas tersebut diawali dari tukang bubur yang senantiasa menjajakan dagangannya menggunakan *speaker* mini yang menempel pada gerobaknya. Kegiatan tersebut dinilai baik, dimana dengan mendengarkan ceramah akan menambah ilmu dan juga memperoleh pahala.

b. Sedekah

Istilah “sedekah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*shadaqah*”, yang artinya memberikan. Dikalangan umat muslim, sedekah menjadi sebuah kata yang *familiar*, dengan istilah umumnya adalah derma atau donasi. Sedekah diartikan dengan menunaikan harta di jalan Allah dengan rasa ikhlas, dan hanya rida Allah Swt yang diharapkan.¹⁴³ Selain itu, salah satu keutamaan dari bersedekah ialah akan mendapatkan naungan kelak di Padang Mahsyar, seperti yang terlihat pada beberapa episode dan dialog-dialog yang disajikan dalam *web series* Atap Padang Mahsyar.

Pada episode 3 menit ke 01:04-02:27, *scene* ketika Idris menjelaskan mengenai perkataan Kiai Bukhori yang mengajak para jemaah untuk membangun atap di Padang Mahsyar kepada tukang cukur, berikut cuplikan dialognya:

Idris : Itu ada haditsnya, karena nanti manusia di Padang Mahsyar akan dinaungi oleh amalan dan sedekahnya. Dia itu mau mengajak kita untuk sedekah genteng dan sedekah kayu, guna memperbaiki atap Musala yang mau rubuh. Hari ini kita sedekah genteng, karena genteng itu akan menaungi kita di Padang Mahsyar. Hari ini kita sedekah kayu, karena kayu itu akan menopang atap kita di Padang Mahsyar.

Tukang Cukur: Kiai Bukhori ngomong begitu?

Idris : Dia nggak cuma ngomong kang, dia ngasih contoh langsung. Biasanya, dia nenun sarung pesanan Pak Haji Tohir seminggu dapat lima, dikebut jadi tujuh. Karena yang dua

¹⁴³ Ridwan Abdurrahman dan Rachmad Risqy Kurniawan, “Sedekah sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 3-4.

akan ditabungkan buat tabungan di Padang Mahsyar. Nggak cuma Kiai Bukhori, Mak Sri penjual nasi pincuk, dia sisihkan satu pincuk dua pincuk. Bahkan nih, Darsan kuli panggul tiap hari dia setor satu panggul dua panggul. Kang, mereka tidak cari viral di dunia, tapi viral di langit. Mau viral ngga?

Dilanjutkan di menit ke 02:41-02:56 ketika tukang cukur telah selesai melakukan pekerjaannya, ia hanya ingin dibayar dengan seikhlasnya. Karena ia berniat bahwa berapa pun yang cukur di waktu ashar sampai maghrib, pendapatannya akan disumbangkan untuk pembangunan atap musala. Dengan demikian, pernyataan Idris dan respon tukang cukur tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan jumlah ketika bersedekah, yang penting ialah disesuaikan dengan kemampuan dan dilandasi dengan keikhlasan serta kerelaan.

Hal serupa juga nampak dalam episode 6 menit ke 02:36-05:16 ketika Kiai Bukhori dan para jemaah membahas mengenai beberapa rumah yang kemalingan, namun respon Kiai Bukhori sebagai berikut.

Kiai Bukhori: Kita pakai uang ini untuk bikin dapur umum. Musala kita mesti bisa memberikan solusi yang lebih cepat dan lebih menggiurkan dari apa yang ditawarkan iblis. Ajak mereka salat kemari, kita beri makan mereka.

Idris : Jadi mereka kesini ini hanya untuk dapat makan? Bukannya salat? Nggak ikhlas dong niatnya.

Kiai Bukhori: Mau salat aja udah bagus, pakai ditanya-tanya ikhlas apa kagak. Biar nanti salatnya yang memperbaiki niatnya.

Idris : Mohon maaf, Pak Kiai. Uang ini kan bukan uang Pak Kiai semua, jadi Pak Kiai tidak bisa ambil keputusan sendiri. Bagaimana Darsan, tenaganya habis diperas dengan bayaran tidak seberapa. Ia mau menyisihkan seperak dua perak untuk membantu pembangunan atap musala ini. Mak Sri, setiap jam 2 malam ia siapkan dagangannya sepincuk dua pincuk dia sedekahkan untuk pembangunan musala ini juga. Belum lagi si tukang cukur, dia mewakafkan waktunya dari ashar sampai maghrib bayarannya untuk membantu pembangunan atap musala. Dan saya Pak Kiai, saya dulunya tukang main judi. Saya sisihkan semangkuk dua mangkuk untuk membantu

pembangunan atap musala ini juga Pak Kiai. Karena saya takut Pak Kiai, saya kepanasan nanti di Padang Mahsyar.

Tarban : Maaf Pak Kiai, saya nggak punya duit seperti mereka. Tapi saya punya tenaga, saya pengen banget membangun atas musala ini, sekuat tenaga saya Pak Kiai.

Alit : Saya ingin jadi kernetnya Kang Tarban, biar almarhum bapak saya juga bisa punya atap di Padang Mahsyar. Selama bapak hidup, nggak pernah salat.

Dari dialog di atas menggambarkan Kiai Bukhori sebagai seorang yang bijak dalam memberikan solusi. Karena, sedekah bukan hanya dimaknai sebagai pemberian harta, seperti untuk pembangunan musala saja. Tetapi lebih dari itu, sedekah meliputi segala bentuk perbuatan baik, seperti yang dipikirkan oleh Kiai Bukhori, yaitu menolong orang yang kelaparan dengan membuat dapur umum yang saat itu lebih penting dari sekedar memperbaiki atap musala.

Bentuk dari nilai sedekah kembali terlihat pada episode 7 menit ke 05:21. *Scene* dimana Arul membeli beras sebanyak 2 karung untuk keperluan pelaksanaan dapur umum dari hasil menjual kameranya.



Gambar 4.14 Arul memanggul beras untuk ia sedekahkan

Sikap Arul tersebut merupakan bentuk ajaran Islam untuk saling membantu baik dalam kondisi luang maupun susah. Diperkuat lagi pada episode 9 menit ke 03:24-04:15, *scene* ketika Kiai Bukhori yang berkunjung ke rumah Ikhsan untuk mengantarkan 2 besek berisi makanan dari dapur umum musala dan juga menawarkan Ikhsan untuk membantunya dalam menyelesaikan pesanan sarung dari Haji Tohir.



Gambar 4.15 Kiai Bukhori memberikan dua besek berisi makanan

Selain itu, Kiai Bukhori juga menyampaikan kegiatan-kegiatan baru yang ada di musala, seperti; dapur umum, tambak ikan dan kebun sayur yang hasilnya dapat dirasakan bersama-sama. Dari *scene* tersebut menunjukkan bahwa rezeki yang ada pada setiap makhluk telah dijamin oleh Allah Swt. Manusia hendaknya berusaha untuk menafkahkan hartanya semaksimal mungkin di jalan yang Allah ridai.

c. Berdzikir

Istilah “dzikir” secara bahasa berasal dari kata *dzakara-yadzuru-dzikran* yang berarti; mengingat, mengerti, menuturkan dan mengenal. Berdzikir merupakan suatu aktivitas manusia dalam mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara mengingat-Nya. Adapun pengamalannya adalah bisa dengan membaca fimanNya (Al-Qur’an), memujiNya, memohon kepadaNya dan menuntut ilmuNya.¹⁴⁴

Adegan berdzikir nampak pada episode 9 di menit ke 04:39, *scene* ketika Ibu Ikhsan terlihat sedang memegang tasbih seraya berdzikir kepada Allah Swt.



Gambar 4.16 Ibu Ikhsan saat berdzikir

¹⁴⁴ Sabarudin, “Konsep Dzikir Perspektif Hadis”, *Minaret Journal of Religious Studies*, 2023, Vol. 1, No. 1, hlm. 3.

Dari *scene* adegan di atas mencerminkan bahwa berdzikir merupakan salah satu amalan yang sangat mudah dikerjakan dan dilakukan dimana saja, seperti Ibu Ikhsan yang berdzikir meskipun dalam keadaan sakit dan terbaring di atas tempat tidurnya. Ketika seorang hamba berdzikir (mengingat Allah Swt), hatinya akan senantiasa diliputi dengan rasa nyaman, tenang dan optimis dalam menghadapi persoalan dunia, karena akan merasa dekat dengan-Nya.

d. Berdoa

Doa secara bahasa berarti meminta, merayu, mengutarakan, mengundang dan memelas. Adapun secara istilah, doa adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan segenap jiwa raga untuk mengutarakan suatu permohonan. Berdoa berarti sebagai suatu bentuk komunikasi manusia dengan Allah Swt dalam meminta dan memohon pertolongan dari-Nya atas segala sesuatu yang diinginkan.¹⁴⁵ Melalui doa, manusia senantiasa dapat berharap hanya kepada Allah Swt.

Sebagaimana Allah telah memerintahkan umatnya untuk berdoa dalam Q.S Al-Mukmin ayat 60, yang artinya; “*Berdoalah kepadaKu, pasti akan Aku kabulkan*”. Bahkan Allah menyukai seorang hamba yang terus berdoa, berulang kali meminta sesuatu dan pertolongan-Nya yang mungkin tidak bisa terjadi atau membutuhkan keajaiban, karena dari situlah Allah Swt. menunjukkan kekuasaan-Nya.

Seperti yang tercermin dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar* di episode 11 menit ke 02:20-06:00, ketika Tarban yang tengah berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh sebagai bukti permohonan seorang hamba kepada sang pencipta. Kemudian dilanjutkan pula dengan adegan Lasmi yang berdoa memohon ampunan karena telah meninggalkan suaminya ketika dalam keadaan susah.

¹⁴⁵ Zhila Jannati dan M. Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 2022, Vol. 6, No. 1, hlm. 40.



Gambar 4.17 Tarban dan Lasmi saat berdoa

Hal serupa juga tercermin dalam episode 5 menit ke 00:27-00:57 ketika Tarban terlihat sedang mengocok kotak tabungan Padang Mahsyar kemudian dilanjutkan berdoa sebagai berikut.

Tarban: Ya Allah... Besok saya mau jualan lekar ya Allah, lariskan ya Allah.. Uangnya mau saya pakai buat ngisi kotak atap Padang Mahsyar. Ini kotak kaya perut kembung, gede doang nggak ada isinya, ya Allah.. Saya pengiin banget punya atap Padang Mahsyar, saya ingin menebus dosa-dosa saya.

Arul : Aamiin.. Ya rabbal 'alamin



Gambar 4.18 Tarban saat berdoa

Dari dua *scene* di atas menunjukkan bahwa ketika seorang hamba berdoa dengan perasaan yakin dan percaya bahwa Allah Swt maha mengabulkan, maka doa tersebut akan dikabulkan-Nya baik secara langsung sesuai permintaan, atau dikabulkan dengan diganti pada suatu yang lebih baik dari apa yang diharapkan. Seperti pada *scene* berdoa episode 11, Allah Swt langsung mengabulkan doa Tarban dengan kembalinya Lasmi (istrinya) serta datangnya sumbangan dalam bentuk material. Kemudian pada *scene* berdoa episode 5 menunjukkan bahwa Tarban berdoa kepada Allah Swt karena ia membutuhkan Allah Swt yang maha memahami dan mengetahui dirinya. Sebab, hanya Allah Swt yang dapat menolong hamba-Nya.

Berdasarkan uraian analisis pada nilai ibadah dan beberapa kutipan dialog di atas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan ibadah yang dapat dikemukakan dari *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut:

1. Kewajiban untuk melaksanakan salat bagi seorang muslim. Selain sebagai ibadah paling utama, salat juga berfungsi untuk menenangkan jiwa dan mencegah dari perbuatan tercela.
2. Anjuran untuk berwudhu sebagai penghormatan manusia agar senantiasa dalam keadaan suci ketika menghadap Allah Swt.
3. Betapa pentingnya belajar mengenai ilmu agama baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menambah ketakwaan dan dapat mengetahui apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan oleh Allah Swt.
4. Bersedekah dengan menyesuaikan kemampuan dan rasa keikhlasan, serta mengetahui salah satu keutamaan dari bersedekah, yakni agar mendapatkan naungan kelak di Padang Mahsyar.
5. Membiasakan berdzikir dimana pun dan dalam keadaan apapun, karena berdzikir adalah salah satu amalan yang mudah dikerjakan.
6. Berdoa hendaknya dikerjakan dengan perasaan ikhlas serta yakin bahwa Allah Swt akan mengabulkan permohonan kita.

C. Nilai Akhlak

Analisis *web series* Atap Padang Mahsyar berdasarkan teori yang telah diuraikan pada BAB II, dimana nilai akhlak terbagi ke dalam tiga ruang lingkup, di antaranya; akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, didapatkan analisis nilai akhlak dalam *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut.

1. Akhlak kepada Allah Swt

a. Ikhtiar

Secara bahasa, Ikhtiar dari kata bahasa Arab “*ikhtiyaran*” yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Ikhtiar artinya memilih, atau bisa berarti berusaha. Sedangkan KBBI mendefinisikan ikhtiar sebagai syarat atau sarana dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, ikhtiar merupakan upaya seseorang dalam memperoleh apa yang

diinginkannya, seperti dalam suatu pekerjaan, orang yang berikhtiar akan mengerjakannya hingga memperoleh keberhasilan.¹⁴⁶

Nilai ikhtiar dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar* terlihat dalam beberapa *scene* dan dialog. Seperti pada episode 2 menit 01:01-01:26 ketika Kiai Bukhori mengusulkan untuk mengupayakan terlebih dahulu dalam mendapatkan biaya merenovasi musala melalui kotak amal musala daripada membuat amal jaringan di jalan raya.

Kiai Bukhori : Kita pakai cara yang benar aja, bukan cara umum.

Muin : Gimana kalau bikin amal jaringan di jalan raya?

Kiai Bukhori : Ahh, bikin macet. Musala kita selama ini sudah menyumbangkan apa saja? Kok belum apa-apa sudah minta-minta sumbangan sih?

Kiai Bukhori : Lebih baik atap ini yang jatuh, dari pada agama kita yang jatuh, karena meminta-minta.

Kiai Bukhori : Kita usahakan sendiri aja dulu.



Gambar 4.19 Saat membahas mengenai biaya renovasi musala

Hal serupa juga nampak pada episode 10 menit ke 03:07-03:44 ketika Tarban akan memulai bekerja sebagai tukang kembali.

Tarban: (mengambil foto 4×6 yang ada di saku celananya). Lasmi, kamu denger nggak, apa yang dibilang sama Arul tadi? Kaki mas sudah sembuh, sudah balik lagi. Besok, mas mau kerja lagi, mau nukang lagi. Kamu pulang, ya? Kamu harus jadi penyemangatnya mas. Kalau atap ini jadi, bisa kita pakai sama-sama nanti di Padang Mahsyar.

Arul : (tersenyum melihat Kang Tarban).

Kemudian diperkuat lagi pada episode 10 menit 03:50, *scene* ketika Tarban dan Arul menyusuri jalan raya untuk menawarkan diri

¹⁴⁶ Khalishah Sajidah, "Hubungan Tawakal dan Ikhtiar dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis", *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith*, 2022, Vol.16, hlm. 148.

sebagai tukang bangunan, yang seluruh hasilnya akan disumbangkan guna keperluan renovasi musala. Sampai ketika ada seseorang yang mengulurkan tangannya dari dalam mobil memegang beberapa lembar uang yang ingin diserahkan ke Tarban, namun Tarban menolak dengan mengatakan; “*Eee.. Maaf, bu. Saya nggak bisa nerima cuma-cuma, kecuali saya kerja, bu. Maaf ya, bu*”.



Gambar 4.20 Tarban menolak pemberian secara cuma-cuma

Dari beberapa *scene* dan dialog di atas menunjukkan bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh beberapa tokoh, yaitu; Kiai Bukhori, Tarban dan Arul yang berikhtiar dengan semaksimal mungkin serta bersungguh-sungguh sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana dalam kutipan hadits riwayat Imam Bukhori nomor 1930 yang artinya; “*Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri*”.¹⁴⁷ Maknanya adalah bahwa bekerja dari hasil upayanya sendiri akan jauh lebih mulia dari meminta-minta atau mengharapakan orang lain.

Dalam Islam juga ditekankan bahwa ketika seorang hamba mendapatkan kesulitan, maka ia didorong untuk berikhtiar. Diketahui juga bahwa Allah Swt tidak akan memberi suatu cobaan atau kepayahan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Oleh karenanya, ketika menemukan masalah, musibah atau kesulitan kita tidak boleh menyerah sebelum berusaha, karena yang mengetahui apa yang akan terjadi, segala sesuatu tentang seseorang hanyalah Allah Swt dan

¹⁴⁷ Khalishah Sajidah, “*Hubungan Tawakal dan Ikhtiar....*”, hlm. 153.

manusia hendaknya yakin bahwa sesuatu yang Allah kehendaki pasti ada hikmah dan pengalaman sebagai pelajaran.

b. Tobat

Tobat berarti kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan. Hakikat tobat ialah pengetahuan seorang hamba tentang keburukan dan bahaya dari dosa, kemudian ia meninggalkan perbuatan dosa dengan ikhlas karena Allah, menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sengaja ataupun tidak, bertekad untuk tidak mengulangi, melakukan segala ketaatan dan perbuatan baik, serta mengembalikan terhadap apa-apa yang tidak halal baginya.¹⁴⁸

Dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar*, terdapat beberapa *scene* dan dialog yang mencerminkan nilai tobat. Seperti pada episode 2 menit ke 02:39-03:26, ketika Tukang Bubur yang bercerita mengenai masa lalunya yang suka berjudi kepada pembeli.

Pembeli : Kang, dulunya anak pesantren? Orang lain biasanya jualan pakai lagu-lagu loh. Ini kok malah pakai ceramah

Idris : Boro-boro anak pesantren bu, saya dulu ini tukang judi. Motor saya dua, cash bu belinya nggak kredit. Tapi semuanya ludes bu, nggak ada sisa. Gimana lagi, nasi sudah jadi bubur.

Pembeli : Tapi kan sekarang buburnya bisa dijual, enak lagi.

Idris : Iya sih. Yahh, mudah-mudahan saya nggak keblinger lagi, kayak dulu. Makanya bu, kaset ini saya bawa-bawa terus. Jualan sambil distel, buat jagain saya. Syukur-syukur sih, ada yang mau dengerin juga.



Gambar 4.21 Idris bercerita masa lalunya sebagai tukang judi kepada pembeli

¹⁴⁸ Ahmad Mujahideen dan Hamidi, "The Concept of Repentance from Islamic Perspective", *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 2020, Vol. 5, No. 29, hlm. 101-102

Hal serupa juga tercermin dalam episode 7 menit ke 02:12-02:40, ketika Pelukis Kaligrafi yang bercerita mengenai masa lalunya sebagai pelukis bak truk.

Alam : Begini mas, kalau boleh nih. Saya mencoba mau melukis kaligrafi di sini

Arul : Mas ini pelukis?

Alam : Dulu saya pelukis bak truk mas, tapi sekarang udah nggak lagi. Karena saya gak tahan disuruh melukis wanita dengan posenya panas dan kata-kata yang juga menjurus. Lama-lama saya nggak sreg, akhirnya saya coba untuk melukis kaligrafi. Tapi yaa.. Belum laku-laku juga mas.

Dari *scene* dan dialog di atas, Idris dan Alam telah menunjukkan hakikat dari tobat. Mereka meninggalkan pekerjaan sebelumnya, menyesali perbuatannya dan kemudian berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Sebagaimana yang diketahui akan tiga syarat yang mesti dipenuhi ketika melakukan maksiat kepada Allah, yaitu; meninggalkan maksiat tersebut, menyesali akan perbuatan dan berjanji tidak akan melakukannya kembali.

Diperkuat dengan *scene* pada episode 10 di menit 01:55-02:36.

Tarban : Ternyata tobat itu nggak bisa langsung kontan, harus dicicil satu-satu kayak naik tangga itu, nggak bisa langsung lompat ke atap.

Arul : Yahh.. Mungkin tobat itu bukan seperti kita mau ke tempat wisata, kang. Kita pengen cepat sampai, terus pas udah nyampai minta balik lagi. Tobat itu seperti perjalanan yang sangat indah, sampai-sampai kita nggak perlu nanya lagi kapan nyampainya.



Gambar 4.22 Arul dan Tarban saat membicarakan hakikat tobat

Dari *scene* di atas menunjukkan bahwa tobat ialah perjalanan panjang menuju Allah Swt yang wajib dilakukan bagi setiap dosa. Tujuannya adalah agar beban pada dosa menjadi ringan, tentunya disertai dengan jalan menghiasi diri dengan berbagai kebaikan.

c. Tawakal

Tawakal atau disebut juga berserah diri pada Allah merupakan sikap percaya sepenuhnya dan menggantungkan diri pada Allah Swt, dan meyakini bahwa Allah yang memberikan rezeki, menciptakan dan menghidupkan makhluknya.¹⁴⁹ Jadi, tawakal diartikan sebagai keyakinan seorang hamba terhadap kekuasaan Allah Swt, baik dalam menentukan takdir ataupun rezeki manusia. Hal ini tercermin pada dialog *web series* Atap Padang Mahsyar episode 8 menit ke 01:51-02-24 sebagai berikut.

Arul : Pak Kiai yakin dengan adanya dapur ini, udah nggak ada maling lagi?

Kiai Bukhori: Hanya Allah yang tahu, Rul. Yang penting kita sudah ikhtiar, memberi pilihan yang lebih baik dari mencuri. Ini ada tambak ikan buat lauk, di sana kita tanam buah dan sayuran untuk makan. Sisanya bisa kita jual, kita beli beras. Alat tenun juga sudah saya sediakan untuk yang mau kerja.

Pada dialog tersebut mencerminkan bentuk tawakal yang dilakukan Kiai Bukhori. Ia menyandarkan atau menyerahkan segala perkara kepada Allah Swt. yang telah didahului dengan usaha. Bentuk tawakal dalam *web series* ini diperkuat lagi pada episode 11 menit ke 00:27-01:03 berikut.

Kiai Bukhori: Lebaran ini, InsyaAllah dia mau pulang. Mau beliin kita genting dan kayu.

Tarban : Siapa Pak Kiai?

Kiai Bukhori: Itu dia, tadi kan Kang Muin yang telepon lewat nomor Balai Desa. Baru mau ditanya, yah pulsanya abis.

¹⁴⁹ Muhammad Nur Al-Hakim, dkk. "Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu", *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 2020, Vol. 10, No. 2, hlm. 52.

Tarban : Ooh.. (mengangguk, seraya berfikir)

Kiai Bukhori: Udah nggak usah dipikirin, anggap saja ini kiriman dari langit. Kita tinggal doa aja, kalau sudah waktunya Allah pasti kasih. Kalau engga, pasti Allah pilihkan waktu yang lebih baik.

Dari kedua *scene* dialog di atas mencerminkan bentuk dari tawakal, menyerahkan segala urusan, usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan kepada Allah Swt sepenuhnya. Sebab, dalam hidup manusia tidak bisa hanya ikhtiar ataupun tawakal saja yang diandalkan, karena keduanya mempunyai hubungan satu sama lain.

d. Husnuzan

Husnuzan atau yang dikenal dengan prasangka baik merupakan sikap seseorang yang senantiasa berupaya mempunyai pikiran yang baik dari suatu yang menimpa dirinya maupun keadaan yang terdapat di sekelilingnya. Dengan berhusnuzan, akan melahirkan sikap rida dan ikhlas menerima apapun ketentuan yang diberikan Allah Swt.¹⁵⁰

Salah satu bentuk husnuzan adalah husnuzan pada Allah Swt, seperti yang dicontohkan pada episode 5 di menit ke 03:24-04:13, yang diawali ketika Tarban mengeluh karena lekar jualannya tidak laku, kemudian Kiai Bukhori menanggapi dengan berhusnuzan sebagai berikut.

Tarban : Maksudnya jualan lekar ini Pak Kiai. Rencananya kalau laku duitnya buat saya sumbangin ke musala. Saya kan udah nggak nukang lagi

Kiai Bukhori: Ya itung-itung latihan jalan, lemesin kaki. Siapa tahu itu maunya Allah supaya kaki kamu cepat pulih, normal lagi. Di sini juga kan banyakan duduknya, coba berdiri!

Tarban : Saya berdiri, Pak Kiai?

Arul : Coba, kang.

Tarban : Bismillahirrahmanirrahim..

Arul : Bisa nggak, kang?

¹⁵⁰ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2021, Vol. 2, No. 2, hlm. 200-201.

Kiai Bukhori: Coba jalan, jalan..

Tarban : MasyaAllah kiai, kaki saya kiai MasyaAllah. Kaki saya sudah bisa jalan lagi.

Dialog di atas menunjukkan bahwa husnuzan akan mewujudkan sikap yakin bahwa seluruh nikmat dan kebaikan yang diperoleh setiap insan berasal dari Allah Swt, adapun keburukan serta kesulitan yang dirasakan oleh manusia salah satunya ialah implikasi dari apa yang dikerjakannya. Selain itu, husnuzan pada Allah merupakan suatu kewajiban dan menjadi sebuah keharusan bagi seorang muslim. Sebab, terdapat keistimewaan yang diperoleh makhluk hidup-Nya apabila dapat senantiasa menghadirkan prasangka baik terhadap-Nya.

e. Rida

Kata “rida” secara bahasa artinya memilih. Menurut al-Saukani, rida ialah puas terhadap sesuatu dan merasa cukup. Dengan demikian, rida berarti menerima segala hal yang Allah Swt telah berikan, baik itu suatu kenikmatan, kesulitan, masa depan, masa lalu, bahkan perasaan sakit yang muncul dari orang lain.¹⁵¹ Jadi dapat dipahami, jika sesuatu terlaksana atas kehendak dari Allah, dan manusia harus rida atasnya.

Nilai rida dalam *web series* Atap Padang Mahsyar tercermin pada dialog episode 5 menit ke 04:20-04:53 ketika Kiai Bukhori menasihati Tarban yang tidak laku dalam jualannya untuk tidak perlu mencari laku, namun lebih utama untuk mencari ridanya Allah. Karena orang yang dapat mencapai rida akan memperoleh kebahagiaan, dan dalam mencapai keridaan tersebut harus melalui perjuangan, pengorbanan dan amal.

Kiai Bukhori: Teruslah jualan, nggak usah cari laku. Cari ridanya Allah. Nanti kalau kakimu sudah sembuh, kamu yang kerjain atap ini. Sama-sama dapat pahala kan? Sama-sama dapat naungan di Padang Mahsyar.

¹⁵¹ Ahmad Rusdi, “Rida dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya”, *Jurnal Psikologi Islam*, 2017, Vol. 4, No. 1, hlm. 100-101.

Tarban : Iya Pak Kiai, besok saya mau jalan jualan lagi. Saya pengen punya atap di Padang Mahsyar, bukan payung cantik, Rul. MasyaAllah

Kiai Bukhori: Inget kang, kadang Allah tidak meringankan langkahmu. Tapi Dia menguatkan kakimu.

Hal serupa juga nampak dalam episode 12 menit ke 01:00-01:23, ketika pemasangan genting terakhir sebagai simbol peresmian.

Muin : Silahkan, kiai. Kiai yang memasang genting terakhir sebagai simbol peresmian.

Kiai Bukhori: Dengan rida Allah, diresmikan pemasangan atap Musala Baiturrahman. Semoga kelak akan menjadi atap naungan kita di Padang Mahsyar.



Gambar 4.23 Tulisan pada genting terakhir atap Musala Baiturrahman

Dalam *scene* dan dialog di atas mencerminkan bentuk rida yang juga sebagai bukti keimanan terhadap takdir Allah Swt. Dalam mencapai kebahagiaan dan rasa rida, tentunya adalah dengan senantiasa menyandarkan pilihan atau segala sesuatu kepada Allah.

f. Ikhlas

Kata “ikhlas” secara bahasa artinya bersih, murni, jernih dan tidak berbau dengan sesuatu. Ikhlas didefinisikan sebagai perilaku beramal hanya untuk mengharapkan rida Allah Swt.¹⁵² Dengan demikian, orang yang ikhlas ialah orang yang senantiasa mendatangkan kebaikan, sehingga ia melakukan suatu pekerjaan dilandasi dengan penuh keikhlasan tanpa ada paksaan. Kemudian

¹⁵² Ruslan, dkk. “Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran”, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2022, Vol. 4, No. 2, hlm. 109.

hatinya pun hanya tertuju kepada Allah Swt. Seperti yang nampak pada episode 7 menit ke 00:55-01:31 berikut.

Muin : Kamu jadi mau tarik sumbangan kamu lagi?

Darsan: Ya, sumbangan saya si nggak seberapa si, kang. Tapi menurut saya si, Padang Mahsyar ini kan masih lama. Sementara ini soal maling nih yang mendesak. Saya tahu gimana rasanya lapar, dan nggak ada yang nolong, kang.

Muin : Yang penting tidak ada unsur paksaan. Kalau mau ambil sumbangan lagi silahkan. Mau ikut dapur umum silahkan.

Dalam dialog di atas, Muin menyampaikan agar dalam memberikan sumbangan tidak boleh ada unsur paksaan, melainkan mesti disertai rasa sukarela dan ikhlas tanpa adanya batasan jumlah. Apalagi sedekah merupakan salah satu amalan paling mulia dalam Islam.

g. Takwa

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu mengingat dan memperhatikan sesuatu untuk mencegah dirinya melakukan dosa. Mereka selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan benar dan pantang melakukan kesalahan atau kejahatan pada diri mereka sendiri, orang lain, atau lingkungan mereka.¹⁵³ Oleh karenanya, takwa memiliki peran penting baik pada agama Islam maupun kehidupan manusia. Sebab, takwa adalah pokok segala aktivitas seorang muslim.

Nilai takwa dicontohkan pada episode 7 menit ke 02:58-03:32, ketika Alam yang tengah menawarkan jasa melukisnya secara gratis kepada Tarban dan Arul di Musala Baiturrahman, sebagai berikut.

Alam : Begini mas, saya denger-denger ini musala kan mau direnovasi. Sudah pasti temboknya di cat. Kalau soal bayaran nggausah dipikirkan, gratis. Itung-itung promosi, bagaimana?

Tarban : Promosi? Promosi ama siapa, mas? Ini musala kecil, udah gitu terpencil. Siapa yang mau ngeliat?

Alam : Loh Allah yang akan melihat, dan Allah juga yang akan mempromosikan dengan jalan yang nggak disangka-sangka.

¹⁵³ Wanda Adinugraha, *Agama dan Etika*, hlm. 169-170.



Gambar 4.24 Alam sedang menawarkan jasa lukisan kaligrafinya

Dialog di atas mencerminkan bentuk ketakwaan seorang pelukis kaligrafi dengan meyakini bahwa Allah Swt akan memberikan karunia-Nya berupa pertolongan dan rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia mengadakan baginya solusi. Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka” (Q.S. Ath-Thalaq/65: 2-3).¹⁵⁴

Sikap takwa akan mewujudkan ketenangan dalam jiwa manusia. Seperti Alam yang bersabar ketika diuji dengan jasa lukisan yang kurang laku, kemudian ia berikhtiar dan bertawakal yakin bahwa Allah tidak akan membuatnya kecewa dan akan ada waktu masa sulit berganti dengan kemudahan. Keyakinan yang kuat tersebut, dengan izin Allah akan dapat terbukanya pintu kemudahan yang tertutup.

h. Syukur

Syukur dalam KBBI ialah bentuk rasa terima kasih kepada Allah disertai perasaan beruntung (senang, lega). Syukur menurut Ibnu Qayyim adalah sebuah pernyataan nikmat yang diberikan Allah melalui lisan dengan mengakui dan memuji, melalui hati dengan mencintai dan meyakini, melalui anggota badan dengan ketaatan.¹⁵⁵

Dalam *web series* Atap Padang Mahsyar terdapat *scene* yang menggambarkan bentuk rasa syukur sebagai berikut.

¹⁵⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 558.

¹⁵⁵ Desri Ari Enghariano, “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 2019, Vol. 5, No. 2, hlm. 271-272.



Gambar 4.25 Ikhsan tersenyum seraya bersyukur

Pada episode 9 menit ke 04:36 tersebut, Ikhsan seraya bersyukur melalui hati ketika mendapatkan dua besek berisi makanan beserta tawaran pekerjaan dari Kiai Bukhori. Ikhsan meyakini bahwa begitu banyaknya rezeki yang Allah Swt berikan. Dan manusia diperintahkan untuk selalu bersyukur sekecil apapun nikmat yang diperolehnya. Dengan bersyukur, akan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Akhlak kepada Manusia

a. Akhlak kepada Rasulullah Saw.

1) Mengucap Selawat dan Salam kepada Rasulullah Saw.

Di antara akhlak pada Rasulullah ialah membaca selawat dan salam kepada beliau di samping mengerjakan petunjuk serta tuntunannya. Melafalkan selawat dan salam adalah sebagai bukti telah mencintai Rasulullah, mendoakan dan menyebut namanya. Di samping sebagai bukti penghormatan dari umat muslim kepada Rasulullah, ucapan tersebut juga sebagai kebaikan bagi umat muslim sendiri, sebagaimana dalam hadits berikut.¹⁵⁶

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَعَلَىٰ عَائِشَةَ وَآلِهَا وَسَلَّمَ يَكْتُبُ لَهُ بِهَا عَشْرًا

“Barangsiapa yang bersalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali”. (HR. Ahmad).

Bentuk akhlak kepada Rasulullah dalam *web serie* Atap Padang Mahsyar tercermin pada episode 6 menit 06:28-07:10 *scene* ketika Kiai Bukhori dan para jemaah membahas mengenai atap Padang Mahsyar yang sebelumnya telah direncanakan.

¹⁵⁶ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 2020, Vol. 3, No.2, hlm. 153-154

Tarban : Terus bagaimana dengan atap Padang Mahsyar kita, Kiai? Apa nantinya kita akan kepanasan, terus tenggelam sama keringat kita sendiri? Astaghfirullahalngadzim.

Kiai Bukhori: Saya nggak tahu, kang. Apakah kita masih bisa dapat naungan jika kita tidak membantu saudara-saudara kita. Ambillah duit kalian, ambillah uang kalian. Saya hanya ingin bersama Rasulullah. Mau kepanasan, kedinginan di Padang Mahsyar, yang penting saya bersama Rasulullah, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa salam*.

Para jemaah: Allahumma shalli'ala sayyidina Muhammad...



Gambar 4.26 Para jemaah mengucapkan selawat pada Rasulullah

Pada *scene* dan cuplikan dialog di atas nampak Kiai Bukhori mengucapkan selawat dan salam yang diikuti oleh para jemaah. Sebagai umat Rasulullah, kita diperintahkan untuk memperbanyak selawat kepadanya. Bahkan, Allah dan para malaikat-Nya pun berselawat kepadanya. Hal tersebut menunjukkan betapa mulianya kedudukan Rasulullah di sisi Allah.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

1) Sabar

Dalam segala aspek kehidupan, seperti; beribadah, mencari ilmu, pergaulan dan saat mendapatkan kenikmatan ataupun mengalami kesulitan, manusia dituntut untuk memiliki sifat sabar. Sabar ialah menahan diri dari suatu hal yang ingin dilakukan, termasuk dari emosi, serta tidak lagi mengeluh dalam setiap keadaan. Nilai sabar dalam *web series* Atap Padang Mahsyar

diungkapkan oleh salah satu pemeran utama, yaitu Kiai Bukhori pada episode 2 menit ke 01:28-01:36 sebagai berikut.

- Muin : Dari kotak celengan? Bisa tiga lebaran, Kiai.
 Muin : Kaya nunggu Bang Thoyyib pulang.
 Kiai Bukhori: Ehh, sabar dalam berusaha itu lebih baik daripada tergesa-gesa dalam meminta.

Dalam dialog di atas, Kiai Bukhori tidak setuju dengan usulan Muin untuk meminta sumbangan warga ataupun membuat amal jaringan di jalan raya. Ia akan mengupayakan sendiri melalui kotak amal musala dan menyatakan bahwa, "*sabar dalam berusaha itu lebih baik daripada tergesa-gesa dalam meminta*".

Karena "memberi" kedudukannya lebih baik daripada menerima atau meminta-minta, baik dalam konteks kepentingan individu maupun sosial. Dan "meminta-minta" adalah suatu aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam menganjurkan agar mengeluarkan harta melalui infak, wakaf, sedekah, zakat dan hibah. Juga sebagai seorang muslim, selayaknya memiliki sifat mulia yang diridai oleh Allah, yaitu sabar dalam berusaha sesuai dengan kemampuan dirinya.

2) Amanah

Amanah berarti menjaga dan melaksanakan hak-hak Allah dan manusia, karena amanah adalah sifat dan sikap yang jujur, setia, dan tulus dalam melaksanakan hak yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, amanah berarti menjaga dan mengerjakan segala hak Allah maupun segala hak manusia. Bentuk dari amanah, berupa perkataan, pekerjaan dan kepercayaan hati.¹⁵⁷

Seperti yang dicontohkan dalam *web series* Atap Padang Mahsyar pada episode 7 menit ke 01:34-01:46, *scene* ketika Muin menitipkan musala kepada Darsan untuk dijaga sebagai bentuk kepercayaan hati.

¹⁵⁷ Agus Syukur, "*Akhlak Terpuji dan Implementasinya....*", hlm. 155.

Muin : Kalau begitu, saya ke Jakarta dulu beberapa hari ya.
Titip ya Kang Darsan.

Darsan: Kang Muin yang pergi, kok Kang Muin yang nitip?
Gimana sih?

Muin : Maksudnya saya titip musala ini dijaga biar tetap adem.

Hal serupa juga tercermin pada episode 8 menit ke 01:10 ketika Kiai Bukhori memberikan amanah kepada tukang becak untuk mengantarkan alat tenun ke rumahnya dan menginformasikan kepada masyarakat untuk ikut menenun. Dalam hal ini, sikap tersebut merupakan amanah sebagai bentuk kepercayaan hati dan pekerjaan.

Tukang Becak: Ini alat tenunnya ditaruh dimana, Kiai?

Kiai Bukhori: Taruh di rumah saya saja, sambil tolong nanti kasih tahu sama orang-orang yang mau kerja. Ayo ikut nenun, hasilnya nanti saya yang jualin ke Haji Tohir, yah..

(Tukang becak mengangguk sambil tersenyum)



Gambar 4.27 Kiai Bukhori saat memberikan amanah kepada tukang becak

3) Kerja Keras

Kerja keras ialah jalan lain yang mesti dilalui untuk mendapatkan nafkah. Konsep mencari nafkah atau bekerja merupakan tugas setiap orang dalam memenuhi tersedianya kebutuhan primer, seperti; sandang, pangan dan tempat tinggal.¹⁵⁸

Namun bukan hanya kebutuhan primer saja yang mesti dipenuhi,

¹⁵⁸ Lanjar Juliono, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 'Inilah Aku' (Karya Jefri Refaldo Putra)" *JOM FTK UNIKS*, 2023, Vol. 3, No. 2, hlm. 126

terciptanya kesejahteraan lahir dan batin tentunya diimbangi dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Nilai kerja keras dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar* tercermin pada episode 10 menit ke 04:01-04:19, ketika Tarban dan Arul menawarkan dirinya sebagai kuli bangunan yang seluruh hasilnya akan disumbangkan untuk keperluan renovasi musala.

Arul : Kang, emang harus kayak gini banget, ya?

Tarban : Rul, saya tuh orang miskin nggak punya apa-apa. Saya nggak mungkin bisa masuk surga kalau cuma untkang-untkang kaki.



Gambar 4.28 Tarban dan Arul saat menawarkan jasa kuli bangunan di jalan raya

Dari *scene* dan dialog di atas menunjukkan sikap Tarban yang pekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan primer dan spiritualnya. Karena kebutuhan tersebut akan terpenuhi dengan maksimal jika seseorang mampu dan mau bekerja keras. Apalagi dengan tujuan untuk meraih surga Allah Swt ketika bekerja mencari nafkah, seorang hamba harus membuang kemalasan yang melekat pada dirinya serta tabah ketika mengalami cobaan.

4) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap seseorang yang bersedia memaafkan segala kesalahan yang telah orang lain lakukan terhadapnya. Pemaaf juga merupakan sikap mulia yang harus dimiliki orang seorang muslim dalam menghiasi akhlaknya.

Karena sikap pemaaf ialah pintu terbesar dalam menuju pada rasa saling mencintai sesama manusia.¹⁵⁹

Sikap memaafkan dalam *web series* Atap Padang Mahsyar ditunjukkan pada episode 12 menit ke 07:31-08:09, dialog ketika Arul telah menerima dan memaafkan papahnya yang telah meninggalkannya dan kembali ke dalam kehidupannya.

Tarban: Kalau saran saya, Arul harus pulang. Niatin demi mamah, karena Allah sangat sayang banget sama orang yang sayang sama mamahnya. Biarkan Allah yang akan mengikis pelan-pelan kebencian Arul pada papah.

Arul : Udah kok, kang. Semua yang udah saya alami di sini, itu banyak melembutkan hati saya.



Gambar 4.29 Tarban menasihati Arul untuk pulang ke rumahnya

Berdasarkan data dari narasumber, dalam *scene* dan dialog di atas Arul mampu memaafkan bukan karena papahnya telah berubah, melainkan karena hatinya telah dilembutkan. Dalam cerita, Arul sudah tidak memiliki kemarahan, hatinya dilembutkan oleh rekan-rekan dan situasi yang ada di Musala Baiturrahman.¹⁶⁰

Dari sinilah pentingnya mengambil ibrah dari setiap perjalanan yang dilalui serta melatih diri untuk menjadi pribadi yang mudah menerima dan memaafkan.

c. Akhlak kepada Keluarga

1) Birrul Walidain

Berbakti kepada kedua orang tua atau biasa dikenal dengan birrul walidain merupakan suatu bentuk perlakuan baik dari

¹⁵⁹ Lanjar Juliono, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam....", hlm. 127.

¹⁶⁰ Wawancara dengan sutradara dan penulis *Web Series* Atap Padang Mahsyar pada tanggal 5 Juni 2023 pukul 20.00.

seorang anak kepada kedua orang tuanya. Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang bersifat *fardhu 'ain*, harus dipenuhi oleh setiap anak. Di antara bentuk akhlak mulia tersebut adalah dengan cara menghormati, menaati perintahnya, mendengarkan nasihat orang tua, tidak menyalahkannya keberadaan orang tua,¹⁶¹ merawat orang tua ketika sakit, mendoakan dan tetap bersikap baik terhadapnya.

Nilai *birrul walidain* pada *web series* *Atap Padang Mahsyar* tercermin dalam beberapa episode. Pada episode 1 menit ke 00:46, yaitu *scene* ketika Arul tengah mencari masjid atas pesan yang disampaikan ibunya, yaitu; “*kalau ada apa-apa, capek. Carilah masjid, setidaknya itulah rumahmu untuk pulang sebelum mau pulang ke rumah sungguhan*”. Sikap tersebut menggambarkan bahwa Arul menaati nasihat orang tua. Orang tua ialah seorang yang paling ikhlas dalam memberikan nasihat. Dan pada saat kita menaati nasihatnya, maka akan mengandung keberkahan di dalamnya seperti yang dirasakan oleh tokoh Arul.



Gambar 4.30 Arul saat mencari masjid atas pesan ibunya

Selanjutnya pada episode 9 menit ke 00:22-01:43, adegan ketika Ikhsan berpamitan kepada orang tuanya untuk bekerja sebagai tanda hormatnya seorang anak.

Ikhsan : Mak, Ikhsan pamit dulu ya. (mencium tangan ibu)
 Ibu Ikhsan : Tugas malam terus sekarang, San?
 Ikhsan : Iya mak, sementara begitu dulu.

¹⁶¹ Fika Pijaki Nufus, dkk. “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2017, Vol. 18, No. 1, hlm. 19.

Ibu Ikhsan : Yaudah deh, nggak papa. Mau malam, mau pagi yang penting kerja.

Ibu Ikhsan : San..

Ikhsan : Iya, mak?

Ibu Ikhsan : Jaga baju ini baik-baik, san. Emak denger sudah banyak yang gak pakai baju ini lagi, pada di-PHK.

Ikhsan : Iya mak, emak nggak usah khawatir. Ikhsan pasti kerja hati-hati mak

Ibu Ikhsan : Syukur deh. Kalau kerjamu baik, pabriknya nggak bakal tutup.

Ikhsan : Iya, mak.

Ibu Ikhsan : Yaudah, sekarang berangkat sana.

Ikhsan : Yaudah, Ikhsan jalan dulu ya, mak.

Ibu Ikhsan : San..

Ikhsan : Iya, mak?

Ibu Ikhsan : Jangan lupa kunci pintunya, lagi banyak maling.

Ikhsan : Iya, mak.



Gambar 4.31 Ikhsan berpamitan kepada ibunya untuk bekerja

Pada *scene* dan dialog di atas menggambarkan bentuk *birrul walidain* berupa hormat pada orang tua yang nampak ketika Ikhsan mencium tangan ibunya untuk berpamitan ketika ia hendak bekerja. Dalam dialog tersebut terlihat juga bentuk taat kepada orang tua serta mendengarkan nasihatnya, meskipun ternyata Ikhsan diceritakan akan pergi untuk mencuri bukan bekerja.

Perintah agar taat dan berbakti pada orang tua telah diajarkan dalam Islam, mengingat besar dan banyaknya kebaikan serta pengorbanan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yakni mendidik dan memelihara sedari kecil tanpa memperhitungkan biaya dan mengharap balasan.

Adapun ketika orang tua tengah sakit, maka sudah menjadi kewajiban anak untuk merawatnya. Seperti yang dicontohkan pada episode 9 menit ke 04:56-05:17, yaitu *scene* ketika Ikhsan tengah menyuapi ibunya yang sedang terbaring dalam keadaan sakit. Sikap tersebut menunjukkan kasih sayang anak terhadap orang tua dengan berbakti kepadanya.



Gambar 4.32 Ikhsan menyuapi ibunya

Dalam *web series* ini, terdapat empat sikap yang mencerminkan *birrul walidain*, berupa; mendengarkan nasihat orang tua, menghormati orang tua, menaati perintah orang tua dan merawat ketika orang tua sakit. Sikap tersebut sangat penting ditanamkan dalam kehidupan saat ini, sebab amalan yang paling Allah ridai ialah dengan bakti anak pada orang tua.

Jika kita mengerjakan suatu kegiatan yang tidak orang tua ridai, maka hakikatnya Allah juga tidak rida terhadapnya. Maka untuk memperoleh rida tersebut, anak mesti berbakti, berbuat kebaikan dan mamatuhi orang tua agar hidup senantiasa mendapat rida Allah Swt.

- 2) Memberi hak pada suami dan istri, juga menjalankan kewajiban suami dan istri

Salah satu bentuk kewajiban yang dilakukan suami terhadap istri ialah dengan bekerja, memberi nafkah yang baik untuk memenuhi segala kebutuhan dan menyenangkan hati istri. Hal tersebut tercermin dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar* pada episode 4 menit ke 03:39-04:10, *scene* ketika Tarban menceritakan bentuk kasih sayang kepada istrinya dengan menjalankan kewajibannya sebagai berikut.

Arul : Kang, suka cemburu nggak sih kalau kaya gitu? Pasti istrinya sering dikurung, takut di gebet sama pebinor (pengganggu bini orang)

Tarban: Kang, cemburunya saya tuh nggak kaya gitu. Nggak kaya laki-laki lain yang sering larang-larang. Kalau saya lagi cemburu, saya beliin istri saya baju baru, kalung, gelang, cincin. Pokoknya apa aja yang bikin dia seneng. Supaya dia nggak nyariin kesenangan di luar sono. Karena semua udah saya cukupin

Arul : Mantap. (sambil mengacungkan jempol). Itu baru suami idaman.

Dalam dialog tersebut menunjukkan akhlak Tarban kepada keluarga dengan menjalankan kewajiban suami, yaitu menyenangkan hati istrinya. Sikap tersebut merupakan sesuatu yang indah dan mulia, namun tentunya dalam mencukupi kebutuhan istri serta memenuhi kesenangan istri mesti disesuaikan dengan kemampuan suami.

d. Akhlak kepada Masyarakat

1) Sopan Santun

Sopan santun ialah sebagai istilah seseorang yang berperilaku menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati, berakhlak mulia dan tidak sombong. Perwujudan tersebut tercermin dalam episode 5 menit ke 02:59, yaitu *scene* ketika Arul bersalaman dengan Kiai Bukhori.



Gambar 4.33 Arul bersalaman dengan Kiai Bukhori

Kemudian diperkuat lagi pada episode 12 menit 08:28, *scene* ketika Arul berpamitan kepada Tarban. Adegan tersebut

mencerminkan bentuk sopan santun yang dilakukan Arul dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang yang lebih tua.



Gambar 4.34 Arul saat berpamitan kepada Tarban

2) Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata “*syura*” yang artinya berembuk dan berunding. Musyawarah diartikan sebagai bentuk pendewasaan diri dalam menangani suatu masalah, karena dalam musyawarah terdapat pembelajaran untuk tidak mementingkan diri sendiri dan saling menghargai pendapat.¹⁶² Musyawarah berperan sangat penting dalam terwujudnya masyarakat yang aman, tenteram dan damai.

Hal tersebut tercermin dalam *web series* Atap Padang Mahsyar episode 6 menit ke 00:23. *Scene* ketika Kiai Bukhori dan para jemaah bermusyawarah mengenai persoalan rumah yang kemalingan.



Gambar 4.35 Kiai Bukhori dan para jemaah yang sedang bermusyawarah

Diperkuat pada episode 7 menit ke 00:07, yaitu *scene* ketika Muin, Idris, Tarban, Darsan, Arul dan tukang cukur yang terlihat

¹⁶² Ahmad Agis Mubarak, “Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)”, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2019, Vol. 4, No. 2, hlm. 149.

duduk di beranda musala. Mereka membahas mengenai kotak amal yang akan dialihkan untuk membuat dapur umum.



Gambar 4.36 Para warga saat membicarakan mengenai perkataan Kiai Bukhori

Dari kedua *scene* di atas tampak jelas adanya nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai musyawarah. Ketika menghadapi masalah kemalingan, musyawarah menjadi pilihan. Dan pada akhirnya Kiai Bukhori dan para jemaah mengalihkan uang kotak amal yang sebelumnya untuk renovasi musala, kemudian akan digunakan untuk pembuatan dapur umum.

3) Menjadi Manusia Bermanfaat

Pada dasarnya, agama Islam mengajarkan kaum muslim agar menjadi seorang yang dapat menebar manfaat bagi manusia lain, bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bagi umat muslim saja. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Bukhori dalam episode 8 menit ke 00:31-00:54 berikut.

Kiai Bukhori : Nah, ini saatnya kita naik kelas dari manusia yang baik menjadi sebaik-baiknya manusia. Dengan memberi manfaat untuk orang lain.

Ibu-ibu : Aamiin.. (seraya melanjutkan memasak)



Gambar 4.37 Ibu-ibu saat memasak untuk dapur umum

Dalam *scene* di atas menunjukkan bahwa setiap muslim diciptakan dan terlahir untuk berbuat kebaikan. Maka, setiap individu dituntut untuk memiliki pribadi yang terbaik di antara umat lainnya. Adapun indikator dari “pribadi yang terbaik” diukur dari sejauh mana individu tersebut bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam haditsnya sebagai berikut.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. (HR. Ahmad, Sahihul Jami)¹⁶³

4) Tawadhu

Tawadhu atau yang biasa disebut dengan rendah hati merupakan sikap seseorang dalam menjaga hubungan dan pergaulan antar sesama manusia. Selain itu, tawadhu berarti tidak merendahkan orang.¹⁶⁴ Nilai tawadhu dicontohkan oleh Kiai Bukhori sebagai salah satu tokoh utama, yaitu pada episode 12 menit ke 01:24-01:33 *scene* ketika Kiai Bukhori diminta memasang genting terakhir sebagai simbol peresmian, namun dirinya menolak dan merasa tidak pantas.

Kiai Bukhori: Tapi jangan saya, ah. Nggak pantas.

Muin : Kalau kiai ga merasa pantas, yang pantas siapa?

Kiai Bukhori: Banyak (seraya menatap sekelilingnya)

Dalam dialog di atas, meskipun Kiai Bukhori sebagai seorang yang alim dan bijaksana, ia mempersilahkan para jemaahnya untuk memasang genting terakhir. Sikap tersebut tidak semata-mata menjadikan manusia tidak terhormat, melainkan dirinya akan mendapatkan ketinggian dan kemuliaan.

¹⁶³ Bagenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 40.

¹⁶⁴ Agus Syukur, “*Akhlaq Terpuji dan Implementasinya....*”, hlm. 159.

3. Akhlak kepada Lingkungan

a. Memberi makan hewan

Dalam ajaran Islam, akhlak kepada lingkungan atau alam dan segala isinya ialah berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah yang harus menjaga, memakmurkan dan melestarikan bumi. Alam yang makmur dan seimbang akan mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia. Karena, sebagai khalifah di bumi, manusia juga harus menjaga hewan dan tumbuhan yang merupakan makhluk hidup.

Seperti yang nampak dalam *web series* *Atap Padang Mahsyar* pada episode 8 menit ke 01:49. *Scene* ketika Kiai Bukhori dan Arul sedang memberi makan ikan di tambak. Sikap tersebut merupakan bentuk akhlak terhadap hewan dengan cara memberi makan yang cukup, memelihara dengan baik serta memberikan tempat yang layak.



Gambar 4.38 Kiai Bukhori dan Arul memberi makan ikan di tambak

Berdasarkan uraian analisis pada nilai akhlak dan beberapa kutipan dialog di atas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dikemukakan dari *web series* *Atap Padang Mahsyar* sebagai berikut:

1. Manusia agar senantiasa bertakwa, berikhtiar, bertawakal, berhusnuzan, rida, ikhlas dan bersyukur terhadap segala ketetapan Allah Swt. Kemudian jika melakukan kesalahan bersegera memohon ampun kepada Allah Swt.
2. Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw dengan senantiasa mengucapkan selawat dan salam kepadanya.
3. Anjuran bagi seorang muslim untuk bersikap sabar, menjaga amanah, bekerja keras dan saling memaafkan.

4. Allah Swt memerintahkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, yakni dengan mendengarkan nasihat orang tua, menghormati orang tua, menaati perintah orang tua dan merawat ketika orang tua sakit.
5. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang muslim hendaknya bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bermusyawarah dalam menyelesaikan perkara, menjadi manusia yang bermanfaat dan tawadhu.
6. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperintahkan oleh Allah Swt. agar berbuat baik terhadap lingkungannya, seperti; menjaga dan melestarikan hewan maupun tumbuhan.

D. Nilai Sosial

Analisis *web series* Atap Padang Mahsyar berdasarkan pada teori yang diuraikan pada BAB II, dimana nilai sosial terdiri dari tiga sub nilai di antaranya; *loves* (kasih sayang), *responsibility* (tanggung jawab) dan *life harmony* (keserasian hidup). Berdasarkan penjabaran tersebut, didapatkan analisis nilai-nilai sosial pada *web series* Atap Padang Mahsyar berikut.

1. *Loves* (kasih sayang)

a. Kepedulian

Kepedulian merupakan suatu bentuk keberpihakan seseorang dalam menyikapi suatu masalah, kondisi atau kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini nampak dalam *scene web series* Atap Padang Mahsyar episode 1 menit ke 03:51-04:28 yang mencerminkan bentuk kepedulian yang dilakukan Tarban berupa kekhawatirannya kepada Arul akan tertimpanya atap musala yang sudah rapuh, sebagai berikut.

Tarban : Mas, mau kemana? Mau kemana?

Arul : Ke tempat hiburan. Di sana buka 24 jam, dan orangnya ramah-ramah. Nggak kaya di sini.

Tarban : Mas, di sini juga buka 24 jam, orangnya ramah-ramah.

Arul : Lah terus, kenapa saya diusir?

Tarban : Saya bukannya ngusir, tapi cuma nyuruh pindah.

Tarban : Mas, coba lihat (sembari menunjuk ke arah atap Musala).

Tarban : Itu, atapnya tuh sudah rapuh. Ntar kalau ada angin gede, terus ambruk. Nimpa sampean gimana?



Gambar 4.39 Tarban khawatir Arul tertimpa runtuh atap musala

Selanjutnya pada *scene* episode 4 menit ke 01:47 juga mencerminkan sikap kepedulian Arul dan Tarban terhadap kondisi Musala Baiturrahman yang diguyur hujan deras. Saat itu, Arul terlihat tengah mengepel lantai musala, sementara Tarban memasang beberapa ember untuk menampung tetesan air dari atap musala yang bocor.



Gambar 4.40 Arul dan Tarban saat membersihkan lantai musala

Hal serupa juga kembali terulang pada episode 10 menit ke 00:07, yaitu *scene* ketika Tarban terlihat menaiki tangga yang dibantu oleh Arul guna memperbaiki atap musala yang bocor.



Gambar 4.41 Arul dan Tarban saat memperbaiki atap musala

Kemudian diperkuat pada episode 6 menit ke 01:22-02:07, yaitu *scene* ketika Kiai Bukhori dan para jemaah tengah membahas mengenai maling yang terjadi di desa mereka.

Kiai Bukhori: Apa ada yang memperhatikan, sejak kapan di desa kita banyak maling?

Darsan : Eh Pak Kiai, semenjak pabrik tekstil di kota bangkrut. Karyawannya banyak yang nganggur, Pak Kiai. Ya, mohon maaf saya bukannya nuduh nih Pak Kiai. Orang nganggur kan jadi laper dan orang laper itu gampang keblinger Pak Kiai.

Kiai Bukhori: Kalau begitu, kita masih pikir-pikir lagi, apa pantas kita bangun atap musala kita, sedangkan di lingkungan kita banyak maling? Apa pantas kotak amal kita kekepin, tapi orang lapar kita biarin?

Dari beberapa *scene* dan dialog tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, maupun kepedulian terhadap lingkungannya, seperti; selalu menjaga dan merawat musala merupakan orang yang bermanfaat bagi sekitarnya. Karena orang yang memiliki rasa peduli kepada orang lain, yakni mereka yang senantiasa menebarkan kebaikan dan kasih sayang kepada orang-orang disekelilingnya.

b. Pengabdian

Pengabdian diartikan sebagai sikap seseorang untuk menyerahkan diri pada suatu hal yang dianggap lebih penting. Sikap tersebut biasanya dilakukan melalui pengorbanan dan keikhlasan. Dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, nilai sosial pengabdian dapat ditemukan pada episode 3 menit ke 03:20-03:43 berikut.

Arul : Kang, baru ketemu saya sama Kiai pemikirannya seperti itu.

Tarban: (tertawa) Kiai Bukhori itu orangnya beda. Mak anyanya dia susah untuk diterima di masjid-masjid gede. Padahal kabarnya, dia itu lulusan Universitas Islam di Timur Tengah. Tapi dia lebih memilih mengurus musala kecil ini, daripada dia ngalah sama prinsip yang dia nggak setuju.

Dialog di atas menggambarkan bahwa tokoh Kiai Bukhori yang lebih memilih mengabdikan dirinya di Musala Baiturrahman, musala yang sangat sederhana daripada musala atau masjid besar lainnya.

c. Kesetiaan

Kesetiaan diartikan sebagai sikap yang diputuskan oleh seseorang untuk tetap bertanggungjawab dan berkomitmen dalam membangun serta mempertahankan sebuah hubungan. Sikap tersebut tercermin dalam *web series* Atap Padang Mahsyar episode 12 menit ke 06:51-07:29 sebagai berikut.

Tarban: (menghela nafas) Oh ya, mamah kamu gimana?

Arul : Yah, begitulah kang. Walaupun sudah disakitin berkali-kali sama papah. Mamah tuh masih mau nerima papah. Katanya, mamah tuh sayang banget sama papah dan mamah nggak mau melihat papah sengsara.

Tarban: Kasihan mamah kamu, Rul. Terhimpit dua orang yang sangat ia cinta. Kamu, papah kamu.

Pada dialog tersebut menunjukkan bentuk kesetiaan yang dilakukan oleh mamahnya Arul, yaitu dengan tetap mempertahankan hubungan dengan suaminya walaupun telah dikhianati berkali-kali.

2. *Life Harmony* (keserasian hidup)

a. Kerja sama

Kerja sama adalah upaya sekelompok atau beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Keharmonisan sangat diperlukan dalam kehidupan, terutama dalam kerja sama suatu pekerjaan. Tanpa kerja sama, maka pekerjaan tidak akan berjalan dengan lancar.

Nilai keserasian hidup dengan kerja sama dalam *web series* Atap Padang Mahsyar tercermin pada episode 8 ke 00:07 *scene* ketika para warga sekitar musala bekerjasama membuat tambak ikan dari bambu. Kemudian diperkuat juga pada menit ke 00:14 *scene* ketika ibu-ibu sekitar musala bekerjasama memasak untuk keperluan dapur umum.



Gambar 4.42 Para warga membuat tambak ikan

Hal serupa juga nampak pada episode 12 menit ke 03:44-04:06, *scene* ketika para jemaah bekerjasama membantu Alit menaiki tangga untuk memasang genting simbol peresmian Musala Baiturrahman.



Gambar 4.43 Para jemaah bekerjasama membantu Alit

Nilai sosial dalam aspek kerja sama yang ditampilkan dalam *web series* tersebut menyampaikan bahwa dengan bekerjasama akan dapat mempererat persatuan dan kesatuan, cepat menyelesaikan pekerjaan, serta memudahkan urusan orang lain.

Berdasarkan uraian analisis pada nilai sosial dan beberapa kutipan dialog di atas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat dikemukakan dari *web series* Atap Padang Mahsyar sebagai berikut:

1. Sebagai makhluk sosial, manusia diperintahkan untuk berbuat kebajikan dan peduli terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya.
2. Dianjurkan pula untuk mengabdikan terhadap suatu persoalan yang dinilai penting dan memilih untuk selalu setia pada suatu hubungan.
3. Dalam hidup di masyarakat, diperlukan sikap kerja sama yang baik agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan lancar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil analisis kajian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Web series* Atap Padang Mahsyar Karya Dedy Vansophi” dapat disimpulkan bahwa *web series* Atap Padang Mahsyar memuat empat nilai pendidikan Islam, mencakup; nilai aqidah (ketuhanan), nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial (masyarakat). Nilai aqidah sebagaimana pemaparan data di atas meliputi lima indikator, yaitu; iman kepada Allah Swt yang nampak pada pembiasaan mengucapkan kalimat *tayibah*, berupa; istigfar, salam, *Masya Allah*, hamdalah, InsyaAllah dan basmalah, serta Asmaul Husna, yaitu *Al-Ghaffar*. Kemudian beriman kepada kitab Allah, beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada takdir (qadha dan qadar Allah Swt).

Terdapat dua indikator nilai ibadah pada *web series* Atap Padang Mahsyar, yaitu; ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* diwujudkan melalui salat fardhu berjemaah, salat sunnah dan berwudhu. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* dilakukan dengan mengaji, bersedekah, berdzikir, serta berdoa. Kemudian nilai akhlak dalam *web series* Atap Padang Mahsyar diwujudkan dalam tiga indikator, antara lain; akhlak kepada Allah Swt, akhlak pada manusia dan akhlak pada alam. Akhlak kepada Allah ditunjukkan dengan ikhtiar, tobat, tawakal, husnuzan, mencari rida Allah, ikhlas, takwa dan mensyukuri nikmat Allah.

Selanjutnya terdapat empat macam akhlak terhadap manusia, yaitu; akhlak terhadap Rasul dengan mengucapkan selawat dan salam kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada diri sendiri melalui kesabaran, amanah, kerja keras dan pemaaf. Akhlak kepada keluarga dengan *birrul walidain* berupa mendengarkan nasihat orang tua, menghormati orang tua, mematuhi perintah orang tua dan merawat ketika orang tua sakit, memberikan hak dan menunaikan kewajiban pasangan (suami istri). Adapun akhlak kepada

masyarakat ditunjukkan dengan sikap sopan santun, musyawarah, menjadi manusia bermanfaat dan tawadhu. Kemudian akhlak kepada lingkungan ditunjukkan dengan memberi makan hewan.

Selanjutnya ditemukan dua indikator pada nilai sosial, di antaranya *loves* (kasih sayang) dan *life harmony* (keserasian hidup). Nilai *loves* (kasih sayang) berupa kepedulian, pengabdian dan kesetiaan. Sedangkan nilai *life harmony* (keserasian hidup) berupa kerja sama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam *web series* Atap Padang Mahsyar, terutama pada nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial akan menjadi panutan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bisa melalui pengajaran, keteladanan dan pembiasaan dari orang tua, guru dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada pengelola industri perfilman tidak hanya menyajikan berbagai film yang tidak mengedukasi. Dalam pembuatan film, unsur-unsur pendidikan Islam diharapkan dapat dihadirkan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Jadi, film bukan hanya menjadi sebatas pengetahuan mereka saja, melainkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.
2. Kepada orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya sejak dini, agar mereka bijak dalam memilih mana yang baik dan yang tidak untuk dilakukan. Orang tua hendaknya bisa mendampingi, mengawasi, mengontrol serta memberi arahan anaknya dalam menyaksikan film yang sesuai usianya, baik melalui televisi ataupun youtube. Orang tua perlu membimbing anaknya untuk bisa memperoleh hikmah dari setiap film yang ditonton, sehingga film tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan menjadi media edukasi anak.
3. Kepada pendidik ataupun guru hendaknya dapat membekali anak didiknya dengan landasan nilai-nilai pendidikan Islam yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari agar kelak ketika anak menghadapi masalah dalam kehidupan, ia tetap terjaga dan menjalankan ajaran Islam yang diajarkan oleh guru.

4. Kepada masyarakat diharapkan dapat bekerjasama dan mendukung lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Masyarakat dapat memberikan contoh melalui perilaku yang baik di dalam masyarakat, karena yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan tidak hanya berlaku untuk sekolah ataupun keluarga saja, melainkan juga masyarakat. Anak yang memiliki kepribadian baik akan berkontribusi dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adinugraha, Wanda. 2020. *Agama dan Etika*. Bandung: Politeknik Energi dan Pertambangan.
- Adisusilo, Sutarjo JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ali Bagenda. 2020. *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Astutiningrum Ririn. 2018. *Seri Kalimat Thayyibah: Masya Allah*. Depok: Gema Insani.
- Basri Hasan. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bungin Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ependi Rustam. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Alqur'an*. Yogyakarta: Deepublish h.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI.
- Ilyas Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lubis, Lahmuddin dan Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Moloeng Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlif, Ainun dan Istiqomah. 2022. *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Purnomo, M. Hadi. 2016. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Rahman, Abd.dan Hery Nugroho. 2019. *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2020. *Al-Qur'anul Karim*. Bandung: Cordoba.
- Risdi Ahmad. 2019. *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. Iqro.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarno Wiji. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vansophi Dedy. 2021. *Rumah Tepi Kali*. Yogyakarta: Brave Inti Gagasan.

- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zed Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Abdurrahman, Ridwan dan Rachmad Risqy Kurniawan. 2022. "Sedekah sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat". *Uhumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1.
- Al-Hakim, Muhammad Nur, dkk. "Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu". *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*. Vol. 10, No. 02.
- Anam Hoirul, dkk. 2022. "Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam". *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*. Vol. 8, No. 1.
- Arifin, Shokhibul. 2021. "Nilai- Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman kepada Hari Akhir". *Jurnal Mas Mansyur*. Vol. 1, No. 1.
- Asbar Andi M. 2022. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam". *Al-Gazali Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No.1.
- Astuti, Hepy Kusuma. 2022. "Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius". *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Azhari, Devi S. dan Mustapa. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 4, No. 2.
- Bernadhed, dkk. 2019. "Analisis Teknik Pengambilan Gambar pada Serial Web Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode Karya Yandy Laurens". *Jurnal Teknologi Informasi*. Vol. XIV, No. 1.
- Daheri Mirzon dan Apri Desi Yana. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19". *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Enghariano, Desri Ari. 2019. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*. Vol. 5, No. 2.
- Hasnawati. 2020. "Akhlak kepada Lingkungan". *Jurnal Pendais*. Vol. 2, No. 2.
- Hayati Ria. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 9, No. 2.
- Hidayah Hikmatul. 2023. "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam". *Jurnal AS-SAID*. Vol. 3, No. 1.

- Inayah, Shilvy Nailly dkk. 2022. "Analisis Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma". *Jurnal Akademika*. Vol. 16, No. 1.
- Jannah Nurathari, dkk. 2020. "Web series sebagai Media Dakwah". *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Jannati, Zhila dan M. Randicha Hamandia. 2022. "Konsep Doa dalam Perspektif Islam". *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*. Vol. 6, No. 1.
- Jaya Farida. 2020. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib". *Jurnal Tazkiya*. Vol. IX, No. 1.
- Juliono Lanjar, dkk. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 'Inilah Aku' (Karya Jefri Refaldo Putra)". *JOM FTK UNIKS*. Vol. 3, No. 2.
- Kandana Bobby dan M. Yogi Ramadhan. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ngagai Rupuk'an Suku Seraway". *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. Vol. 3, No. 2.
- Khair Hubbil. 2022. "Al-Qur'an dan Hadits sebagai Dasar Pendidikan Islam". *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Vol. 13, No. 1.
- Kusumawardani, Diah. 2021. "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 1.
- Langga Fathin, dkk. 2019. "Web series Animasi Nussa sebagai Media Pendidikan Islami pada Anak". *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*. Vol. 10, No. 1.
- Ma'ruf M. dan Lilik Masruroh. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Yusuf Ayat 4-8". *Journal of Islamic Education*. Vol. 5, No. 2.
- Maulana. 2018. "Tafsir Surat Al-Ma'un". *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi dan Humaniora)*. Vol. 4, No. 1.
- May Asmal. 2015. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Prespektif Islam". *TSAQFAH: Peradaban Islam*. Vol. 11, No. 2.
- Mubarok, Ahmad Agis. 2019. "Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)". *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4, No. 2.
- Mujahideen, Ahmad dan Hamidi. 2020. "The Concept of Repentance from Islamic Perspective". *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*. Vol. 5, No. 29.
- Mukarromah. 2023. "Peran Pendidikan Islam sebagai Diseminasi Social Culture". *Journal on Education*. Vol. 5, No. 2.
- Muniruddin. 2017. "Asmaul Husna sebagai Manajemen Keshalihan Sosial". *AL-IDÂRAH*. Vol. IV, No. 5.
- Mustofa, Agus Hasan. 2020. "Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak". *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 4, No. 1.
- Nandasari, Yasyfa Fitri dan Idola Perdini Putri. 2022. "Pengaruh Web series Sianida dan Nilai Budaya terhadap Persepsi Komunitas Jenmel Lovers mengenai Kaum Lesbian". *e-Proceeding of Management*. Vol. 8, No. 6.

- Nasrullah, Yufi Mohammad, dkk. 2021. "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 15, No. 02.
- Nufus, Fika Pijaki, dkk. 2017. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 18, No. 1.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah. 2017. "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1.
- Nurhayati, Heti Sri, dkk. 2022. "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam *Web series* Dunia dalam Kita". *English Language Teaching Prima Journal*. Vol. 4, No. 1.
- Pohan Zulfikar A, dkk. 2022. "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja". *Khazanah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Pulungan, M. Asymar. 2022. "Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 2, No. 3.
- Rahayu, Sri Ulfa, dkk. 2022. "Kebangkitan dan Mahsyar Prespektif Alquran dan Hadis". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5, No. 1.
- Rahmah Mamluatur. 2021. "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup". *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Vol. 2, No. 2.
- Rambe Uqbatul Khair. 2020. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia". *al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Rangkuti, Fatima Rahma. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Dawud AS". *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*. Vol. 4, No. 2.
- Rizki, Mila Syafira dkk. 2020. "Perilaku Positif pada Komunikasi antar Pribadi dalam Tayangan *Web series* Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)". *Jurnal Komunikatio*. Vol. 6, No. 2.
- Rohaenah Ike Nilawati, dkk. 2020. "Teologi Konsep Uswah Hasanah Rosulullah". *Jurnal Ilmiah Falsafah*. Vol. 6, No. 1.
- Roihan Muhammad, dkk. 2021. "Konsep Istisna' (Insya Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī". *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 4, No. 1
- Rozak Abd. 2018. "Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam". *Fikrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No. 2.
- Rusdi Ahmad. 2017. "Rida dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya". *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Ruslan, dkk. 2022. "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran". *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol. 4, No. 2.
- Sabarudin. 2023. "Konsep Dzikir Perspektif Hadis". *Minaret Journal of Religious Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Sajidah, Khalishah. 2022. "Hubungan Tawakal dan Ikhtiar dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis". *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith*. Vol. 16.

- Sari, Dhian Marita. 2019. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *AT-TUROTO: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Sartika Dewi. 2022. "Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) di Kota Padangsidimpuan". *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, No.1.
- Seimahaira Syarah. 2022. "Analisa Pola Pengguna Youtube Trending Menggunakan Algoritma Partitioning Around Medoids dan Frequent Pattern Growth". *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*. Vol. 2, No. 1.
- Septianti Ike, dkk. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist". *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 12, No. 2.
- Solihin, Rahmat. 2020. "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 5, No. 1.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. "Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam". *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 20, No. 2.
- Syaban, Marwan. 2019. "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam". *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Vo. 12, No. 2.
- Syukur Agus. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 3, No.2.
- Triani, Rena Ajeng. 2021. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 1.
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. 2020. "Akhlak dalam Perspektif Islam". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 6, No. 2.
- Utama Aditya. 2014. "Web series Olah Nalar (Perancangan Kampanye Sosial Seputar Isu Remaja Indonesia)". *Jurnal Dekave*. Vol. 7, No. 2.
- Wahyuddin. 2018. "Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu)". *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. VII, No. 1.
- Zein Achyar, dkk. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)". *At-Tazakki*. Vol. 1, No. 1.

Skripsi

- Ayuningtias Suci. 2020. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Jembatan Pensil Karya Hastobroto. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Prita Rahayu. 2020. Pesan Akhlak dalam Web series Dibalik Hati Karya Film Maker Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sari Fera Nur Dian. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Setianingrum Sisi. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Blog

Budi Mulia, Tawuran Geng Tangerang 08 Vs Naga Hitam Tewaskan Pelajar di Bintaro, <https://m.detik.com/news>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 08.56.

Manupapami Fuci. Bawa 2 Kantong Ganja Kering, 6 Remaja Ditangkap di Perbatasan RI-Papua Nugini, <https://regional.kompas.com>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 09.12.

Rizkoh Fathul, 30 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Terjadi di Lebak Sepanjang 2022, <https://m.detik.com/news>, diakses 25 Oktober 2022, pukul 09.03.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Transkrip Penelitian

**Transkrip Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Cuplikan
Dialog/Scene Web Series Atap Padang Mahsyar**

1. Nilai Aqidah

a. Indikator : Iman kepada Allah Swt

Keterangan : Kalimat *tayibah*; istigfar, salam, *Masya Allah*, hamdalah, Insyallah dan basmalah, serta Asmaul Husna, yaitu *Al-Ghaffar*.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Kalimat <i>Tayibah</i> Istigfar	Episode 3 Menit 01:04	Idris : Kiai Kebab? Tukang Cukur : Iya, Kiai Kebablasan. Idris : <i>Astaghfirullahaladzim</i> , kang. Itu ada haditsnya.
	Episode 4 Menit 02:59	Arul : Eh, malah diem. Tarban : Nggak berani komentar saya rul, dulu saya sholat kiblatnya lurus benar. Sampai saya ukur-ukur pakai kompas, biar pas. Kiblatnya sih lurus, tapi niat saya yang bengkok. <i>Astaghfirullahaladzim</i>
	Episode 5 Menit 03:21	Kiai Bukhori : Kalau nggak ada rezeki mah kamu nggak pulang kesini. Pulangnya ke Rahmatullah. Tarban : <i>Astaghfirullahaladzim</i> Pak Kiai, maksudnya jualan lekar ini, Pak Kiai.
	Episode 6 Menit 06:37	Tarban : Apa nantinya kita akan kepanasan, terus tenggelam sama keringat kita sendiri? <i>Astaghfirullahaladzim</i> Kiai Bukhori : Saya nggak tahu, kang.
Kalimat <i>Tayibah</i> Salam	Episode 3 Menit 03:07	Timses Pak Jaya : Hm,ok. Terima kasih pak. Assalamualaikum. Tukang Cukur : Waalaikumussalam. Lah, uangnya mana.
	Episode 3 Menit 04:17	Timses Pak Jaya : Assalamualaikum, akhi (Tarban dan Arul menjawab salam)
	Episode 5 Menit 02:57	Kiai Bukhori : Assalamualaikum.. Tarban dan Arul menjawab salam
	Episode 6 Menit 00:19	Kiai Bukhori: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Para jemaah menjawab salam
	Episode 7 Menit 01:48	Muin : Maksudnya, saya titip musala ini, dijaga biar tetap adem. Assalamualaikum

	Episode 8 Menit 00:12	Kiai Bukhori : Assalamualaikum Ibu-ibu : Waalaikumussalam Kiai Bukhori : Wah, luar biasa. Masak apa nih ibu-ibu?
	Episode 8 Menit 00:59	Kiai Bukhori : Ya, yaya.. Saya jalan dulu bu, ya. Assalamualaikum Ibu-ibu : Waalaikumussalam
	Episode 9 Menit 03:01	Kiai Bukhori: (mengetuk pintu) Assalamu'alaikum Ikhsan : Waalaikumussalam, ada apa, Kiai?
	Episode 9 Menit 04:21	Kiai Bukhori : Iyaa, kalau gitu saya permisi dulu ya. Assalamualaikum Ikhsan : Waalaikumussalam
Kalimat <i>Tayibah</i> MasyaAllah	Episode 5 Menit 04:07	Tarban : MasyaAllah kiai, kaki saya kiai MasyaAllah. Kaki saya sudah bisa jalan lagi Arul : MasyaAllah
	Episode 11 Menit 00:24	Kiai Bukhori : Iya, jemaah yang selalu salat di sini dulu. Terus lama pergi ke Jakarta, kerja di sana, sukses. Tarban : MasyaAllah
Kalimat <i>Tayibah</i> Tahmid	Episode 9 Menit 04:54	Ikhsan : Ini kita dikirimin makanan, lagi ada syukuran, mak. Ibu Ikhsan: Alhamdulillah
Kalimat <i>Tayibah</i> InsyaAllah	Episode 8 Menit 00:53	Kiai Bukhori : Yah, Aamiin ya.. Diteruskan, InsyaAllah barokah ya.. Ibu-ibu : Aamiin..
	Episode 8 Menit 05:34	Kiai Bukhori : Kang, tapi kamu sudah kasih tahu warga sekitar sini, kan? Tarban : InsyaAllah, Pak Kiai. Nggak ada yang kelewat.
	Episode 11 Menit 00:28	Kiai Bukhori: Lebaran ini, InsyaAllah dia mau pulang. Mau beliin kita genting dan kayu. Tarban : Siapa Pak Kiai?
Kalimat <i>Tayibah</i> Basmalah	Episode 5 Menit 03:54	Tarban : Saya berdiri, Pak Kiai? Arul : Coba, kang. Tarban : Bismillahirrahmanirrahim.
	Episode 12 Menit 03:49	Kiai Bukhori : Silahkan, Alit. Ayo Kiai Bukhori : Ayo dibantu, pelan-pelan, ayo Bismillah..
Asmaul Husna (<i>Al-Ghaffar</i>)	Episode 12 Menit 05:46-06:47	Arul : Papah udah ninggalin Arul, udah dari kecil kang. Saya bukan anak yatim, tapi nggak punya ayah. Makanya sekarang Mamah yang banyak mengambil peranan. Tiba-tiba Papah datang, seolah-olah nggak terjadi apa-apa, nggak punya apa-apa dan nggak

		<p>bisa apa-apa.</p> <p>Tarban : Rul, semua orang punya kesalahan. Saya, istri saya. Arul juga tahu, kan? Idris.</p> <p>Mungkin semua orang punya, Rul. Tapi Allah itu Maha Pemaaf, kenapa kita sebagai manusia tidak bisa memaafkan.</p>
--	--	---

b. Indikator : Iman kepada Kitab-kitab Allah

Keterangan : Tilawah, terjemahan dan isi kandungan Q.S Al-Ma'un

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Kandungan surat Al-Maun	Episode 7 Menit 03:39-04:04	<p>Arul: Tapi kalau saya lihat di sini, ini surat Al-Ma'un semua ya? Nggak ada surat lain?</p> <p>Alam : Kalau untuk masjid dan masala saya pakai ayat yang ini. Jangan sampai ada orang yang rajin ke masjid, tapi mendustakan agama. Karena acuh pada kesulitan orang lain. Dia salat dengan perut keadaan kenyang, sementara tetangganya ada yang kelaparan.</p>
Menampilkan tilawah Al-Qur'an Surat Al-Ma'un	Episode 12 Menit 04:06-04:58	<p><i>Scene</i> ketika menampilkan tilawah berisi Q.S Al-Ma'un pada saat Alam sedang memasang hasil lukisannya yang juga berisi Q.S Al-Ma'un.</p>
Melafalkan terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Ma'un	Episode 12 Menit 05:01-05:36	<p><i>Scene</i> ketika para jemaah melafalkan terjemahan Q.S Al-Ma'un, sebagai berikut:</p> <p>Alam : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?</p> <p>Muin: Itulah orang yang menghardik anak yatim.</p> <p>Ikhsan : dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.</p> <p>Darsan : Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat.</p> <p>Tarban : (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.</p> <p>Arul : Orang-orang yang berbuat riya.</p> <p>Tukang cukur : dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.</p> <p>Kiai Bukhori: Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.</p> <p>Para Jemaah : <i>Shodaqallahul'adzim</i></p>

c. Indikator : Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Keterangan : Mengimani Rasulullah Saw.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Mengimani Rasulullah Saw.	Episode 6 Menit 05:27-06:09	Kiai Bukhori : Itu semua baik, tapi dalam situasi sekarang ini membuat dapur umum lebih mendesak daripada atap musala. Kalau atap ini ambruk, kita masih bisa salat di rumah, atau di musala yang lebih jauh sedikit. Tapi kalau akhlak yang keburu ambruk hanya karena perut, rasanya punya musala yang bagus pun nanti hanya akan mengolok-olok kita. Ingat, Rasulullah diutus itu untuk memperbaiki akhlak. Bukan memperbaiki tempat ibadah.

d. Indikator : Iman kepada Hari Kiamat

Keterangan : Mengimani datangnya hari kiamat dan Padang Mahsyar

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Mengimani datangnya hari kiamat	Episode 2 Menit 02:15-02:39	Scene Idris yang sedang mendorong gerobak bubur miliknya sembari mendengarkan ceramah radio dari speaker mini yang ia pasang. Berikut cuplikan kajiannya; <i>“Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ma'asyirol muslimin rahimahullah.. Salah satu rukun iman adalah Iman kepada hari kiamat. Barangsiapa yang tidak percaya akan datangnya hari kiamat berarti dia bukan orang beriman”</i> .
Kajian bertema Padang Mahsyar	Episode 2 Menit 03:28-04:12	Cuplikan kajian dari K.H Zainuddin M.Z melalui <i>speaker</i> mini milik tukang bubur; <i>“Di Padang Mahsyar nanti, seluruh umat manusia dikumpulkan. Matahari akan di dekatkan di atas kepala. Tidak ada pohon untuk berteduh, tidak ada kipas angin karena di sana tidak ada colokan listrik. Tidak ada yang jual es teh, apalagi es dawet. Karena semua penjual es juga sedang mumet memikirkan pertanggungjawaban amalnya di dunia. Walau tak berbaju, semua akan kegerahan, keringat bercucuran. Manusia yang kurang beramal dan penuh dosa akan tenggelam oleh keringatnya sendiri”</i>

Mengimani Hari Kebangkitan di Padang Mahsyar	Episode 2 Menit 04:13-04:33	Muin : (Idris menempelkan mangkuk bubur) Aduhh, panas! Idris : Ini baru panasnya bubur bikinan saya, coba bapak bayangkan gimana tuh panasnya kalau jadi bubur di Padang Mahsyar Tarban : Lah kan enakan jadi bubur, kita udah ngga ngerasain apa-apa lagi. Kiai Bukhori : Kalau nggk mau kepanasan jadi bubur di Padang Mahsyar, ya kita atepin. Kita bangun atap di Padang Mahsyar.
	Episode 10 Menit 05:27-06:10	Tarban : Pengin banget punya amalan yang bisa bikin bernaung kita di Padang Mahsyar, ya atap ini, Rul. Coba sekarang siapa yang mikirin? Ya nggk ada, Rul. Makanya biar kita aja. Nanti di Padang Mahsyar, kita ajak aja Kiai Bukhori sama jemaah-jemaah yang lain. Kan Kiai Bukhori yang ngajarin. Kiai Bukhori : Ada satu lagi yang perlu kamu ajak, kang. Kalau dia nggk ikut, saya juga nggk ikut. Karena dia yang telah membelikan kayu-kayu dan genting baru untuk atap kita.
	Episode 12 Menit 10:05	<i>Scene</i> diakhir film menampilkan tulisan yang diambil dari hadits, bahwa "Di Padang Mahsyar, setiap manusia akan dinaungi oleh amalan dan sedekahnya"

e. Indikator : Iman kepada Qada dan Qadar Allah

Keterangan : Mengimani Qada dan Qadar Allah berupa rezeki

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Iman kepada qada dan qadar yang berhubungan dengan rezeki	Episode 5 Menit 03:01-03:21	Kiai Bukhori: Kenapa, kang? Kelihatannya lelah banget kayak Hayati Arul : Ini Pak Kiai, Kang Tarban jualan lekarnya gak laku-laku, kasihan. Tarban : Iya, Pak Kiai. Nggk ada rezeki. Kiai Bukhori : Ah masa iya nggk ada rezeki. Kalau nggk ada rezeki mah kamu nggk pulang kesini. Pulangnya ke Rahmatullah.

2. Nilai Ibadah

a. Indikator : Ibadah *Mahdhah*

Keterangan : Salat Fardhu Berjemaah, Salat Sunnah, Wudhu

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Salat Berjemaah	Episode 9 Menit 05:59	<i>Scene</i> ketika Ikhsan mendatangi musala untuk salat berjemaah yang diimami Kiai Bukhori
Salat Sunnah	Episode 11 Menit 01:30	<i>Scene</i> ketika Tarban selesai melaksanakan salat tahajud di tengah malam yang sunyi
Wudhu	Episode 11 Menit 04:15	<i>Scene</i> ketika Lasmi sedang berwudhu

b. Indikator : Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Keterangan : Mengaji, Sedekah, Berdzikir, Berdoa.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Mengaji	Episode 2 Menit 04:05	<i>Scene</i> ketika Idris, Muin, Arul, Tarban, Kiai Bukhori dan warga di sekitar musala sedang bersama-sama mendengarkan kajian melalui <i>speaker</i> mini yang dibawa oleh tukang bubur
Sedekah	Episode 3 Menit 01:04-02:27	Idris : Astaghfirullahalngadzim, kang. Itu ada haditsnya, karena nanti manusia di Padang Mahsyar akan dinaungi oleh amalan dan sedekahnya. Dia itu mau mengajak kita untuk sedekah genteng dan sedekah kayu, guna memperbaiki atap Musala yang mau rubuh. Hari ini kita sedekah genteng, karena genteng itu akan menaungi kita di Padang Mahsyar. Hari ini kita sedekah kayu, karena kayu itu akan menopang atap kita di Padang Mahsyar. Tukang Cukur: Kiai Bukhori ngomong begitu? Idris : Dia nggak cuma ngomong kang, dia ngasih contoh langsung. Biasanya, dia nenun sarung pesanan Pak Haji Tohir seminggu dapat lima, disebut jadi tujuh. Karena yang dua akan ditabungkan buat tabungan di Padang Mahsyar. Nggak cuma Kiai Bukhori, Mak Sri penjual nasi pincuk, dia sisihkan satu pincuk dua pincuk. Bahkan nih, Darsan kuli panggul tiap hari dia setor satu panggul dua panggul. Kang, mereka tidak cari viral di

		dunia, tapi viral di langit. Mau viral ngga?
	Episode 3 Menit 02:41- 02:56	<p>Timses Pak Jaya : Berapa pak? Sembari membuka dompetnya</p> <p>Tukang Cukur : Seikhlasnya.</p> <p>Timses Pak Jaya : Seikhlasnya? Kenapa begitu.</p> <p>Tukang Cukur : Iya. saya sudah niat, berapa pun yang cukur di waktu ashur sampai maghrib. Pokoknya semua akan saya serahkan untuk pembangunan atap Musala</p>
	Episode 6 Menit 02:36- 05:16	<p>Kiai Bukhori : Kita pakai uang ini untuk bikin dapur umum. Musala kita mesti bisa memberikan solusi yang lebih cepat dan lebih menggiurkan dari apa yang ditawarkan iblis. Ajak mereka salat kemari, kita beri makan mereka.</p> <p>Idris : Jadi mereka kesini ini hanya untuk dapat makan? Bukannya salat? Nggak ikhlas dong niatnya.</p> <p>Kiai Bukhori : Mau salat aja udah bagus, pakai ditanya-tanya ikhlas apa kagak. Biar nanti salatnya yang memperbaiki niatnya.</p> <p>Idris : Mohon maaf, Pak Kiai. Uang ini kan bukan uang Pak Kiai semua, jadi Pak Kiai tidak bisa ambil keputusan sendiri. Bagaimana Darsan, tenaganya habis diperas dengan bayaran tidak seberapa. Ia mau menyisihkan seperak dua perak untuk membantu pembangunan atap musala ini. Mak Sri, setiap jam 2 malam ia siapkan dagangannya sepincuk dua pincuk dia sedekahkan untuk pembangunan musala ini juga. Belum lagi si tukang cukur, dia mewakafkan waktunya dari ashur sampai maghrib bayarannya untuk membantu pembangunan atap musala ini juga. Dan saya Pak Kiai, saya dulunya tukang main judi. Saya sisihkan semangkuk dua mangkuk untuk membantu pembangunan atap musala ini juga Pak Kiai. Karena saya takut Pak Kiai, saya kepanasan nanti di Padang Mahsyar.</p> <p>Tarban : Maaf Pak Kiai, saya nggak punya duit seperti mereka. Tapi saya punya tenaga, saya pengen banget membangun atas musala ini, sekuat tenaga saya Pak Kiai.</p> <p>Alit : Saya ingin jadi kernetnya Kang Tarban,</p>

		<p>biar almarhum bapak saya juga bisa punya atap di Padang Mahsyar. Selama bapak hidup, nggak pernah salat.</p>
	<p>Episode 7 Menit 05:21</p>	<p><i>Scene</i> ketika Arul membelikan beras 2 karung dan ia sedekahkan untuk keperluan pelaksanaan dapur umum.</p>
	<p>Episode 9 Menit 03:24-</p>	<p>Kiai Bukhori : Gini, di musala kan ada alat tenun yang nganggur. Saya lagi banyak pesenan sarung dari Haji Tohir. Nggak kepegang kalau sendirian. Kali aja ada teman Ikhsan yang bisa bantu-bantu saya.</p> <p>Ikhsan : Nenun, Kiai?</p> <p>Kiai Bukhori : Iya</p> <p>Ikhsan : Berapa sarung?</p> <p>Kiai Bukhori : Sekuatnya, namanya juga mau lebaran, banyak order. Gimana?</p> <p>Ikhsan : Baik, Kiai. Kalau nggak ada yang mau, saya juga mau Kiai.</p> <p>Kiai Bukhori : Nah, itu lebih baik</p> <p>Kiai Bukhori : Ngomong-ngomong ini ada rezeki. (sembari memberi 2 besek berisi makanan)</p> <p>Ikhsan : Ini acara apa, Kiai?</p> <p>Kiai Bukhori : Ah, nggak ada acara khusus. Ini memang kegiatan musala kita sekarang, ada dapur umum, ada tambak ikan, ada kebun sayur kecil-kecilan. Nah ini hasilnya, bisa kita makan bareng-bareng.</p> <p>Ikhsan : Terima kasih, Kiai.</p>
Berdzikir	<p>Episode 9 Menit 04:39</p>	<p><i>Scene</i> ketika Ibu Ikhsan memegang tasbih seraya berdzikir kepada Allah Swt.</p>
Berdoa	<p>Episode 11 Menit 02:20- 06:00</p>	<p>Tarban : Ya Allah semoga Engkau nggak bosan mendengar doa saya, ya Allah. Atap lagi, atap lagi. Kalau ada orang yang niat menyumbang, ya Allah. Tolong gerakan hatinya agar menyumbang dalam bentuk material saja ya Allah. Jangan uang, ya Allah. Soalnya kalau dalam bentuk uang, nanti sama Kiai Bukhori dibeliin beras lagi, beras lagi. Atau jika Engkau berkenan, jangan biarkan ada PHK lagi di pabrik-pabrik. Ulurkan pertolongan-Mu, agar pabrik-pabrik bisa membayar karyawannya, ya Allah. Soalnya kalau mereka nganggur,</p>

		<p>mereka nanti kelaparan. Mereka pasti nyolong ya Allah. Kiai Bukhori itu orangnya nggak tegaan, pasti nambah dapur lagi ya Allah.</p> <p>Tarban : Satu lagi, ya Allah. Tolong satukan lah saya dengan Lasmi segera ya Allah. Kami bukanlah Adam dan Hawa yang sanggup berpisah ratusan tahun. Saya sudah tidak pernah makan hasil pasir curian lagi ya Allah. Jangan cerai beraikan kami seperti pasir, ya Allah. Dan saya sudah tidak pernah makan hasil paku curian lagi. Jangan runtuhkan keluarga kami, ya Allah</p> <p>Lasmi : Aamiin, ya Allah. Ya Allah, ampuni hamba yang sudah meninggalkan suami hamba yang lagi susah; susah jalan, susah kerja. Tapi Engkau Maha Tahu ya Allah, hamba juga susah ninggalin dia. Susah makan, susah tidur. Tuntun kami kembali ke jalan-Mu ya Allah, jangan biarkan kami kembali kepada yang bukan jalanMu ya Allah.</p> <p>Tarban : Aamiin..</p>
--	--	--

3. Nilai Akhlak

a. Indikator : Akhlak kepada Allah Swt.

Keterangan : Ikhtiar, Sabar, Tobat, Tawakkal, Husnudzon terhadap Allah, Mencari rida Allah, Ikhlas, Takwa, Mensyukuri nikmat Allah.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Ikhtiar	Episode 2 Menit 01:01-01:26	<p>Kiai Bukhori : Kita pakai cara yang benar aja, bukan cara umum.</p> <p>Muin : Gimana kalau bikin amal jaringan di jalan raya?</p> <p>Kiai Bukhori : Ahh, bikin macet. Musala kita selama ini sudah menyumbangkan apa saja? Kok belum apa-apa sudah minta-minta sumbangan sih?</p> <p>Kiai Bukhori : Lebih baik atap ini yang jatuh, dari pada agama kita yang jatuh, karena meminta-minta.</p> <p>Kiai Bukhori : Kita usahakan sendiri aja dulu.</p>
	Episode 10 Menit	Tarban : (mengambil foto 4×6 yang ada di saku celananya). Lasmi, kamu denger nggak,

	03:07-03:44	<p>apa yang dibilang sama Arul tadi? Kaki mas sudah sembuh, sudah balik lagi. Besok, mas mau kerja lagi, mau nukang lagi. Kamu pulang, ya? Kamu harus jadi penyemangatnya mas. Kalau atap ini jadi, bisa kita pakai sama-sama nanti di Padang Mahsyar.</p> <p>Arul : (tersenyum melihat Kang Tarban)</p>
	Episode 10 Menit 03:50	<p><i>Scene</i> ketika Tarban dan Arul menyusuri jalan raya untuk menawarkan diri sebagai tukang bangunan, yang seluruh hasilnya akan disumbangkan guna keperluan renovasi musala. Diperkuat jugadalam <i>scene</i> ketika ada seseorang yang mengulurkan tangannya dari dalam mobil memegang beberapa lembar uang yang ingin diserahkan ke Tarban, namun Tarban menolak dengan mengatakan; “Eee.. Maaf, bu. Saya nggak bisa terima cuma-cuma, kecuali saya kerja, bu. Maaf ya, bu”.</p>
Tobat	Episode 2 Menit 02:39-03:26	<p>Pembeli : Kang, dulunya anak pesantren? Orang lain biasanya jualan pakai lagu-lagu loh. Ini kok malah pakai ceramah</p> <p>Idris : Boro-boro anak pesantren bu, saya dulu ini tukang judi. Motor saya dua. Cash bu belinya, nggak kredit. Tapi semuanya ludes bu, nggak ada sisa. Gimana lagi, nasi sudah jadi bubur.</p> <p>Pembeli : Tapi kan sekarang buburnya bisa dijual, enak lagi.</p> <p>Idris : Iya sih. Yahh, mudah-mudahan saya nggak keblinger lagi, kayak dulu. Makanya bu, kaset ini saya bawa-bawa terus. Jualan sambil distel, buat jagain saya. Syukur-syukur sih, ada yang mau dengerin juga.</p>
	Episode 7 Menit 02:12-02:40	<p>Alam : Begini mas, kalau boleh nih. Saya mencoba mau melukis kaligrafi di sini</p> <p>Arul : Mas ini pelukis?</p> <p>Alam : Dulu saya pelukis bak truk mas, tapi sekarang udah nggak lagi. Karena saya gak tahan disuruh melukis wanita dengan posenya panas dan kata-kata yang juga menjurus. Lama-lama saya nggak sreg, akhirnya saya coba untuk melukis kaligrafi. Tapi yaa.. Belum laku-laku</p>

		juga mas
	Episode 10 Menit 01:55-02:36	Tarban: Ternyata tobat itu nggak bisa langsung kontan, harus dicicil satu-satu kayak naik tangga itu, nggak bisa langsung lompat ke atap. Arul : Yahh.. Mungkin tobat itu bukan seperti kita mau ke tempat wisata, Kang. Kita pengen cepat sampai, terus pas udah nyampai minta balik lagi. Tobat itu seperti perjalanan yang sangat indah, sampai-sampai kita nggak perlu nanya lagi kapan nyampainya.
Tawakal	Episode 5 Menit 00:27-00:57	Tarban: Ya Allah... Besok saya mau jualan lekar ya Allah, lariskan ya Allah.. Uangnya mau saya pakai buat ngisi kotak atap Padang Mahsyar. Ini kotak kaya perut kembang, gede doang nggak ada isinya, ya Allah.. Saya pengiin banget punya atap Padang Mahsyar, saya ingin menebus dosa-dosa saya. Arul : Aamiin.. Ya rabbal 'alamin
	Episode 8 Menit 01:51-02-24	Arul : Pak Kiai yakin dengan adanya dapur ini, udah nggak ada maling lagi? Kiai Bukhori : Hanya Allah yang tahu, Rul. Yang penting kita sudah ikhtiar, memberi pilihan yang lebih baik dari mencuri. Ini ada tambak ikan buat lauk, di sana kita tanam buah dan sayuran untuk makan. Sisanya bisa kita jual, kita beli beras. Alat tenun juga sudah saya sediakan untuk yang mau kerja.
	Episode 11 Menit 00:27-01:03	Kiai Bukhori : Lebaran ini, Insyallah dia mau pulang. Mau beliin kita genting dan kayu. Tarban: Siapa Pak Kiai? Kiai Bukhori : Itu dia, tadi kan Kang Muin yang telepon lewat nomor Balai Desa. Baru mau ditanya, yah pulsanya abis. Tarban: Ooh.. (mengangguk, seraya berfikir) Kiai Bukhori : Udah nggak usah dipikirin, anggap saja ini kiriman dari langit. Kita tinggal doa aja, kalau sudah waktunya Allah pasti kasih. Kalau engga, pasti Allah pilihkan waktu yang lebih baik. Tarban: (hanya menunduk, dahinya berkerut)
Husnudzon	Episode 5	Tarban: Maksudnya jualan lekar ini Pak Kiai.

terhadap Allah	Menit 03:24-04:13	<p>Rencananya kalau laku duitnya buat saya sumbangin ke musala. Saya kan udah nggak nukang lagi</p> <p>Kiai Bukhori : Yayaya. Yaa, itung-itung latihan jalan, lemesin kaki. Siapa tahu itu maunya Allah, supaya kaki kamu cepat pulih, normal lagi. Di sini juga kan banyakan duduknya, coba berdiri</p> <p>Tarban: Saya berdiri, Pak Kiai?</p> <p>Arul : Coba, kang.</p> <p>Tarban: Bismillahirrahmanirrahim..</p> <p>Arul : Bisa nggak, kang?</p> <p>Kiai Bukhori : Coba jalan, jalan..</p> <p>Tarban: MasyaAllah kiai, kaki saya kiai MasyaAllah, kaki saya udah bisa jalan lagi</p>
Mencari rida Allah	Episode 5 Menit 04:20-04:53	<p>Kiai Bukhori: Teruslah jualan, nggak usah cari laku, cari ridanya Allah. Nanti kalau kakimu sudah sembuh, kamu yang kerjain atap ini. Sama-sama dapat pahala kan? sama-sama dapat naungan di Padang Mahsyar.</p> <p>Tarban: Iya Pak Kiai, besok saya mau jalan jualan lagi. Saya pengen punya atap di Padang Mahsyar, bukan payung cantik, Rul.</p> <p>MasyaAllah</p> <p>Kiai Bukhori : Inget kang, kadang Allah tidak meringankan langkahmu. Tapi Dia menguatkan kakimu.</p>
	Episode 12 Menit 01:00-01:23	<p>Muin : Silahkan, kiai. Kiai yang memasang genting terakhir sebagai simbol peresmian.</p> <p>Kiai Bukhori: Dengan rida Allah, diresmikan pemasangan atap Musala Baiturrahman. Semoga kelak akan menjadi atap naungan kita di Padang Mahsyar.</p> <p>Para jemaah: Aamiin..</p>
Ikhlas	Episode 7 Menit 00:55-01:31	<p>Muin : Kamu jadi tarik sumbangan kamu lagi?</p> <p>Darsan: Ya, sumbangan saya si nggak seberapa si, kang. Tapi menurut saya si, Padang Mahsyar ini kan masih lama. Sementara ini soal maling nih yang mendesak. Saya tahu gimana rasanya lapar, dan nggak ada yang nolong, kang.</p> <p>Muin : Yang penting tidak ada unsur paksaan. Kalau mau ambil sumbangan lagi, ya silahkan. Yang mau ikut dapur umum silahkan.</p>

Takwa	Episode 7 Menit 02:58-03:32	Alam : Begini mas, saya denger-denger ini musala kan mau direnovasi. Sudah pasti temboknya di cat. Kalau soal bayaran nggak usah dipikirkan, gratis. Itung-itung promosi, bagaimana? Tarban : Promosi? Promosi ama siapa, mas? Ini musala kecil, udah gitu terpencil. Siapa yang mau ngeliat? Alam : Loh Allah yang akan melihat, dan Allah juga yang akan mempromosikan dengan jalan yang nggak disangka-sangka.
Mensyukuri nikmat Allah	Episode 9 Menit 04:36	<i>Scene</i> ketika Ikhsan melihat dua besek makanan yang ia pegang kiriman dari Kiai Bukhori seraya bersyukur

b. Indikator : Akhlak kepada Manusia

a) Akhlak kepada Rasulullah Saw, berupa mengucapkan selawat.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Mengucapkan selawat	Episode 6 Menit 06:28-07:10	Tarban : Terus bagaimana dengan atap Padang Mahsyar kita, Kiai? Apa nantinya kita akan kepanasan, terus tenggelam sama keringat kita sendiri? Astaghfirullahalngadzim Kiai Bukhori : Saya nggak tahu, kang. Apakah kita masih bisa dapat naungan jika kita tidak membantu saudara-saudara kita. Ambil lah duit kalian, ambil lah uang kalian. Saya hanya ingin bersama Rasulullah. Mau kepanasan, kedinginan di Padang Mahsyar, yang penting saya bersama Rasulullah, Muhammad Shallallahu 'alaihi wa salam. Para jemaah: Allahumma shalli'ala sayyidina Muhammad...

b) Akhlak kepada Diri Sendiri; sabar, amanah, bekerja keras, pemaaf.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Sabar	Episode 2 Menit 01:28-01:36	Muin : Dari kotak celengan? Bisa tiga lebaran, kiai. Muin : Kaya nunggu Bang Thoyyib pulang. Kiai Bukhori: Ehh, sabar dalam berusaha itu lebih baik dari pada tergesa-gesa dalam

		meminta.
Amanah	Episode 7 Menit 01:34-01:46	Muin : Kalau begitu, saya ke Jakarta dulu beberapa hari ya. Titip ya Kang Darsan. Darsan : Kang Muin yang pergi, kok Kang Muin yang nitip? Gimana sih? Muin : Maksudnya, saya titip musala ini, dijaga biar tetap adem.
	Episode 8 Menit 01:10-	Tukang Becak : Ini alat tenunnya ditaruh dimana, Kiai? Kiai Bukhori: Taruh di rumah saya saja, sambil tolong nanti kasih tahu sama orang-orang yang mau kerja. Ayo ikut nenun, hasilnya nanti saya yang jualin ke Haji Tohir, yah.. (Tukang becak mengangguk sambil tersenyum)
Bekerja Keras	Episode 10 Menit 04:01-04:19	Arul : Kang, emang harus kayak gini banget, ya? Tarban : Rul, saya tuh orang miskin nggak punya apa-apa. Saya nggak mungkin bisa masuk surga kalau cuma untkang-kangkang kaki.
Pemaaf	Episode 12 Menit 07:31-08:09	Tarban : Kalau saran saya, Arul harus pulang. Niatin demi Mamah, karena Allah sangat sayang banget sama orang yang sayang sama Mamahnya. Biarkan Allah yang akan mengikis pelan-pelan kebencian Arul pada Papah. Arul : Udah kok, kang. Semua yang udah saya alami di sini, itu banyak melembutkan hati saya.

- c) Akhlak kepada Keluarga; Birul Walidain, Memberikan hak kepada suami dan istri serta menjalankan kewajiban suami dan istri.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Birul Walidain: Menaati nasihat orang tua	Episode 1 Menit 00:46	<i>Scene</i> Arul yang sedang mencari masjid atas pesan yang disampaikan ibunya, yaitu; “kalau ada apa-apa, capek. Carilah masjid, setidaknya itulah rumahmu untuk pulang. Sebelum mau pulang ke rumah sesungguhnya”.
Birul Walidain: Pamit kepada orang tua untuk bekerja	Episode 9 Menit 00:22-01:43	Ikhsan : Mak.. Mak, Ikhsan pamit dulu yah. (cium tangan ibunya) Ibu Ikhsan: Tugas malam terus sekarang, San? Ikhsan : Iya mak, sementara begitu dulu. Ibu Ikhsan : Yaudah deh, nggak papa. Mau

		<p>malam, mau pagi yang penting kerja.</p> <p>Ibu Ikhsan: San</p> <p>Ikhsan : Iya, mak.</p> <p>Ibu Ikhsan: Jaga baju ini baik-baik ya, san.</p> <p>Emak denger sudah banyak yang nggak pakai baju ini lagi, pada di-PHK.</p> <p>Ikhsan : Iya mak, emak nggak usah khawatir.</p> <p>Ikhsan pasti kerja hati-hati mak</p> <p>Ibu Ikhsan: Syukur deh. Kalau kerjamu baik, pabriknya nggak bakal tutup.</p> <p>Ikhsan : Iya, mak.</p> <p>Ibu Ikhsan: Yaudah, sekarang berangkat sana.</p> <p>Ikhsan : Yaudah, Ikhsan jalan dulu ya, mak.</p> <p>Ibu Ikhsan: San..</p> <p>Ikhsan : Iya, mak?</p> <p>Ibu Ikhsan: Jangan lupa kunci pintunya, ya.</p> <p>Lagi banyak maling.</p> <p>Ikhsan : Iya, mak.</p>
Birul Walidain: Menyuyapi ibu yang sedang sakit	Episode 9 Menit 04:56-05:17	<p>Ikhsan : Ikhsan suapin ya mak</p> <p>Ibu Ikhsan: Boleh</p> <p>Ikhsan : Kamu udah makan, San?</p> <p>Ibu Ikhsan: Yang penting mak dulu, yang penting mak cepat sembuh.</p>
Memberikan hak kepada suami dan istri serta menjalankan kewajiban suami dan istri	Episode 4 Menit 03:39-04:10	<p>Arul : Kang, suka cemburu nggak sih kalau kaya gitu? Pasti istrinya sering dikurung, takut di gebet sama pebinor (pengganggu bini orang)</p> <p>Tarban : Kang, cemburunya saya tuh nggak kaya gitu. Nggak kaya laki-laki lain yang sering larang-larang. Kalau saya lagi cemburu, saya beliin istri saya baju baru, kalung, gelang, cincin. Pokoknya apa aja yang bikin dia seneng. Supaya dia nggak nyariin kesenangan di luar sono. Karena semua udah saya cukupin</p> <p>Arul : Mantap. (sambil mengacungkan jempol). Itu baru suami idaman.</p>

- d) Akhlak kepada Masyarakat, berupa; Sopan santun, Musyawarah, Berbuat baik terhadap orang lain, Tawadhu (rendah hati).

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/Scene
Sopan santun	Episode 5 Menit 02:59	Scene ketika Arul bersalaman dengan Kiai Bukhori

	Episode 12 Menit 08:28-09:30	Arul : Kang, Arul pamit yah. Kalau Kang Tarban yang duluan nyampai ke Padang Mahsyar, sebelum ketemu sama Arul. Tolong yah kang, cariin Arul Tarban : Iya, saya juga begitu, Rul. Kalau nanti Arul duluan yang sampai di sana. Jangan lupa ya, cari saya, cari istri saya, cari Kiai Bukhori, Muin, Darsan, Idris, dan semua yang ada di sini (Mereka berpelukan, salam perpisahan) Tarban : Kamu hati-hati ya, Rul (Arul menggendong tas dan mengucapkan salam)
Musyawarah	Episode 6 Menit 00:23	<i>Scene</i> ketika Kiai Bukhori dan para jemaah bermusyawarah mengenai persoalan rumah yang baru saja kemalingan
	Episode 7 Menit 00:07	<i>Scene</i> ketika Muin, Idris, Tarban, Darsan, Arul dan tukang cukur yang terlihat duduk di beranda musala. Mereka membahas mengenai kotak amal yang akan dialihkan untuk membuat dapur umum. Pada akhirnya, mereka berpikir membuat dapur umum saat ini sebenarnya lebih mendesak ketimbang merenovasi musala.
Berbuat baik terhadap orang lain	Episode 8 Menit 00:31-00:54	Kiai Bukhori : Masak yang seenak-seenaknya ya, jangan seenaknya. (Ibu-ibu tersenyum mendengar ucapan Kiai). Kiai Bukhori : Nah, ini saatnya kita naik kelas dari manusia yang baik menjadi sebaik-baiknya manusia. Dengan memberi manfaat untuk orang lain Ibu-ibu: Aamiin.. Kiai Bukhori: Yah, Aamiin ya.. Diteruskan, InsyaAllah barokah ya..
Tawadhu (rendah hati)	Episode 12 Menit 01:24-01:33	Kiai Bukhori :Tapi jangan saya, ngga pantas. Muin : Kalau kiai nggak merasa pantas, yang pantas siapa? Kiai Bukhori : Banyak (seraya menatap sekelilingnya)

c. Indikator : Akhlak kepada Hewan

Keterangan : Memberi makan hewan

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Memberi makan hewan	Episode 8 Menit 01:49	<i>Scene</i> ketika Kiai Bukhori dan Arul sedang memberi makan ikan di tambak.

4. Nilai Sosial

a. Indikator : Loves (kasih sayang)

Keterangan : Kepedulian, Pengabdian dan Kesetiaan.

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Kepedulian	Episode 1 Menit 03:51-04:28	Tarban : Mas, mau kemana? Mau kemana? Arul : Ke tempat hiburan. Di sana buka 24 jam, dan orangnya ramah-ramah. Nggak kaya di sini. Tarban : Mas, di sini juga buka 24 jam, orangnya ramah-ramah. Arul : Lah terus, kenapa saya diusir? Tarban : Saya bukannya ngusir, tapi cuma nyuruh pindah. Tarban : Mas, coba lihat (sembari menunjuk ke arah atap Musala). Tarban : Itu, atapnya tuh sudah rapuh. Ntar kalau ada angin gede, terus ambruk. Nimpa sampean gimana?
	Episode 4 Menit 01:47	<i>Scene</i> ketika Arul sedang mengepel lantai musala, sementara Tarban sedang memasang beberapa ember untuk menampung tetesan air dari atap musala yang bocor
	Episode 6 Menit 01:22-02:07	Kiai Bukhori : Apa ada yang memperhatikan, sejak kapan di desa kita banyak maling? Darsan: Ehh Pak Kiai, semenjak pabrik tekstil di kota bangkrut. Karyawannya banyak yang nganggur, Pak Kiai. Ya, mohon maaf saya bukannya nuduh nih Pak Kiai. Orang nganggur kan jadi laper dan orang laper itu gampang keblinger Pak Kiai. Kiai Bukhori : Kalau begitu, kita masih pikir-pikir lagi, apa pantas kita bangun atap musala kita, sedangkan di lingkungan kita banyak maling? Apa pantas kotak amal kita kekepin, tapi orang lapar kita biarin?
	Episode 10 Menit 00:07	<i>Scene</i> ketika hujan deras kembali mengguyur Musala Baiturrahman, saat itu Tarban terlihat menaiki tangga yang dibantu oleh Arul untuk memperbaiki atap musala yang bocor.
Pengabdian	Episode 3 Menit 03:20-03:43	Arul : Kang, baru ketemu saya sama Kiai yang pemikirannya seperti itu. Tarban: (tertawa) Kiai Bukhori itu orangnya beda. Makanya dia susah untuk diterima di masjid-masjid gede. Padahal kabarnya,

		dia itu lulusan Universitas Islam di Timur Tengah. Tapi dia lebih memilih mengurus Musala kecil ini, daripada dia ngalah sama prinsip yang dia nggak setuju
Kesetiaan	Episode 12 Menit 06:51-07:29	Tarban: Oh ya, Mamah kamu gimana? Arul: Yah, begitulah kang. Walaupun sudah disakitin berkali-kali sama Papah. Mamah tuh masih mau nerima Papah. Katanya, Mamah tuh sayang banget sama Papah. Dan Mamah nggak mau melihat Papah sengsara. Tarban: Kasihan Mamah kamu, Rul. Terhimpit dua orang yang sangat ia cinta. Kamu, Papah kamu.

b. Indikator : *Life Harmony* (keserasian hidup)

Keterangan: Keadilan, Toleransi, Kerjasama, Demokrasi

Keterangan	Episode	Kutipan Dialog/ <i>Scene</i>
Kerjasama	Episode 8 Menit 00:07	<i>Scene</i> ketika para warga sekitar musala bekerjasama membuat tambak ikan dari bambu.
	Episode 8 Menit 00:14	<i>Scene</i> ketika ibu-ibu sekitar musala bekerjasama memasak untuk keperluan dapur umum.
	Episode 12 Menit 03:44-04:06	Kiai Bukhori : Ayo dibantu! Para Jemaah : Ayo, pelan-pelan.(seraya bersama-sama memegangi tangga). Kiai Bukhori : Ayo Bismillah.. Alit : (sambil memasang genting, seraya berdoa). Semoga bapak Alit dapat ampunan dan naungan di Padang Mahsyar. Para Jemaah : Aamiin (semua bertepuk tangan) mengucap Alhamdulillah..

Pedoman Wawancara Sutradara dan Penulis

Web Seris Atap Padang Mahsyar

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kisah perjalanan karir sebelum dan sesudah menjadi sutradara?
2. Apa yang melatarbelakangi sutradara dalam menulis cerita, khususnya yang berjudul Atap Padang Mahsyar?
3. Dalam penulisan naskah skenario, apakah murni dari buku Rumah Tepi Kali atau melalui tahap perubahan?
4. Mengapa kemudian cerita ini diangkat dalam bentuk *web series*, bukan dalam bentuk film saja?
5. Apakah ada tujuan khusus dari sutradara dalam mengangkat cerita ini menjadi *web series*?
6. Menurut romo, apa kelebihan dan hal menarik dari *web series* Atap Padang Mahsyar bagi penonton?
7. Nilai aqidah, nilai yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang atau yang dirangkum dalam rukun iman, yang saya tanyakan apakah di dalam *web series* Atap Padang Mahsyar terdapat nilai tersebut?
8. Nilai ibadah, nilai yang berkaitan dengan kewajiban atau pengabdian setiap umat, nilai ini dirangkum dalam rukun Islam, yang saya tanyakan di dalam *web series* Atap Padang Mahsyar apakah ada nilai tersebut?
9. Nilai akhlak, nilai yang berkaitan dengan cara kita bersikap kepada siapapun baik kepada Allah, manusia dan alam, yang saya tanyakan bagaimana nilai akhlak ini di dalam *web series* Atap Padang Mahsyar?
10. Nilai sosial, nilai yang membahas tentang hubungan seorang individu dengan individu lain yang terjalin di suatu masyarakat, yang saya tanyakan bagaimana nilai sosial di dalam *web series* Atap Padang Mahsyar?
11. Bagaimana pandangan romo tentang respon publik terhadap *web series* Atap Padang Mahsyar yang sudah di tayangkan?

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Sutradara dan Penulis

Web Seris Atap Padang Mahsyar

1. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 5 Juni 2023
Waktu : 20:00 WIB
Tempat : *Video Call WhatsApp*

2. Identitas Subjek Penelitian

Nama Lengkap : M. Dedy Vansophi
TTL : Pematang, 25 Maret 1975
Pendidikan Terakhir : S1 Desain Komunikasi Visual di Telkom University Bandung.
Jabatan : Sutradara *Web Series Atap Padang Mahsyar*
Penulis Cerita Atap Padang Mahsyar, dalam bukunya; Buku Rumah Tepi Kali.

Peneliti	:	Bagaimana kisah perjalanan karir romo sebelum dan sesudah menjadi sutradara?
Narasumber	:	Lulus kuliah romo menjadi pengarah seni di sebuah perusahaan iklan. Kemudian setelah menggeluti dunia iklan, romo mendirikan perusahaan sendiri namanya <i>Rekreasi Creative Record</i> itu juga sebuah aktor kreatif yang menangani iklan-iklan. Kemudian dari situ, romo juga mulai menyutradarai iklan yang romo bikin sendiri, sampai sekarang. Menulis itu dimulai baru-baru ini saja, artinya menulis yang dibukukan ya. Sebelumnya kan karya tulis yang sifatnya untuk kepentingan iklan. Buku pertama ya itu, Rumah Tepi Kali. Bukan penulis artinya, karena dari sekolah sampai sekarang itu semuanya bidang visual.
Peneliti	:	Apa yang melatarbelakangi sutradara dalam menulis cerita, khususnya yang berjudul Atap Padang Mahsyar?
Narasumber	:	Romo punya kegelisahan, menurut penglihatan romo bahwa orang-orang itu lebih mengejar ibadah secara individu yang sifatnya vertikal, mereka melupakan ibadah-ibadah yang sifatnya muamalah/sifatnya horizontal. Mungkin Fatimah sering menemukan banyak masjid bagus sekarang, tetapi

kemiskinan juga tidak teratasi di lingkungannya. Masjid-masjid makin mewah, tetapi masyarakat tidak menerima dampaknya. Akhirnya, masjid itu punya jarak sosial dengan umatnya. Kemudian romo melihat orang-orang ini rasanya kok kalau disuruh untuk menyumbang masjid cepet, tetapi untuk menyumbang perbaikan jalan rasanya kok gak mau, gitu ya. Perbaikan masjid cepet, tetapi begitu ada perbaikan gotong royong, perbaikan sekolah, perbaikan sarana umum itu lama. Bahkan, kadang-kadang ndak mau karena itu tanggungjawab pemerintah, katanya.

Kemudian orang banyak memperdebatkan masalah ritual, salat yang benar itu seperti apa, alirannya apa, pakai qunut atau tidak pakai qunut, tahiyyatnya bagaimana, gitu kan? Tapi aspek sosialnya tidak tersentuh, romo sendiri mengalami perdebatan-perdebatan seperti itu. Ketika ditanya menurut romo, salat yang paling benar itu yang kayak apa? Ada yang pro yang A, ada yang pro B. Tetapi kalau menurut romo salat yang benar adalah yang bisa dilihat dari dampaknya ketika orang tersebut salat. Karena salat itu sebenarnya bukan persoalan vertikal saja ya. Kalau romo melihat, salat itu adalah amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar itu jelas sekali orientasinya horizontal, tidak berfikirnya ke atas terus.

Ada satu hadits, bahwa banyak orang mengejar iktikaf di masjid. Iktikaf paling tinggi pahalanya itu ternyata ada di Masjidil Haram, karena satu malam iktikaf di Masjidil Haram nilai pahalanya senilai dengan seribu malam dari masjid-masjid biasa. Seribu malam perbandingannya, satu malam di Masjidil Haram sama dengan seribu malam di masjid biasa. Tetapi pahala sebesar itu, hanya bisa dikalahkan dengan memberi makan pada orang yang lapar. Sesimpel itu sebenarnya, Islam itu mengajarkan sosial yang sangat tinggi.

Dalam Atap Padang Mahsyar kan juga begitu, ada yang namanya perdebatan. Ini mau membangun, memperbaiki atap musala atau memperbaiki kadar sosial kita. "Kita mau mengejar, kita aman nanti di Padang Mahsyar atau kita mau bantu?" Romo ini menawarkan pemikiran-pemikiran seperti itu, gitu. Dan pemikiran romo itu terwakili oleh Kiai Bukhori, kemudian pemikiran masyarakat terwakili oleh

		jemaah-jemaah. Berpikir konservatif dan berpikir biasa/mainstream, bahwa ayolah kita bikin musala kita kokoh, bagus. Sementara kalau Kiai Bukhori berbeda, ia lebih melihat agama itu harus memperkokoh secara akhlak.
Peneliti	:	Dalam penulisan naskah skenario, apakah murni dari buku Rumah Tepi Kali atau melalui tahap perubahan?
Narasumber	:	Dasarnya dari buku Rumah Tepi Kali. Buku Rumah Tepi Kali yang cuma beberapa halaman, itu kan cuma cerita pendek. Nah ketika kemudian itu harus dijadikan <i>series</i> , artinya cerita itu harus diluaskan, harus dilebarkan begitu. Jadi akhirnya romo memasukkan hal-hal lain untuk memperkaya dan memperdalam yang ada di dalam <i>web series</i> . Banyak yang tidak termuat di cerpen, misalkan kehadiran seorang tukang judi, seorang pemuda yang bernama Arul yang sedang mencari jati diri. Ada seorang pelukis bak truk yang biasanya lukisannya berbau mesum, istilahnya sudah hijrah melukis kaligrafi. Kaligrafinya pun dia istiqomah khusus Surat Al-Ma'un saja dia mau. Karena dia melihat orang itu ke masjid harus tahu Al-Ma'un dulu nih supaya tidak salat dalam keadaan kenyang, tetapi tetangganya masih banyak yang kelaparan. Jadi banyak tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang romo sisipkan, romo tambahkan dalam <i>web series</i> supaya memperkaya. Jadi kalau orang sudah baca cerpennya dulu, terus nonton <i>web series</i> nya pasti <i>surprise</i> karena banyak tambahan-tambahan. Tetapi kalau teman-teman yang sudah nonton <i>web series</i> nya dulu, baru baca cerpennya, mereka selalu bilang "Kok <i>web series</i> nya jauh lebih menarik?" Iya, <i>web series</i> nya itu pengembangan dari cerpennya.
Peneliti	:	Mengapa kemudian cerita ini diangkat dalam bentuk <i>web series</i> , bukan dalam bentuk film saja?
Narasumber	:	Karena film itu kan biayanya banyak, penayangannya juga susah. Sebenarnya kalau film itu kan hanya media, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana supaya konten ini bisa tersiar seluas-luasnya dan romo pikir orang ke film harus bayar, kan. Sementara kalau <i>web series</i> kan gratis, orang bisa nonton kapan saja, dia bisa juga <i>download</i> , dia bisa juga <i>copy file</i> sendiri, bisa diputar dikalangan sendiri, bisa buat nobar. Banyak juga yang nobar nonton film ini di masjid-masjid, di pesantren-pesantren, bahkan di penjara

		juga banyak yang nonton ini. Nah, kalau film kan nggak bisa. Karena kita jangan terjebak pada media, tetapi pada bagaimana pesan ini bisa tersampaikan dengan semudah-mudahnya. Kalau kamu pengen orang lain nonton kan tinggal kamu kirim linknya kan, mereka sudah bisa nonton. Tapi kalau bioskop usahanya harus luar biasa.
Peneliti	:	Apakah ada tujuan khusus dari sutradara dalam mengangkat cerita ini menjadi <i>web series</i> ?
Narasumber	:	Kalau kamu baca 19 cerita pendek yang ada di buku Rumah Tepi Kali hampir semuanya ada pesan dakwahnya, InsyaAllah memang ada pesan yang bisa dipetik. Bagaimana menyampaikannya supaya tidak kelihatan menggurui, dan sebagainya. Sebenarnya kan romo berusaha menyampaikan pemikiran-pemikiran saja. Begini loh, harusnya kita beradab, bermasyarakat.
Peneliti	:	Menurut romo, apa kelebihan dan hal menarik dari <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar bagi penonton?
Narasumber	:	Kelebihannya kalau dibandingkan dengan film panjang. Biasanya kalau film panjang itu hanya bisa mendapatkan satu premi atau satu nilai. Tetapi di <i>web series</i> ini dengan 12 episode, tiap satu episodanya ada satu nilai. Bahkan di episode satu saja kita ngasih nilai, seperti; “ <i>masjid ini rumah umat, kok ditutup?</i> ” Episode dua; membangun rumah Allah atau musala itu tidak boleh meminta-minta, karena itu hanya akan menurunkan derajat agama kita, marwahnya jadi turun kalau meminta-minta pada orang yang tidak salat di situ. Setiap episode ada, sampai terakhir lah. Ada juga episode ketika ada orang yang maling tidak jadi karena ada yang mengirimkan besek. Itu adalah kelebihan dan keunikannya. Bahwa kalau film panjang biasanya kita hanya mendapatkan satu nilai, tetapi kalau <i>web series</i> itu jarang juga dan hampir tidak ada setiap satu episodanya itu membawa nilai yang berbeda-beda. Payung besarnya adalah memang sedekah.
Peneliti	:	Nilai aqidah, nilai yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang atau yang dirangkum dalam rukun iman, yang saya tanyakan apakah di dalam <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar terdapat nilai tersebut?
Narasumber	:	Jelas sekali, rukun iman yang pertama Iman kepada Allah itu jelas ada. Kita bisa lihat bagaimana Kang Tarban berdoa, dia sangat haqqul yakin bahwa doanya pasti akan terkabul.

	<p>Kemudian iman kepada Rasulullah, bukan hanya iman, tetapi kita bisa lihat di episode 6 itu semuanya sangat mencintai Rasul. Pokoknya kalau mau kepanasan, kedinginan di Padang Mahsyar yang penting saya bersama Rasulullah. Mencintai Rasul dan yakin pada pertolongan Allah itu kan aqidah.</p> <p>Iman kepada kitab Allah, itu ditampilkan Q.S Al-Ma'un, yang menjadi payung. Di Q.S Al-Ma'un tersebut ada pertentangan dan perbandingan antara salat dengan sedekah. Yang menjadi penutup di episode terakhir, "<i>tahukah kalian orang-orang yang mendustakan agama</i>". Itu waktu syuting, semuanya nangis. Pemainnya memang beneran nangis, ketika membaca arti dari Q.S Al-Ma'un. Mereka mendapat kesadaran baru, "<i>kita kok selalu mendahulukan ritual secara individual daripada sosial</i>". Iman kepada hari akhir yang menyebutkan Padang Mahsyar dan juga takdir kepada qada dan qadar Allah. Hampir semuanya ada.</p>
Peneliti	: Nilai ibadah, nilai yang berkaitan dengan kewajiban setiap umat atau pengabdian setiap umat, nilai ini dirangkum dalam rukun Islam, yang saya tanyakan di dalam <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar apakah ada nilai tersebut?
Narasumber	: Jadi itu ibadah semuanya ya, karena semua kebaikan itu kan ibadah. Apa scene yang paling nggak penting di sana, misalkan bikin tambak ikan, ibu-ibu pada memasak itu kan kelihatannya senang ya tetapi itu sebuah ibadah. Ibadah mahdhah seperti salat itu banyak apalagi berjemaah, berdzikir memegang tasbeih, berwudhu yang dilakukan oleh Lasmi di akhir episode.
Peneliti	: Nilai akhlak, nilai yang berkaitan dengan cara kita bersikap kepada siapapun baik kepada Allah, manusia dan alam, yang saya tanyakan bagaimana nilai akhlak ini di dalam <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar?
Narasumber	: Akhlak itu menjadi yang utama ya, bahkan di setiap episode itu saya selalu menampilkan satu quotesnya Kiai Bukhori, bahwa Rasul itu diutus tidak untuk memperbaiki tempat ibadah, tetapi untuk memperbaiki akhlak. Ada scene mencuri yang terlihat disitu karena keterpaksaan, terlilit sekali keadaan. Kita juga bisa menilai latarbelakangnya bahwa ada pabrik yang ditutup, Ikhsan yang tidak punya pekerjaan. Tetapi itu adalah satu sebab yang di luar

	<p>kuasanya si Ikhsan. Ikhsan sendiri tetap merawat ibunya, tetap santun sama ibunya. Tapi begitu mendapat solusi dari Kiai Bukhori, mendapat makanan dan mendapat pekerjaan. Di sini kita melihat perubahannya kan, akhirnya ia kemudian ikut salat ke musala berjemaah.</p> <p>Kemudian benar, yang dilakukan Arul ia memaafkan ayahnya. Dan maafnya itu bukan karena ayahnya berubah, maafnya itu karena hatinya dilembutkan. Disitu Arul tidak punya lagi kemarahan, dilembutkan oleh siapa? Dilembutkan oleh rekan-rekan, situasi di Musala Baiturrahman kan ada dialog begitu, saya sudah memaafkan. InsyaAllah, Allah yang akan melembutkan hati Arul. Sudah kang, semenjak saya di sini. Lama-lama hatinya lembut.</p>
Peneliti	: Nilai sosial, nilai yang membahas tentang hubungan seorang individu dengan individu lainnya yang terjalin di suatu masyarakat atau kelompok, yang saya tanyakan bagaimana nilai sosial ini di dalam <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar?
Narasumber	: Payungnya memang adalah kepedulian sosial. Nilai utamanya adalah kepedulian sosial yang mengambil dari Q.S Al-Ma'un. Bergotong royong, kerja sama. Bahkan kamu bisa menemukan apa-apa yang romo tidak pikirkan. Pada intinya ya natural saja, ini akhlak dan ini iman, gitu kan.
Peneliti	: Bagaimana pandangan romo tentang respon publik terhadap <i>web series</i> Atap Padang Mahsyar yang sudah di tayangkan?
Narasumber	: Kalau romo baca komennya sih, bermanfaat. Baru-baru ini malah viral lagi. Setelah ada tiktok, kemudian orang bikin potongan-potongan dialognya dan kemudian menjadi fyp di tiktok. Responnya kalau romo baca sih sangat positif ya, bahkan banyak sekali komen-komen yang romo tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Ternyata nilai-nilai itu ditangkap oleh penonton, orang bisa melihat setajam itu. Misalnya tentang calon kepala desa yang mau nyumbang, orang bisa melihat itu. Ada juga bahwa agama itu tidak boleh menjadi jual beli, itu ada komen seperti itu. Padahal romo mendesain itu sebagai sebuah bagian dari drama saja, ternyata orang bisa menangkap sesuatu yang lebih dalam, gitu ya. Kemudian tentang K.H. Zainuddin M. Z. yang ada di speaker tukang bubur, itu orang kan bisa melihat "oh ya, kenapa nggak kepikiran sih. Daripada teriak-teriak pakai musik kenapa tidak pakai pesan dakwah saja", banyak sekali

	<p>komentar-komentar. Sepanjang ini positif, tetapi banyak yang menyayangkan kenapa tayangnya di youtube, tidak di televisi atau di bioskop. Karena di televisi itu waktunya terbatas jam tayangnya, tetapi kalau di <i>web series</i> kamu kan bisa nonton kapan saja, bisa buat kamu riset, buat nonton sama keluarga, kamu bisa rewind, apapun lebih mudah.</p>
--	--

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara



Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3168/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

05 Juni 2023

Kepada
Yth. Dedy Vansophi
Kec. di tempat
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : FATIMAH
2. NIM : 1917402339
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Jl. Letkol Isdiman RT 02/ RW 02 Purbalingga Wetan 53317, Purbalingga
6. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Web Series "Atap Padang Mahsyar" Karya Dedy Vansophi

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Web Series
2. Tempat / Lokasi : Atap Padang Mahsyar
3. Tanggal Riset : 06-06-2023 s/d 06-08-2023
4. Metode Penelitian : Penelitian Kepustakaan

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.169/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM WEB SERIES "ATAP PADANG MAHSYAR"
KARYA DEDY VANSOPHI

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Fatimah
NIM : 1917402339
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Saifuman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1258/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fatimah
NIM : 1917402339
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2023
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fatimah
 NIM : 1917402339
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Sony Susandra, M. Ag.
 Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Web Series "Atap Padang Mahsyar" Karya Dedy Vansophi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jumat / 7 April 2023	Melengkapi teori-teori pada Bab 2, perhatikan proses penulisan		
2.	Selasa / 9 Mei 2023	Memperbaiki bagian judul pada Bab 2 yang kurang tepat		
3.	Selasa / 16 Mei 2023	Memperbaiki beberapa bagian dalam Bab 3		
4.	Senin / 22 Mei 2023	Daratikan untuk menghubungi sutradara, membuat list pertanyaan		
5.	Selasa / 30 Mei 2023	Mengambil data terkait persepsi sutradara tentang nilai agribud, etnik, budaya		
6.	Senin / 5 Juni 2023	Memperbaiki pada bagian teknis analisis dan konfirmasi interpretasi penulis		
7.	Rabu / 7 Juni 2023	Melengkapi bagian lampiran - lampiran, gambar dan abstrak.		
8.	Jumat / 9 Juni 2023	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 9 Juni 2023
 Dosen Pembimbing

Sony Susandra, M. Ag.
 NIP. 19720429 199903 1 001

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624
وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروروكرتو
الوحده لتنمية اللغة
www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-1005Un.19/K.Bhs/PP.009/ 6/2023

This is to certify that
Name **FATIMAH**
Place and Date of Birth **Purbalingga, 22 Juni 2001**
Has taken **IQLA**
with Computer Based Test, **6 Juni 2023**
organized by Language Development Unit on
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 45 **نهم المسوع** **نهم المقروه** **Reading Comprehension: 52**
Structure and Written Expression: 47 **نهم العبارات والتركيب**
Obtained Score : **480**

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروروكرتو.

 
Purwokerto, 6 Juni 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحده لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPPUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
IQLA Institut al-Quran add al-Lughah al-Arabiyyah

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 11 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0817/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	FATIMAH
NIM :	1917402339
Fakultas :	Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Program Studi :	Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

Lampiran 12 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP:009/ III/ 2023
Diberikan Kepada :
FATIMAH
1917402339

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai **A**

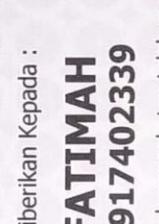
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

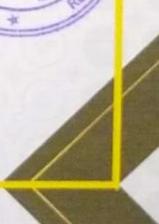


Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021200604 1 002





 Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15706/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **FATIMAH**
NIM : **1917402339**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	98
# Tartil	:	83
# Imla'	:	81
# Praktek	:	82
# Nilai Tahfidz	:	82



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9546/VI/2023

Diberikan Kepada:

FATIMAH
NIM: 1917402339

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 22 Juni 2001

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / B
Microsoft Excel	76 / C
Microsoft Power Point	81 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 12 Juni 2023
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : FATIMAH
NIM : 1917402339
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 Juni 2001
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Jalan Letkol Isdiman RT 02/RW 02 Kel. Purbalingga Wetan 53317, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah.
Motto : “Perbanyaklah waktu berkualitas”.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/BA, tahun lulus : BA Aisyiyah Purbalingga Wetan, 2007
 - b. SD/MI, tahun lulus : MI Istiqomah Sambas Purbalingga, 2013
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 2 Purbalingga, 2016
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN Purbalingga, 2019
 - e. Strata-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Radio Kemitraan MAN Purbalingga
2. UPTQ Salman ITB
3. IMM Ahmad Dahlan UIN Purwokerto

Purwokerto, 9 Juni 2023



FATIMAH